



Sastra Lisan Minangkabau : Tradisi Pasambahan pada upacara Kematian

981

**SASTRA LISAN MINANGKABAU :
TRADISI PASAMBAHAN PADA UPACARA
KEMATIAN**



Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada upacara Kematian

oleh:

**Syamsuddin Udin
Khaidir Anwar
Mursal Esten
Mustafa G.
Wirsal Chan
Agustar Surin**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Sst 062

Perpustakaan Pusat Bahasa : Katalog Dalam Terbitan (KDT).

UDIN, Syamsuddin at. al.

Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada upacara kematian/
Syamsuddin Udin, Khaidir Anwar, Mursal Esten, Mustafa G., Wirsal
Chan, dan Agustar Surin. Cet. 1.— Jakarta: Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, 1989

ix. 125 hlm., 21 cm

1. Kesusastraan Minangkabau
2. Kesusastraan — Lisan

ISBN 979 459 0290

899 223 1

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi
Hans Lapoliwa
Zulkarnain

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi
(Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 q81 SAS S	No. Induk : 840 Tgl : 2-11-1990 Ttd : <i>us</i>

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (1) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari IKIP Padang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Khaidir Anwar, Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Barat, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Syamsuddin Udin, Khaidir Anwar, Mursal Eften, Mustafa G., Wirsal Chan, dan Agustar Surin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pimpinan Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, staf yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris, penilai, dan Drs. Zulkarnain, penyunting naskah buku ini, dan A. Rahman I, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penelitian "Sastra Lisan Minangkabau Pasambahan pada Upacara Kematian" ini akhirnya dapat diselesaikan waktunya.

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri atas enam orang. Dengan anggota sebanyak ini sesungguhnya hasil penelitian dapat dianggap lebih baik dan sempurna, tetapi keadaan peneliti dan waktu yang tersedia masih dirasakan sebagai suatu kelemahan sehingga hasilnya mungkin belum sempurna. Oleh sebab itu, sumbangan kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan demi perbaikan hasil penelitian kemudian.

Tentu saja dalam kegiatan kerja penelitian ini, tim telah mendapat bantuan moral dan materiel dari lembaga pemerintah dan perguruan tinggi. Untuk itu, tanpa menyebut nama, dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala sumbangannya Tuhan akan memberkahi kita semua.

Hasil penelitian ini kami ketengahkan semoga dapat memberikan manfaat bagi penelitian lanjutan pada masa datang serta memperkaya khasanah sastra Indonesia dan daerah.

Padang, Februari 1986

Syamsuddin Umar

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Dasar Teori	2
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Perolehan Data	4
BAB II TRADISI UPACARA KEMATIAN	5
2.1 Suasana di Rumah Duka	5
2.1.1 Keadaan Rumah	6
2.1.2 Suasana Duka	8
2.2 Kegiatan Upacara	9
2.2.1 Membunyikan Tabuh	9
2.2.2 Kedatangan Induk Bako	10
2.2.3 Memandikan Mayat	11
2.2.4 Mengafani Mayat	12
2.2.5 Menyembahyangkan Mayat	13
2.2.6 Pidato Melepas Jenazah	14
2.2.7 Penguburan	14

2.2.8	Berdoa di Kubur	15
2.3	Jenis-jenis Upacara Pasambahan Kematian	16
2.3.1	Pasambahan Kematian Anak-anak	17
2.3.2	Pasambahan Kematian Orang Dewasa	18
2.2.3	Pasambahan Kematian Orang Tua	18
2.3.4	Pasambahan Kematian Orang Tua, Mamak, atau Kakak Penghulu	19
2.3.5	Pasambahan Kematian Penghulu	21
BAB III PASAMBAHAN KEMATIAN SEBAGAI SASTRA LISAN		
	MINANGKABAU	23
3.1	Pasambahan sebagai Sastra Lisan	23
3.2	Fungsi dan Peranan Pasambahan	25
3.2.1	Menegakkan Adat	25
3.2.2	Melestarikan Nilai Sosial Budaya	30
3.3	Unsur Sastra dalam Pasambahan	34
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN		37
4.1	Simpulan	37
4.2	Saran	38
DAFTAR PUSTAKA		39
LAMPIRAN		
1.	Teks Pasambahan Upacara Kematian	41
a.	Pasambahan Kematian di Luhak Agam	42
b.	Pasambahan Kematian di Luhak Tanah Datar	78
2.	Terjemahan: Persembahan Upacara Kematian	83
a.	Persembahan Kematian di Luhak Agam Kecamatan Tilatang Kamang	83
b.	Persembahan Kematian di Luhak Tanah Datar Kecamatan Sungayang	121

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pelestarian kebudayaan daerah merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Wawasan Kebudayaan Nusantara. Proses ini berwajah ganda, yaitu upaya mengawetkan cipta budaya daerah yang pernah ada dan memeliharanya sebagai sumber penciptaan budaya daerah yang baru yang menunjang budaya nasional di masa mendatang.

Suku Minangkabau sebagai sub-etnis yang menampilkan kultur mewariskan ajaran-ajaran nilai yang patut dilestarikan. Dalam wujudnya yang unik dan khas Minangkabau, ajaran nilai itu, antara lain, tercermin pada upacara kematian.

Pasambahan menawarkan kearifan ajaran nilai tersebut sebagai warisan adat lama, pusaka usang, yang menampakkan warna-keluwes-an-lokal *nan tak lapuak dek ujan, nan tak lakang dek paneh* secara otentik. Dengan gaya metaforis, *pasambahan* menampilkan ajaran nilai yang takkan pernah menjadi kuno sebab ajaran itu sendiri mencerminkan premis *alam takambang jadi guru*. Premis yang memungkinkan masyarakat senantiasa belajar dari lingkungannya dan sekaligus menjaga ketahanan lingkungan tersebut.

"Upacara kematian", bagi masyarakat Minangkabau, merupakan salah satu aspek seremonial yang tak mungkin diabaikan dalam berbagai bentuk upacara adat. Oleh sebab itu, meneliti "Upacara kematian" bermakna melacak nilai hidup daerah Minangkabau dari waktu ke waktu. Juga merupakan penelusuran intensif terhadap nilai kehidupan yang penuh simbolis. Kajian sistematis dalam kawasan ini bermakna kajian falsafah subkultur yang bersangkutan, sekaligus kajian bentuk dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dinilai penting karena di samping upaya inventarisasi untuk keperluan pengawetan, juga dapat dimanfaatkan untuk memahami watak sub-etnis dan sub-kultur Minangkabau. Latar belakang watak ini banyak mewarnai karya susastra Indonesia periode Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Sekaligus hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sumber telaah bentuk metaforis dalam susastra, yang menempatkan susastra Indonesia pada keunikan yang tersendiri.

1.2 Masalah

Pergeseran nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk susastra ini kurang mendapat perhatian. Nilai yang serba permisif menggusurnya secara berangsur-angsur bahkan ada anggapan bahwa ajaran nilai yang terkandung di dalam "pasambahan" dianggap sebagai faktor penghambat dalam upaya "memajukan" setiap individu. Hal itu mungkin terjadi, bukan hanya karena generasi penerus kurang memahami, kurang simpatik, melainkan lebih banyak disebabkan oleh kekurangpengertian dari penolakan yang bernalar. Oleh karena itu, usaha menempatkan ajaran nilai ini secara proporsional akan sangat membantu upaya pelestariannya. Dalam kaitan ini, penelitian ditekankan pada keanggunan seremonial, yang dapat menunjang kepercayaan dan harga diri, penggalan nilai kearifan dalam bentuk khas metaforis. Kepercayaan dan harga diri, agaknya membuat orang tidak usaha terlalu berpaling ke nilai lain, yang mungkin masih berupa bayang-bayang samar kehidupan karena pengenalan yang lebih bersifat permukaan.

Penelitian yang berbentuk inventarisasi ini seyogianya berperan sebagai langkah awal dalam lingkup penelitian yang lebih luas. Kelanjutannya dapat mengarah pada kajian lanjutan tentang struktur berpikir orang Minangkabau, yang tampak pada ciptaan susastranya yang bernama *pasambahan* ini.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendapat teks *pasambahan* upacara kematian yang baik dan lengkap serta deskripsi mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat, kedudukan dan fungsi almarhum di tengah keluarga, latar, ketentuan tata cara upacara *pasambahan*, unsur susastra, seperti pantun, pepatah, petiti.

1.4 Dasar Teori

Penelitian ini diharapkan agar didapat teks *pasambahan* upacara kematian secara lengkap dengan deskripsi dan analisisnya. Maka, dalam hal ini penelitian tidak bertolak dari hipotesis tertentu, tetapi menggunakan dasar tolak pada suatu kerangka berpikir. Kerangka berpikir itu bertolak dari teori

yang dapat dipakai sebagai pegangan dan panduan. Teori itu adalah :

- a. Kesusastraan (termasuk tradisi lisan) adalah suatu institusi sosial, suatu kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Dengan demikian, kesusastraan dapat juga disebutkan sebagai tiruan kehidupan, dan kehidupan adalah kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan alami dan kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusastraan merupakan ekspresi masyarakat (Wellek, 1948:89);
- b. Tradisi lisan bukan hanya hasil ide seseorang melainkan mungkin berasal dari ide masyarakat yang diangkat seseorang berkat ketajaman penghayatannya. Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat karena di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik untuk orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian (Robson, 1978:10);
- c. Tradisi lisan diturunkan secara lisan. Oleh sebab itu, suasana upacara serta pemakaian bahasa memegang peranan penting. Bahasa adalah sistem lambang yang dianggap lengkap untuk memenuhi kebutuhan pemakaiannya. Bahasa sebagai sistem lambang primer merupakan media penyampai secara umum. Namun, bahasa sebagai sistem lambang sekunder perlu disemantiskan, diaktualisasikan. Oleh sebab itu, pemahaman sosio budaya masyarakat pendukung sangat diperlukan untuk memberi kedalaman arti interpretasi bahan.

1.5 Metode dan Teknik

Penginventarisasian tradisi lisan *pasambahan* upacara kematian ini meliputi teks, keseluruhan tata cara, persyaratan, serta urutan pelaksanaan sehingga terbentuk suatu kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang dideskripsi adalah semua data informasi yang terkumpul. Dengan memakai metode deskriptif, peneliti dapat menuturkan, menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi dan peristiwa yang dialami, kegiatan yang terjadi, pandangan dan sikap yang tampak, atau analisis tentang suatu proses yang pengaruhnya sedang berlangsung, sesuatu yang menarik atau kelainan yang sedang muncul. Metode ini membuka kemungkinan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, lalu mengambil bentuk studi komparatif atau mengukur suatu dimensi dalam berbagai bentuk studi, wawancara, atau pengadaan penilaian, klasifikasi, penetapan standar (normatif), hubungan, dan kedudukan unsur lain.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

a. Studi Pustaka

Teknik ini dipakai untuk mendapatkan dasar teori, kriteria dalam pengumpulan data, pengkajian keseluruhan informasi yang diperoleh, dan pemerolehan informasi yang tepat. Juga, studi pustaka dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi literatur mengenai latar belakang sosial-budaya Minangkabau.

b. Observasi

Dalam bentuk ini peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian untuk mengambil materi penelitian, mengamati langsung, serta mengecek data informasi dari penutur asli dan pendukungnya. Semua data itu dimanfaatkan untuk memperlengkapi bahan interpretasi penelitian.

c. Perekaman, Wawancara, dan Pencatatan

Teknik perekaman dipakai karena penelitian ini merupakan inventarisasi tradisi lisan dari penutur asli di daerah penelitian, yang diucapkan dalam bahasa daerah. Wawancara dilakukan dengan penutur (informan) Minangkabau untuk kepentingan studi komparatif. Dan, pencatatan dilakukan terhadap suasana dan pelaksanaan upacara kematian.

1.6 Perolehan Data

Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

a. Tradisi lisan *pasambahan* yang dipakai dalam upacara kematian sebaiknya dengan cara perekaman pada upacara yang sesungguhnya terjadi. Namun, hal itu tak dapat direka dan ditentukan. Rekaman *pasambahan* tetap dilakukan di lapangan penelitian dengan mengambil informan penutur *pasambahan* yang biasa dipakai di daerah penelitian. Dengan pengambilan materi secara demikian, peneliti telah berusaha seobjektif dan semurni mungkin.

b. Wilayah Minangkabau cukup luas. Daerahnya meliputi 3 luhak dengan 3 daerah rantau: Luhak Tanah Datar dengan rantau Solok. Luhak Lima Puluh Kota dengan rantau Kampar, serta Luhak Agam dengan rantau Pasaman. Pengertian Luhak adalah daerah asal, sedangkan rantau adalah daerah penyebaran dan perluasannya. Percontoh penelitian ini ditetapkan 2 dari 3 luhak beserta rantaunya, yaitu Luhak Tanah Datar dengan rantau Solok dan Luhak Agam dengan rantau Pasama.

Kriteria yang dipergunakan dalam menentukan percontoh adalah :

a) Luhak Tanah Datar merupakan daerah asal Minangkabau. Di daerah ini berdiri Kerajaan Pagaruyung, kerajaan asal Minangkabau. Dari daerah ini berkembang tata cara adat dan pengendalian pemerintahan Minangkabau.
b) Pengambilan Luhak Agam dilakukan secara acak sehingga keseluruhan percontoh terdiri atas 2 dari 3 luhak. Kemudian, untuk melengkapi bahan data bagi studi komparatif, dilakukan wawancara dengan pemuka masyarakat.

BAB II

TRADISI UPACARA KEMATIAN

2.1 Suasana di Rumah Duka

Peristiwa kematian adalah peristiwa besar yang menyedihkan. Setiap keluarga yang ditimpa musibah merasakan betapa dukanya hati akan berpisah dengan orang yang dicintai untuk selama-lamanya. Apabila orang yang meninggal itu besar jasanya kepada masyarakat dan dicintai keluarga, keluarga dan masyarakatnya akan kehilangan payung untuk berteduh dan akan kehilangan tempat bersandar. Akan tetapi, kalau orang yang meninggal itu orang jahat, hanya keluarganya sajalah yang merasakan kesedihan dan duka-cita, sedang orang-orang di sekitarnya tidak merasakan apa-apa.

Pada saat-saat kematian, rumah duka tempat jenazah disemayamkan ramai dikunjungi orang. Para pendatang ada yang berwajah muram, ada yang menangis, dan ada yang meratap. Apabila yang meninggal itu orang yang cukup ternama dan berjasa, ramailah rumahnya dikunjungi dan apabila orang yang meninggal itu orang kecil, sedikitlah orang yang datang. Di saat ini masyarakat Minangkabau melihat besar kecilnya orang yang meninggal itu berdasarkan keturunan, tetapi ada dasar-dasar lain yang mengharuskan masyarakat berkunjung ke rumah duka. Dasar-dasar itu tidak dikenal dalam masyarakat lama Minangkabau.

Semenjak didirikannya sekolah dan perguruan tinggi akhir abad ke-20 ini, pandangan masyarakat Minangkabau sudah mulai berubah. Orang Minangkabau sudah mulai banyak yang menamatkan pendidikan tinggi. Tampaknya, inilah dasar kedua yang turut menentukan status seseorang di tengah-tengah masyarakatnya. Makin tinggi statusnya dalam masyarakat, makin banyaklah orang berkunjung ke rumahnya apabila kematiannya tiba. Akan tetapi, kalau orang yang berstatus tinggi itu dicap masyarakat sebagai orang jahat, kurangnya orang berkunjung ke rumahnya di saat kematian. Di samping status yang dibina melalui pendidikan itu, masih ada lagi status yang dibuat berdasarkan

pandangan materi. Makin kaya orang, makin ramailah yang berkunjung ke rumahnya, dan makin miskin orang itu, makin sepi lah kunjungan ke rumahnya.

Apabila ada orang kaya di Minangkabau yang tidak mengacuhkan masyarakat selama hidupnya, apalagi dikenal jahat, jangan diharap orang akan datang berkunjung di saat kematiannya.

Masyarakat Minangkabau pada saat ini cenderung terbagi dalam status keturunan, pendidikan, dan materi (keuangan). Kalau pada masa yang lalu faktor keturunanlah yang memegang peranan penting untuk menjenguk seseorang yang meninggal, sekarang hal itu tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi, yaitu makin baik keturunannya, makin ramai dikunjungi, dan makin kurang keturunannya makin sepi didatangi.

Kalau ada penghulu-penghulu Minangkabau yang tidak berjalan pada alur kepenghuluannya, artinya penghulu yang rusak moral, pada waktu yang lalu rumahnya tetap banyak dikunjungi orang apabila kematiannya tiba, tetapi pada masa kini tidak demikian lagi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan jelaslah bahwa sesuatu rumah itu ramai dikunjungi orang pada waktu kematian, bukanlah berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan "moral" yang luhur pada pribadi orang yang meninggal itu.

Kaum pria dan wanita yang datang ke rumah duka itu harus memakai pakaian yang sepantasnya. Wanita harus memakai pakaian dan kain panjang warna gelap yang disarungkan dan kaum pria harus memakai tutup kepala (kopiah). Hal ini semuanya tertuju untuk menghormati jenazah. Kalau kaum pria yang datang dengan tidak bertutup kepala dan kaum wanita yang datang hanya dengan pakaian sehari-hari saja, tidak tampak oleh orang banyak bahwa ia menghormati jenazah yang terbujur di tengah rumah.

Dengan wajah sedih tanda turut berduka, orang yang datang melayat jenazah berbicara dengan lemah lembut, antara lain tentang membicarakan penyakit dan kebaikan almarhum selama hidup tetapi tidak membicarakan kejahatannya karena orang Minangkabau patuh pada ajaran agama Islam, yaitu tidak membenarkan pembicaraan buruk selama mayat masih terbaring di tengah rumah.

2.1.1 Keadaan Rumah

Rumah *gadang* di Minangkabau beraneka ragam bentuknya. Ada yang disebut *rumah bergonjong* karena bentuk atapnya bergonjong runcing menjulang. Rumah yang berlanjar dinamakan *lipek pandan* (lanjar ialah ruangan dari depan ke belakang). Rumah yang berlanjar tiga disebut *balah bubuang* (atapnya bergonjong empat), sedangkan yang berlanjar empat disebut *gajah*

maharam. Lazimnya *gajah maharam* memakai gonjong enam atau lebih. Menurut gaya kelasan, rumah gadang aliran *Koto Piliang* disebut "sitinjau laut". Kedua ujung rumah diberi beranjung, sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi. Karena beranjung itu, ia disebut *rumah beranjung*. Rumah aliran *Bodi Caniago* lazim disebut rumah *gadang*. Bangunannya tidak beranjung atau berserambi sebagaimana rumah aliran *Koto Piliang* (terdapat di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto).

Rumah *gadang* di Luhak Tanah Datar dinamakan *gajah maharam* karena besarnya. Rumah *gadang* di Luhak Agam dinamakan *surambi papek* (serambi pepat) yang bentuknya bagai dipepat kedua belah ujungnya, sedangkan rumah *gadang* di Luhak Lima Puluh Koto dinamakan *rajo babandiang* (raja berbanding), yang bentuknya seperti rumah Luhak Tanah Datar (A.A. Navis, 1984 : 174-175).

Selain dari rumah *gadang* tersebut di atas, masyarakat Minangkabau pada saat ini sudah tertarik kepada seni arsitektur modern karena mereka tinggal di *geduang* (gedung). Rumah *geduang* (gedung) ialah rumah seperti di kota, biasanya tidak memakai ukiran tradisional, seperti rumah *gadang* yang harus memakai ukiran tradisional.

Kalau seorang penghulu meninggal, baik di rumah *gadang* maupun di rumah *geduang*, keluarga yang ditinggalkannya harus memasang perangkat kebesaran penghulu:

- 1) *marawa* (sejenis bendera kuning, hitam, dan merah) di muka rumah dan di jalan yang menuju ke rumah itu;
- 2) payung panji yang berwarna kuning dikembangkan di halaman;
- 3) tikar untuk tempat duduk *pangka tuo* (penghulu yang hadir di saat kematian);
- 4) dua sampai empat buah piring tempat menating adat bagi para penghulu.

Akan tetapi, kalau anak-anak atau orang kebanyakan (tua, muda, laki-laki, dan perempuan) yang meninggal, tidak dibenarkan pemasangan *marawa*, demikian juga payung panji. Di Tanah Datar dan Agam tidak berbeda hal ini, yaitu pemasangan *marawa* dan payung panji hanya مخصوص untuk para penghulu.

Apabila suatu rumah ditimpa musibah kematian, yang mula-mula dikerjakan keluarga ialah meletakkan jenazah di tempat tidur yang layak. Jenazah itu ditutupi dengan kain yang bagus dan mahal. Kemudian, di depan tempat tidur jenazah itu dikembangkan tikar permadani yang halus. Sesudah itu, dipasang tabir dan tirai untuk menutupi dinding dan loteng yang kurang sempurna. Pada mulanya pemasangan tabir ini ialah untuk menutupi dinding yang berlubang dan pemasangan tirai berguna untuk menutupi atap yang

tidak berloteng. Kemudian, kebiasaan ini menjadi adat bagi generasi selanjutnya.

Di halaman rumah diijarkan kursi dan bangku untuk tempat duduk orang yang datang berkunjung. Biasanya kaum wanita ditempatkan di tengah rumah dan kaum pria cukup di halaman atau di pekarangan saja. Orang yang datang melayat mengucapkan salam pada hadirin dan menjumpai keluarga almarhum untuk menyatakan rasa duka, mereka melihat wajah almarhum sejenak, kemudian terus ke halaman. Di situ berkumpul kaum laki-laki, hal ini jelas menunjukkan rasa kebersamaan mereka terhadap musibah yang menimpa keluarga ini. Mudah-mudahan dengan rasa kebersamaan mereka ini, terhibur jugalah hati yang risau dari keluarga yang ditimpa kemalangan.

2.1.2 Suasana Duka

Di rumah duka tidak ada seorang pun yang berwajah cerah. Semuanya bermuram durja. Gelak tertawa tidak diadatkan di sini, senyum simpul sukar pula dicari. Semua orang boleh dikatakan berwajah mendung, seakan-akan memperlihatkan hujan sebentar lagi akan turun.

Biasanya kaum ibu mulai mengenang almarhum ketika hidup: selorohnya di masa muda, gelak tawanya di masa sehat, dan penanggungannya di masa sakit. Kaum itu ini perasa sekali, mudah saja tangisnya membersit: di masa perpisahan, di masa pertemuan, dan di masa kematian ini. Mulailah kaum ibu menangis, disambung oleh tangis kaum ibu yang lain. Ketika kaum ibu menangis, kaum lelaki ingin menghentikan tangis mereka, tetapi tangis itu tak dapat dibendung. Makin menjadilah tangis kaum ibu itu.

Di beberapa negeri di Kabupaten Tanah Datar ada beberapa rumah yang menerima upah untuk menangis dan meratap (tangis yang berbuah-buah). Rata-ratanya mengenang mendiang semasa hidupnya; fiil dan perangnya kepergiannya. Yang dimaksud dengan orang kebanyakan adalah anak-anak,

Kalau yang mati itu orang kebanyakan saja, jaranglah orang meratapi kepergiannya. Yang dimaksud dengan orang kebanyakan adalah anak-anak, anak muda, anak gadis, orang tua (yang tidak beranak banyak) tidak dari golongan penghulu-penghulu. Akan tetapi, kalau keturunan penghulu anak-anaknya pun diratapi juga apalagi orang muda dan gadis-gadis. Begitulah suasana di rumah duka ketika suatu keluarga dicobai Tuhan dengan kematian.

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, meratap ini dilarang oleh ajaran Islam. Meratapi mayat menurut pandangan Islam sama artinya dengan melemparkan batu kepada mayat itu. Jadi, sebahagian daerah saja di Tanah Datar yang mengupahkan untuk meratapi mayat. Sekarang masalah meratapi mayat di Minangkabau sudah berkurang, tetapi belum habis.

2.2 Kegiatan Upacara

Kegiatan upacara kematian banyak sekali, mulai dari membunyikan *tabuh*, mengafani mayat, menyembahyangkan, sesudah menyembahyangkan, memberangkatkan ke kubur, menguburkan, dan mentalqinkan. Setiap upacara ada hikmahnya dan sebabnya karena tak mungkin suatu upacara dibuat begitu saja tanpa ada sebab dan hikmah.

Di setiap daerah Minangkabau upacara itu hampir sama saja, hanya ada variasinya. Ada sebahagian daerah tidak membunyikan *tabuh*, tetapi hal kematian itu disampaikan dari mulut ke mulut saja, ada yang disampaikan melalui mikrofon (setelah zaman modern datang), dan ada yang disampaikan dengan kentongan. Cara orang berdatangan bermacam-macam pula, ada yang berlari-lari kecil, ada yang berjalan kaki biasa, dan ada pula yang berjalan sambil menangis.

Cara menyembahyangkan mayat; ada yang di rumah saja, ada yang surau, dan ada yang di masjid, tetapi tidak ada di lapangan terbuka. Alat pengangkut mayat ada yang tertutup rapat dan ada pula yang tidak sehingga mayat tampak di dalamnya.

2.2.1 Membunyikan Tabuh

Tabuh terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi betina yang dilekatkan dengan rotan pada kayu yang berlubang. Kulit kambing atau kulit sapi betina itu harus dijemur dahulu sampai kering. Kalau sudah kering, bunyinya akan nyaring. Tabuh biasa digunakan di surau dan di masjid untuk memberi tahu kepada umum bahwa waktu salat sudah tiba. Dan, biasa juga tabuh itu dibunyikan pada hari lebaran.

Menurut garis besarnya, tabuh itu terbagi tiga macam:

- (1) tabuh biasa, yang terletak di surau untuk memanggil orang sembahyang;
- (2) tabuh Jumat, yang dibunyikan pada hari Jumat untuk memanggil orang sembahyang Jumat;
- (3) tabuh larangan yang terletak di istana raja Minangkabau dulu (di zaman Bundo Kandung dan Adityawarman) untuk menghimpun rakyat jelata supaya berkumpul di istana raja.

Dalam upacara kematian, tabuh biasa dibunyikan orang pada beberapa daerah di Minangkabau. Tabuh yang dibunyikan itu ialah tabuh biasa yang terletak di surau-surau. Tiap nagari mempunyai tata cara sendiri dalam membunyikan tabuh. Ada tabuh yang berbunyi dua-dua, tiga-tiga, atau banyak (tidak putus-putus). Ini menandakan satu keluarga di kampung itu ditimpa musibah kematian.

Kalau tabuh itu berbunyi dan bunyinya itu tidak pada waktu masuk sembahyang, kemungkinan terjadi kematian, kebakaran, dan lain-lain. Kalau

bunyinya menandakan ada orang yang mati, maka orang akan menanyakan kepada si pemukul tabuh itu tentang siapa yang meninggal dan di manakah rumahnya. Pemukul tabuh memberi tahu alamat orang yang meninggal. Sudah tentu keluarga yang meninggal itu sebelumnya pergi ke surau untuk mengabarkan musibah yang terjadi di rumahnya.

Masyarakat Minangkabau, kalau sudah tahu tempat orang yang meninggal itu, segera berkunjung ke rumah duka karena pepatah Minangkabau mengatakan *Kaba baik baimbauan, kaba buruak baambauan* (kabar baik harus dipanggil, kabar buruk harus datang segera). Kalau seseorang mendapat malapetaka, orang itu harus ditolong segera, tetapi kalau seseorang hendak mengadakan kenduri atau mengawinkan anaknya, orang tersebut harus mengundang orang lain lebih dahulu agar dia dapat menghadiri pesta tersebut.

Kalau sudah terdengar tabuh kematian, masyarakat yang mendengarnya segea berkunjung ke sana. Tuan rumah hanya menyediakan kursi, bangku, dan lain-lain untuk tempat duduk. Hal ini berguna benar bagi kita yang hidup ini bahwa di akhir hidup kita kematian itu sudah menanti. Keinsafan dan kesadaran manusia melekat pada hatinya dengan melihat muka jenazah. Setelah melihat muka jenazah, mereka pergi ke beranda atau ke tengah halaman untuk duduk sambil menginsafi diri bahwa ia akan mati juga kelak, entah besok, entah lusa, seperti jenazah yang terbujur sekarang di tengah rumah

2.2.2 Kedatangan Induk Bako

Di daerah yang mengenal sistem kekerabatan matrilineal, peranan *induk bako* dan *anak pisang* penting sekali dalam masyarakat. Pada waktu perkawinan, misalnya, *induk bako* mengambil peranan terpenting untuk mencukur pengantin dan pada waktu kematian, *bako* diberi tahu juga untuk penguburan. Seorang anak perempuan di Minangkabau *berbako* kepada keluarga ayahnya dan beranak pisang kepada anak saudaranya yang laki-laki. Jadi, anak perempuan itu mempunyai fungsi ganda di Minangkabau, yaitu *berbako* dan beranak pisang.

Induk bako adalah keluarga tempat orang tua laki-laki/perempuan (si mayat) berasal. Kedatangan *induk bako* adalah kedatangan yang harus dinantikan waktu kematian. Kalau tidak, orang tempat bersemenda itu dapat dituntutnya menurut hukum adat. Ke mana saja mamaknya hilang selama ini (pada hal mamaknya itu sudah meninggal) maka tidak tampak-tampak lagi. *Induk bakolah* yang memberi kafan, memandikan, menyembahyangkan, dan turut menguburkannya.

Anak pisang (disebut juga anak *pusako*) adalah anak laki-laki dan anak

perempuan yang *berbako* ke rumah bapak kita. Anak pisang pun harus kita nanti kedatangannya sebelum mayat dikuburkan. Kalau seluruh famili sudah datang, *induk bako*, anak pisang, kakak, adik, dan famili jauh barulah mayat boleh dimandikan, disemahyangkan, dan dikuburkan.

Anak pisang *manyingkia* (menyingkir) adalah anak dari anak pisang kita. Kadang-kadang harta dari suatu kaum diberikan kepada anak pisangnya, dan kemudian diberikan kepada anak pisang menyingkir itu. Kalau dalam kematian, baik anak pisang maupun anak pisang menyingkir, harus dinanti-nanti kedatangannya sebelum mayat dikuburkan.

2.2.3 Memandikan Mayat

Memandikan mayat adalah salah satu hukum Islam yang syaratnya sudah diatur dalam Islam. Memandikan itu harus dengan air yang bersih: air sungai, air sumur, dan air ledeng. Kalau memandikan mayat dengan air susu, air teh, dan air kopi, misalnya, maka tidak sahlah mandi mayat itu.

Mayat dimandikan di tempat mandi, yang kadang-kadang menjadi tempat usungan mayat itu sekali. Sebelum ia dimandikan, terlebih dahulu diumumkan ke tengah rumah tentang apakah sudah waktunya mayat itu dimandikan? Apakah ada lagi yang harus ditunggu? Apabila si *pangka* (kepala keluarga) menjawab, "Tak ada lagi yang harus ditunggu", maka mulailah mayat dimandikan orang dengan mengusungnya ke tempat mandi. Mayat itu tidak dimandikan bertelanjang, tetapi auratnya harus ditutup. Mayat laki-laki harus dimandikan oleh orang laki-laki, dan mayat perempuan harus dimandikan oleh orang perempuan.

Tempat tegak (berdiri) orang yang memandikan mayat dibagi-bagi. Hal ini merupakan pembagian yang telah ditetapkan oleh hukum adat. Anak-anak berdiri sekitar pusat sampai ke lutut. Anak-anaklah yang membersihkan yang rumit-rumit, seperti aurat ayah dan ibunya. Kakak-kakak atau adik-adik si mayat berdiri sekitar kepala, sedangkan *bako* dan anak pisang berdiri sekitar lutut si mayat.

Kaum perempuan dan laki-laki menjemput air, dan air itu ditampung dalam baskom besar di dekat tempat mandi mayat. Untuk pengambil air yang akan dituangkan ke badan si mayat, disediakan pula gayung atau timba. Memandikan mayat itu paling kurang enam orang agar mayat dapat dimandikan dengan sempurna.

Seorang guru (orang yang ahli memandikan mayat) biasanya berniat memandikan mayat. Guru itulah yang mula-mula memandikan mayat dengan *timbangan* yang berisi ramuan harum-haruman seperti limau kapas, limau purut, dan bunga-bunga. Guru itu mulai menuangkan air dari pusat sampai ke

kepala si mayat dan dari kepala sampai ke kaki, sampai ke ujung jari tangan dan kaki. Kemudian, orang lain lagi yang memandikannya. Mayat itu harus dimandikan sebersih-bersihnya karena sesudah dimandikan ia akan disembahyangkan.

Ada dua macam kain pencuci mayat. Satu macam potongannya empat persegi, dan satu macam lagi dibulat-bulatkan. Kain yang empat persegi itu gunanya untuk mencuci anusnya (pelepasannya) sampai bersih. Dan, kain yang satu lagi pencuci telinga, mata, dan hidungnya. Kain pencuci itu ada beberapa buah, yang diambil dari robekan kain kafan. Sesudah mayat itu suci benar dari segala hadas, baru mayat itu diwudukkan karena ia akan disembahyangkan. Mewudukkan mayat caranya sama dengan memwudukkan orang sakit, yaitu mula-mula dibasuh kedua telapak tangannya, kemudian mulutnya, sesudah itu hidungnya, mukanya, kedua tangannya, rambutnya, telinganya, dan terakhir sekali kedua belah kakinya. Kalau mayat itu selesai diwudukkan baru ditayamamkan. Tayaman adalah menyucikan diri dengan tanah yang bersih. Tayaman itu hanya mengenai muka dan telapak tangan saja.

Sesudah dimandikan, mayat diangkat ke tempat yang disediakan dan kainnya diganti dengan kain yang kering. Barulah mayat itu diangkat ke atas kain kafan yang sudah disediakan.

2.2.4 Mengafani Mayat

Kafan diambil dari harta peninggalan almarhum sendiri jika ia meninggalkan harga. Kalau tidak meninggalkan harta, kafannya harus ditanggung oleh orang yang memberi belanja ketika ia hidup. Kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutupi seluruh badan mayat, baik mayat laki-laki maupun mayat perempuan. Sebaiknya, kafan untuk mayat laki-laki tiga lapis. Kain kafan dibuat oleh seseorang yang ahli, yang dapat menentukan baju dan sarungnya. Pada tiap lapis ditaburkan harum-haruman, seperti kapus barus dan bunga.

Kafan mayat perempuan sebaiknya lima lapis, yaitu untuk sarung, baju, tutup kepala (cadar) (Rasyid, 1976:167).

Sudah menjadi kebiasaan di Minangkabau bahwa sebelum mayat dibungkus, seluruh famili dipanggil dahulu untuk melihat wajah mayat yang penghabisan. Apabila mayat itu sudah dilihat, baru yang ahli (guru) mulai membungkusnya.

Tali pembungkus mayat ada lima buah. Ini sesuai dengan rukun Islam (syahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji apabila sanggup) dan sesuai juga dengan waktu sembahyang fardu (subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya).

Hal ini berarti bahwa almarhum siap menghadapi Tuhannya.

Kafan itu terdiri atas kain putih bersih. Di kota Mekah konon ada mayat yang dikafani dengan kain hitam. Kafan ini dikhususkan untuk orang mati sesat atau bunuh diri. Akan tetapi, kalau mati biasa, kafannya selalu berwarna putih.

Sebelum mayat dibungkus dengan kafan, lebih dahulu kepala mayat, dada, dan aurat mayat dilapisi dengan kapas. Ini berarti bahwa kepala, dada, dan aurat si mayat harus dihargai serta diharapkan agar bagian tersebut dapat bertahan lama walaupun anggota yang lain sudah rusak binasa. Kapas yang putih bersih artinya si mayat menghadap Ilahi dengan hati yang putih bersih pula, tidak bernoda sedikit pun.

2.2.5 Menyembahyangkan Mayat

Menyembahyangkan mayat menurut hukum Islam adalah *fardu kifayah*, artinya apabila seorang saja yang menyembahyangkan mayat, maka terlepas utang semua orang yang tinggal di negeri itu. Menyembahyangkan mayat itu di Minangkabau ada tiga tempat, yaitu di rumah, di surau, atau di masjid. Orang yang menyembahyangkan mayat itu harus berwuduk dahulu, dan pakaianya harus suci dari segala hadas (najis).

Mayat anak-anak, laki-laki, dan perempuan wajib disembahyangkan. Kalau mayat itu laki-laki, imam harus berdiri sejajar dengan kepalanya, dan kalau mayat itu perempuan, imam harus berdiri di tengah-tengah (sejajar dengan pusatnya). Sebaik-baiknya sembahyang mayat itu terdiri atas tiga saf. Kalau yang menyembahyangkan hanya 6 orang saja, satu saf terdiri atas 2 orang. Sebaiknya kaum muslim yang masih hidup menyembahyangkan mayat secara ramai-ramai, karena menurut salah satu hadis Rasulullah, siapa yang mayatnya disembahyangkan oleh lebih dari empat puluh orang akan diampuni dosanya.

Sembahyang mayat itu terdiri atas empat takbir dengan *takbiratul-ihram*. Sesudah takbir pertama, imam dan makmum membaca Surat Alfatihah. Kemudian disambung dengan takbir kedua membaca selawat Nabi, dilanjutkan takbir ketiga dengan berdo'a untuk si mayat, dan penutup adalah takbir keempat dengan mengucapkan salam. Sebelum mengucapkan salam, ada pula bacaan pendek.

Sembahyang mayat tidak seperti sembahyang biasa. Sembahyang mayat itu berdiri saja terus-menerus, sedangkan tangan kiri diimpit oleh tangan kanan. Ini mungkin suatu ibarat bahwa di akhirat kelak roh akan berdiri saja selama-lamanya sebelum terjawab pertanyaan Allah; "Ke mana umurmu dipergunakan; ke mana hartamu dibagi-bagikan; ke mana masa mudamu

dihilangkan; dan untuk apa kelengkapan fisikmu diandalkan.”

Ada Ulama yang berpendapat bahwa tidak wajib perempuan menyembahyangkan mayat, artinya perempuan tidak dapat membayar fardu kifayah, dan ada pula yang berpendapat sebaliknya. Di Minangkabau sembahyang mayat hanya dilakukan oleh laki-laki saja.

2.2.6 Pidato Melepas Jenazah

Sesudah mayat disembahyangkan (kalau sembahyang di rumah) diangkatlah keranda jenazah ke tengah halaman. Dan, setiba di tengah halaman keranda diturunkan kembali. Keluarga mayat meminta sedikit pidato untuk melepas keberangkatan mayat ke kubur. Pidato melepas jenazah ini bukanlah tuntutan dari agama Islam, hanya diadatkan dalam masyarakat Minangkabau. Sebenarnya, pidato melepas mayat ini baru diadakan pada permulaan abad ke-20. Sebelum abad ke-20 jarang pidato itu diadakan. Pidato ini hanya diadakan untuk melepas mayat laki-laki dewasa dan perempuan dewasa termasuk penghulu karena orang dewasa sudah banyak bergaul dalam masyarakat. Dalam hal ini, mendiang mungkin mempunyai kesalahan beserta utang dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, pidato yang diadakan itu bertujuan memintakan maaf kepada masyarakat.

Pidato itu dimulai dengan kalimat *"Inna lillahi wainna ilaihi raji'un"* 'Sesungguhnya kita datang dari Allah dan kepada Allah juga kita kembali'. Di tengah pidato, juru pidato berkata "Hadirin mohon memaafkan kata-kata mendiang yang terdorong selama ini, tangan mendiang yang tidak terkendalikan, kaki mendiang yang terlangkahkan ke tempat yang salah, dan utang mendiang ini sangat banyak sampaikanlah kepada kami sebagai pewaris almarhum"

Setelah selesai pidato ini, orang pun mulai mengangkat keranda jenazah, dan anak-anak mendiang yang masih kecil berjalan tujuh kali di bawah keranda mayat supaya anak-anak mendiang tidak ingat lagi kepada ayah ibunya itu. Maka mulailah orang banyak mengusungkan jenazah itu ke kubur dengan cara kaki jenazah harus di muka dan kepalanya di belakang, seperti orang berjalan. Tepat pada kepalanya dikembangkan payung hitam kalau ia orang kebanyakan. Jika si jenazah itu seorang penghulu, payung kuninglah yang harus terkembang di tengah kepalanya.

2.2.7 Penguburan

Keranda jenazah berada di muka dan diusung bergantian oleh sanak keluarga yang laki-laki. Pelayat berjalan di belakang sambil tafakur mengenang bahwa semua manusia akan mati juga akhirnya. Setelah sampai di

pekuburan, diletakkan oranglah keranda jenazah itu di bahagian (atas) lahat supaya mudah menurunkannya ke dalam kuburan. Di dalam lahat, kain penutup jenazah dibuka dan tampaklah mayat terguling seorang diri.

Kuburan atau makam di Minangkabau ada dua macam; Kuburan suku yang dipusakai secara turun-temurun dan kuburan dagang. Kuburan suku ini terdapat di kampung-kampung. Kuburan ini bernama juga kuburan keluarga, yaitu untuk menguburkan anggota keluarga dalam satu suku saja. Kuburan dagang adalah kuburan yang dikelola oleh suatu organisasi dagang (perantau) atau kalau di kota oleh pemerintah kota. Yang dikuburkan pada kuburan dagang adalah semua perantau dari bermacam suku bangsa.

Liang kubur di Minangkabau dalamnya sebatas telinga atau kepala orang yang berdiri (lebih kurang 1,60 m), lebarnya kira-kira 90 cm, dan panjangnya sesuai dengan panjang mayat yang akan dimasukkan ke dalamnya, ditambah kira-kira satu jengkal atau lebih untuk memudahkan penurunan mayat ke dalam kubur. Pada dasar kubur dicerukkan tanah ke dalam ke sebelah kiblat untuk lahatnya sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi setiap jenazah. Lahatnya ini berukuran kira-kira 40 x 50 cm. Kalau tanahnya bukan tanah liat maka dibuat saja semacam peti yang disebut "kajang" untuk tempat mayat. Kajang ini menjaga agar tanah penimbunan mayat tidak langsung mengenai badan mayat.

Mayat tadi diturunkan ke dalam kubur dengan perlahan-lahan. Setelah tiba di dalam kubur, mayat dimasukkan ke dalam lahat. Mayat di dalam lahat harus dimiringkan 90 derajat yang menghadap ke kiblat. Semua ikat kafannya yang lima buah itu harus ditanggalkan dan diletakkan di bahagian kaki. Yang harus diingat adalah bahwa muka si mayat harus menyentuh tanah karena kita terbuat dari tanah dan kembali ke tanah juga. Kafan pada muka-nya harus dibuka juga.

2.2.8 Berdoa di Kubur

Setelah mayat dimasukkan ke liang lahat, maka orang bersiap-siap menimbuni kubur dengan tanah. Ada orang yang menginjak tanah di dalam pekuburan agar padat dan ada pula yang mencurahkan tanah ke pekuburan. Apabila lubang kuburan itu telah penuh dengan tanah merah, kuburan itu ditinggikan sedikit dari yang lain supaya jelas batasnya. Setelah selesai ditimbun, orang banyak berkumpul di sekeliling kuburan untuk berdoa bersama.

Berdoa di kuburan itu tidak dianjurkan oleh Islam, tetapi merupakan kebiasaan saja di Minangkabau. Berdoa adalah suatu pengharapan keridhaan Ilahi agar mayat yang dalam kubur itu dilapangkan Allah tempatnya, disinari

Allah dengan sinar-Nya, dan diampuni Allah dosa-dosanya. Doa tersebut berbunyi "Ya Allah, muliakanlah kedatangannya, bersihkanlah dosanya dengan air, salju, dan batu salju. Gantilah keluarga yang ditinggalkannya dengan keluarganya yang lebih baik, dan masukkanlah dia ke syurga-Mu Jannatunnaim"

Ada juga orang yang tidak berdoa setelah mayat dimakamkan, tetapi orang tersebut membaca *talqin*. Sebenarnya mentalqinkan mayat juga bersumber dari sebuah hadis Rasulullah, yang berbunyi "*Laqqinu mautaakum la ilaha illallah.*" (Ajarkanlah kepada orang yang akan mati itu kalimah, tidak ada Tuhan selain dari Allah). Banyak daerah di Minangkabau yang mentalkinkan mayat, di antaranya Tanah Datar dan Agam. Mentalkinkan mayat itu dengan memakai air secerek atau sebotol, air itu dipercikkan ke kubur sambil membacakan talqin kira-kira sepuluh menit.

Setelah selesai berdoa atau mentalqinkan mayat, orang pun pulang ke rumah masing-masing. Di sebagian daerah Tanah Datar dan sebagian kecil daerah Agam, orang yang akan pulang ke rumah masing-masing itu dijamu oleh keluarga yang kena musibah kematian. Sebagian orang ada yang ikut pada jamuan itu dan ada juga yang tidak ikut. Hal ini bergantung kepada ilmunya masing-masing. Sebagian orang mengatakan haram makan di rumah orang yang ditimpa musibah kematian, dan sebagian lagi mengatakan tidak.

2.3 Jenis-jenis Upacara Pasambahan Kematian

Alam Minangkabau adalah alam yang kaya dengan ragam budaya, seperti *pasambahan* dalam berbagai upacara. Dalam upacara perkawinan ada *pasambahan* makan sirih, *pasambahan* makan, dan lain-lain. Demikian juga dalam upacara "*Batagak Pangulu*" : *pasambahan* di rumah *gadang*, *pasambahan* di balairung, *pasambahan maimbaukan gala*, dan sebagainya. Dalam mendirikan rumah gadang: *pasambahan mencari kato sapakek* (mencari kata sepakat), *pasambahan maurak selo* (minta berdiri), dan *pasambahan* lain.

Apakah arti *pasambahan* ini? *Pasambahan* adalah pidato adat pada upacara tertentu. *Pasambahan* itu harus hadal luar kepala walau bagaimana panjang *pasambahan* itu. Penghafalannya mulai sedikit-sedikit, lama-lama tentu menjadi bukit, dan akhirnya seluruh *pasambahan* itu hafal secara lengkap.

Ada *pasambahan* memberikan gelar kepada pengantin lelaki, yang panjangnya kira-kira dua jam pembicaraan, yang harus hafal oleh satu orang saja. Pada setiap rumah yang pemudanya akan menjadi pengantin, tukang *pasambahan* dijemput, dan *pasambahan* yang diucapkannya itu persis sama titik komanya dan lain-lainnya. Pendeknya, *pasambahan* itu dapat ditanyakan

kepada seseorang (beberapa orang) yang telah menghafalnya dari kecil.

Melihat jenis upacara pasambahan kematian di daerah Tanah Datar, Luhak Agam, dan daerah Minangkabau lainnya ternyata tidak banyak berbeda antara yang satu dengan yang lain, dan kalau ada perbedaan, hanya perbedaan kecil saja. Jenis pasambahan kematian yang terdapat di kedua daerah ini ialah:

- 1) pasambahan kematian anak-anak,
- 2) pasambahan kematian orang dewasa,
- 3) pasambahan kematian orang tua,
- 4) pasambahan kematian orang tua penghulu,
- 5) pasambahan kematian mamak penghulu,
- 6) pasambahan kematian kakak penghulu,
- 7) pasambahan kematian penghulu.

2.3.1 Pasambahan Kematian Anak-anak

Anak-anak adalah tempat belaian kasih orang tuanya. Perangainya menjadi perintang hati dan lakunya menjadi kenangan jiwa. Kalau anak-anak itu sudah tidak ada, hancurlah harapan ayah bundanya karena seorang anak adalah tempat tumpuan kasih ayah bundanya.

Kalau seorang anak meninggal dunia, pasambahannya terdiri dari dua bagian, yaitu di saat si mayat sedang berada di tengah rumah dan belum di-mandikan. Orang kampung sedang ramai melihat mayat, diantaranya ada yang menangis berlinang air mata.

Pihak keluarga bapak datang berombongan melihat anak yang meninggal itu. Sesudah duduk berbincang-bincang, dimintanya kepada keluarga yang meninggal sebuah bakul. Bakul itu diisinya dengan kain kafan yang telah dibungkus. Bungkus kafan ditanggalkannya sehingga tampak kafan yang di-bawanya. Kafan itulah yang dipersembahkannya kepada keluarga almarhum, yang terdiri dari mamak rumah dan orang semenda yang lain. Mulailah pihak bapak membuka pembicaraan yang panjang lebar. Hal ini disebut pasambahan pertama (lihat lampiran). Mendengar pasambahan pihak bapak ini, keluarga almarhum pun menjawab pula. Hal ini disebut pasambahan kedua (lihat lampiran). Jadi, dalam hal ini terjadilah persahutan kata, yang semuanya ber-nada sedih.

Dalam sambah-menyambah ini tampaklah kehalusan budi masyarakat Minangkabau. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kematian adalah peristiwa besar yang menyedihkan, namun sambah-menyambah tidak ketinggalan. Pasambahan bukan pada waktu gembira ria saja diadakan, tetapi di saat-saat memilukan pun juga muncul.

Bakul adalah lambang tempat beras atau tempat nasi. Di kota Padang, zaman dahulu, bakul adalah tempat beras, dan di Luhak Agam bakul adalah tempat nasi. Sekarang bakul dijadikan tempat kain kafan. Kain kafan itu adalah pakaian orang yang telah mati. Dengan kata lain, tempat beras sudah menjadi tempat kain kafan.

Harapan orang tua pada anak ialah agar anak dapat menjadi tulang punggung ayah bundanya, tetapi Tuhan mentakdirkan lain. Ayah bundanya tidak dapat ditolongnya mencarikan sesuap nasi dan seteguk air. Inilah pengertian "bakul" dijadikan "tempat kain kafan".

2.3.2 Pasambahan Kematian Orang Dewasa

Kematian orang dewasa lebih menyedihkan lagi daripada kematian anak-anak. Kalau anak-anak yang meninggal masih terbayang juga laku perangnya, tetapi kalau orang dewasa, lebih-lebih kalau sudah berumah tangga, tentu saja banyak anak-anaknya yang akan menangi kepergiannya.

Pasambahan kematian orang dewasa sama dengan pasambahan kematian anak-anak, yaitu setelah kafan dipersembahkan oleh keluarga bapaknya, tempat kafan itu dikembalikan dengan pasambahan pula.

Apabila orang dewasa yang meninggal, yang membawa kafan itu ialah pihak istri atau pihak suami, ditambah dengan *induk bako*, saudara yang sebak, saudara yang bersaudara dengan bapak, dan lain-lain. Di samping membawa kafan, peralatan lain yang dibawa adalah kapas, sabun, air mawar (sebelum mayat dimakamkan). Akan tetapi, kalau mayat sudah dimakamkan, peralatan yang dibawa dapat diganti dengan uang saja seharga peralatan tersebut.

Begitulah banyaknya nilai rasa di Minangkabau, kalau tidak dilaksanakan hal-hal seperti tersebut di atas, kita akan dicap tidak tahu adat. Menjadi semenda di Minangkabau ini sulit, tetapi kalau tahu liku-likunya mudah juga.

2.3.3 Pasambahan Kematian Orang Tua

Ada pepatah adat *Elok nagari dek pangulu, elok musajik dek tuanku, elok tapian dek nan mudo, elok kampung dek nan tuo* yang bermakna Elok negeri karena penghulu, elok masjid karena tuanku, elok tepian karena yang muda, elok kampung karena yang tua. Bagus atau eloknya kampung itu karena tindakan atau pikiran yang tua-tua. Kalau yang tua itu sudah tidak banyak lagi, kampung itu tidak akan baik benar, seperti kemauan yang muda-muda saja.

Kalau orang tua meninggal, apalagi yang tua itu bermoral tinggi, banyak-

lah orang datan melihat. Sakitpun dilihat orang juga. Banyak kemenakannya hendak membawanya ke dukun sini dan sana, ke dokter A dan B, banyak anak-anaknya yang hendak membawa ke sana sini. Sampai tiba hari meninggalnya, orang pun ramai berkumpul di rumahnya membicarakan sakit dan kebaikannya.

Pasambahan kematian orang tua sama saja dengan pasambahan kematian orang dewasa dan anak-anak. Pasambahan itu terdiri dari dua bagian. Kafan dipersembahkan oleh keluarga kemenakannya atau oleh keluarga rumah orang tuanya. Kemudian, tempat kafan itu dikembalikan lagi dengan pasambahan oleh keluarga istrinya. Akan tetapi, kalau orang tua itu tidak tinggal lagi di rumah istrinya, pasambahan itu tidak ada.

Kalau yang meninggal itu wanita tua atau laki-laki tua, yang harus membawa kain kafan adalah:

- a. suami atau istrinya,
- b. saudara seapak,
- c. saudara kandung,
- d. cucu,
- e. *induk bako*.

Kalau kafan itu tidak dibawa oleh salah satu yang tersebut di atas, dikatakan dia tidak tahu adat atau *sennya* sudah licin sebelah (sudah miring otaknyanya). Selain dari itu, harus dibawa pula sabun mandi yang harum, bunga-bunga, air mawar, dan sebagainya.

2.3.4 Pasambahan Kematian Orang Tua, Mamak, atau Kakak Penghulu

Kematian orang tua penghulu adalah kematian orang tua kaum karena penghulu adalah pemimpin kaumnya. Kesedihan tidak diderita sendiri oleh penghulu, tetapi kaumnyalah yang menderita. Orang tua penghulu adalah orang yang melahirkan penghulu itu. Penghulu lebih menghormati dan menyegani ayah bundanya. Hormat itu bertalian dengan sayang dan sayang itu erat hubungannya dengan cinta. Kalau orang tua penghulu yang meninggal, tempat penghulu untuk bertukar pikiran sudah tiada.

Kematian mamak penghulu juga kematian mamak orang-orang di *nagari*. Mamak dalam suatu kaum adalah tempat mengadu kemenakan. Dalam pepatah dikenal *Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu* 'kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu'. Jadi, makak itu berada di bawah penghulu. Walaupun tinggi kekuasaannya, penghulu kerap kali berunding dengan mamaknya. Tempat berunding ini yang sudah hilang.

Kematian kakak penghulu adalah kematian yang menyedihkan bagi

penghulu. Kalau di masa kecil ia bermain bersama kakaknya, setelah jadi penghulu, kakaknya ini yang menimbang buruk baik untuk dijalankan adiknya. Tempat berita dan bertukarpikiran bagi penghulu ini yang sudah hilang. Musibah ini sangat menyedihkan penghulu. Oleh karena itu, di Tanah Datar dan Luhak Agam upacara kematian kakak penghulu dilebihkan dari kematian seorang anak, orang dewasa, dan orang tua.

Dalam pepatah di bawah ini terungkap pentingnya kakak bagi penghulu.

*Dicari rundiang nan saiyo
dicari kato nan sabuah
baiyo-iyu jo adiak
batido-tido jo kakak
dibulekkan aja ka pambuluah
dibulekkan kato ka mupakaik
elok diambiak jo mupakaik*

(Dicari rundiang yang benar
dicari kata yang sebuah
beriya-iyu dengan adik
bertidak-tidak dengan kakak
dibulatkan air ke pembuluah
dibulatkan kata ke mufakat
buruk dibuang dengan perhitungan
yang baik diambil dengan mufakat).

(Pangulu, 1978:112--113)

Apabila orang tua, mamak, atau kakak penghulu yang meninggal, pasambahan kematian dilakukan di dua tempat. Yang pertama di rumah, di tempat mayat terbujur sebelum dimandikan. Pasambahan di rumah sama dengan pasambahan ketika orang dewasa meninggal. Pasambahan itu dimulai dengan meletakkan kain kafan di dalam bakul. Yang membawa kain kafan itu ialah kakak, adik, atau kemenakan orang tua penghulu tadi. Kafan yang dibawa dipersembahkan kepada mamak rumah tempat ayah penghulu tadi. Jika ibu penghulu yang meninggal, persembahan datang dari adik ibu atau kakak ibu dengan menyampaikan kafan kepada mamak penghulu.

Yang kedua, pasambahan dilakukan di tempat pemakaman, sebelum mayat dikubur. Pasambahan ini sama dengan pasambahan kematian kakak dan mamak penghulu, yang datang dari *sipangka* (orang rumah beliau). (Lihat lampiran.)

Apabila orang tua, mamak, dan kakak penghulu yang meninggal, yang membawa kafan ialah anak-anaknya, *bakonya*, saudara sebakannya, istrinya,

dan cucu-cucunya, sedangkan saudara kandungnya sebagai penanti tamu. Yang membawa kafan itu biasanya telah banyak menerima jasa dari mendiang sehingga kafan itu merupakan tanda mata yang terakhir yang diberikan kepada mendiang. Biasanya orang berebut kafan yang akan dipakaikan itu, tetapi mamak rumah pandai mengaturnya, yaitu dengan cara mengaduknya terlebih dahulu sehingga tidak tahu lagi kafan siapa yang akan dipakai mendiang.

2.3.5 Pasambahan Kematian Penghulu

Penghulu adalah seorang pemimpin sanak saudaranya, seluruh persukuannya, dan kaumnya yang ada dalam suatu kampung atau *nagari*. Penghulu adalah orang yang cerdas pandai, perkataannya didengar kaumnya. Dalam undang-undang Minangkabau dinyatakan bahwa *Luhak dibari bapangulu, rantau dibari barajo* 'Luhak diberi berpenghulu, rantau diberi beraja'. Penghulu diangkat oleh kaumnya menurut mufakat secara adat. Jadi, dia adalah orang besar kampung atau *nagari* menurut adat Minangkabau (Udin, 84/85: 12-13).

Pemimpin golongan dan kelompok geneologis yang berdasarkan stelsel metrilineal ialah mamak menurut tingkatan masing-masing. Pemimpin sebuah rumah tangga disebut *tungganai*, pemimpin kaum disebut *mamak*, dan pemimpin suku disebut *penghulu* (Navis, 1984:131).

Apabila seorang penghulu yang meninggal, di rumahnya berdiri payung kuning, merawa, dan tombak. Ini adalah alat-alat kebesaran penghulu tadi. Bendur diberi kain putih, langit-langit diberi tirai, dan dinding diberi tabir. Mayat penghulu diletakkan di atas tilam di dalam rumah (di bagian tepi). Waktu mayat berada di tengah rumah (sebelum dimandikan) ninik mamak merundingkan siapa yang akan menggantikan penghulu yang meninggal ini. Diharapkan penggantianannya yang seperut juga dengan dia. Akan tetapi, kalau perundingan ninik mamak itu memuncak menjadi setengah pertengkaran, pengganti penghulu boleh orang yang sesuku dengan penghulu yang meninggal. Kalau sudah ada kata sepakat untuk menggantikan penghulu yang meninggal itu, baru penghulu tadi dimandikan, dikafani, disembahyangkan, dan dikuburkan.

Tempat upacara *pasambahan* kematian penghulu ada dua lokasi, yang pertama di rumah, yaitu upacara penyerahan kain kafan dan kedua di pusara, yang disebut *pasambahan taragak takana*. Karena penghulu orang besar dalam suku-nya, upacara ini terlaksana dengan khidmat sekali walaupun tindakan penghulu itu selama hidupnya banyak yang kurang terpuji.

Upacara di rumah terbagi dua pasambahan (a) pasambahan memberikan kain kafan dari orang yang harus memberikan, dan diwakili oleh ninik mamak; (2) pasambahan minta reda dan maaf kepada segenap hadirin yang ada karena penghulu telah kembali kepada Tuhan. Upacara di pemakaman terdiri dari pasambahan (1) *taragak takana* dari *Pangko Tuo* (rindu dan teringat dari pangka yang tua-tua); (2) pasambahan anak-bapak dalam *urang nan sapuluah* (orang yang sepuluh); (3) pasambahan adat *urang nan sapuluah* (upacara adat orang yang sepuluh); (4) *pasambahan mandakian pusako* (upacara meletakkan pusaka); (5) *pasambahan minta maninggakan tampek* menuju rumah masing-masing. (Upacara minta diri, menuju rumah masing-masing.)

Dalam pasambahan selalu disebut-sebut kata *urang nan sapuluah*, yang maksudnya ialah orang yang sepuluh suku. Di daerah penelitian terdapat sepuluh suku. Menurut adat Minangkabau, kesepuluh suku itu adalah suku *Jambak, Piliang, Pisang, Tanjung, Simabua, Payobada, Koto, Sipanjang, Sikumbang, dan Melayu*. Jadi, setiap disebut *urang nan sapuluah* berarti si pembicara mewakili dan berbicara atas nama orang yang sepuluh suku secara tidak langsung.

Pada beberapa daerah di Tanah Datar dan Agam, ketika mayat penghulu akan turun dari rumah, disampaikan pidato singkat untuk meminta maaf kepada hadirin. Sesudah pidato singkat itu, disebarkan uang logam kepada orang banyak sebagai sedekah dari mendiang penghulu, yang banyaknya (jumlahnya) tidak ditentukan. Kemudian, mayat diangkat ke kubur, yang kadang-kadang diiringi oleh ratap tangis kaum wanita.

Yang wajib membawakan kain kafan, apabila penghulu meninggal, ialah anaknya, bapaknya atau *bakonya*, istrinya, saudara sepapak, dan cucunya, sedangkan saudara sekandungnya sebagai penanti karena ia pengganti penghulu apabila ada dalam upacara. Sayang penghulu tadi sudah meninggal dunia. Anak tidak sebagai penanti karena anak penghulu ini banyak dan istrinya juga banyak. Belum dijelaskan oleh adat Minangkabau anak mana yang harus bertindak sebagai penanti tamu. Bapaknya pun penanti tamu karena penghulu itu diangkat sudah berusia lanjut, mungkin saja bapaknya sudah mati. Begitulah adat Minangkabau mengatur segala sesuatu mengenai kematian penghulu, dan aturan itu tidak dapat dilanggar begitu saja.

BAB III

PASAMBAHAN KAMATIAN

SEBAGAI SASTRA LISAN MINANGKABAU

3.1 Pasambahan sebagai Sastra Lisan

Minangkabau amat kaya dengan bentuk-bentuk sastra lisan. Dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk sastra daerah Minangkabau merupakan sastra lisan. Ada sastra lisan yang bernama *kaba*, *syair*, yang disampaikan dalam kesenian selawat dan indang, *pepatah dan pantun*, dan *pasambahan*.

Sastra lisan tersebut tidaklah hadir dalam bentuknya sendiri. Sastra itu dikomunikasikan bersama kesenian lainnya atau dalam kaitan dengan acara yang lain. Sastra lisan tersebut bukanlah suatu kesenian yang berdiri sendiri. *Kaba*, misalnya, disampaikan dalam bentuk dendang (yang diiringi dengan instrumen musik tertentu) dan randai (suatu bentuk teater tradisional). Syair disampaikan dalam kesenian indang dan selawat (suatu bentuk kesenian yang ada mulanya dimaksudkan untuk penyebaran agama Islam). Pantun dan pepatah hadir dalam bentuk sastra dan kesenian yang lain. Demikian pula dengan sastra lisan pasambahan. Bentuk sastra lisan ini merupakan bagian dari sebuah upacara.

Ada berbagai jenis sastra lisan pasambahan. Ada sastra lisan pasambahan di dalam helat perkawinan. Ada sastra lisan pasambahan di dalam helat bertegak penghulu, dan ada sastra lisan di dalam upacara kematian. Jelas, penamaan sastra untuk kegiatan ini datang kemudian. Pada kenyataan sebelumnya, sastra tersebut adalah sebuah upacara, yaitu upacara penyampaian sambah dari satu pihak yang lain.

Ada berbagai acara yang harus dilakukan pada upacara kematian. Misalnya, upacara sewaktu mayat masih di tengah rumah sebelum dimandikan. Kemudian, juga ada pasambahan sewaktu menyerahkan kafan. Di makam juga akan ada pasambahan. Ada pasambahan adat dan ada juga pasambahan yang disebut *pasambahan taragak takana* (Upacara melepas rindu dan mengenang).

Di dalam kegiatan pasambahan ini akan ada dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang menyampaikan sambah. Ia yang memulai membuka kata, ia mengemukakan maksud atau memiliki hajat, dan ia pula yang menutup sambah; sedang pihak kedua adalah pihak yang akan menerima pasambahan. Dengan demikian, struktur pasambahan itu akan terdiri dari pembuka, penyampaian maksud, dan penutup. Karena pasambahan ini menganut atau mencerminkan prinsip musyawarah, maka kemungkinan terlibatnya orang ketiga juga ada. Orang ketiga itu adalah orang yang mewakili hadirin yang ada. Namun, pada umumnya hanya dilakukan secara formalitas saja. Pihak pertama dan pihak kedua sudah mewakili suara setiap orang yang berunding.

Sebagai kegiatan lisan, pasambahan ini dilakukan atau disampaikan tanpa teks. Pasambahan itu sendiri telah memiliki pola tertentu, baik di dalam struktur maupun di dalam kata dan idiom yang digunakannya. Di dalam struktur, misalnya, pasambahan dimulai dengan kegiatan menyampaikan sambah. Setelah dijawab, maka dilanjutkan dengan penyampaian maksud manyambah. Setelah melalui *tawar-menawar* dan maksud telah terlaksana, sambah ditutup.

Di dalam pemilihan kata, pasambahan akan memakai kata yang bersifat menyembah, dalam arti mengajak dan memanggil berunding, dan kata yang bersifat menyetujui dan mengabulkan.

Keahlian sambah-manyambah tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa. Keahlian tersebut mungkin dimilikinya karena kedudukannya di dalam adat dan di dalam kaum, dan mungkin juga karena perhatiannya yang besar untuk menguasai pasambahan. Keahlian yang didapatkan dengan kedua cara di atas, berkemungkinan yang bersangkutan akan terlibat dengan kegiatan pasambahan. Mungkin sebagai pihak pertama yang akan menyampaikan pasambahan dan mungkin pula sebagai pihak kedua yang akan menerima pasambahan. Jika tidak memiliki kedudukan adat, maka di dalam kegiatan pasambahan ia akan mewakili orang yang memiliki kedudukan tersebut. Ia diminta menyampaikan pasambahan dalam kedudukan itu karena memiliki keahlian melakukan pasambahan. Dengan demikian, sastrawan lisan pasambahan adalah orang yang harus menguasai pasambahan karena kedudukan di dalam adat dan atau orang yang karena

keahliannya menguasai pasambahan akan berperan dalam kedudukan tertentu selama kegiatan pasambahan berlangsung.

Pewarisan bentuk sastra ini juga akan berlangsung di dalam lajur tersebut. Karena ia akan menduduki status adat tertentu, ia diharuskan menguasai pasambahan, sedangkan jalur lain adalah karena perhatian dan minat yang besar terhadap pasambahan. Ia menguasainya dan kemudian berperan dalam status tertentu di dalam upacara pasambahan.

3.2 Fungsi dan Peranan Pasambahan

Pasambahan dalam upacara adat di Minangkabau mempunyai peranan yang amat penting, yaitu untuk menyampaikan maksud dan tujuan upacara yang ada kaitannya dengan adat, baik dalam bentuk upacara keluarga maupun dalam bentuk upacara suku yang diadakan keluarga maupun dalam bentuk upacara suku yang diadakan *nagari* dalam *luhak nan tigo*, *lareh nan duo* dalam alam Minangkabau. Pasambahan itu banyak macam dan jenisnya, sesuai dengan upacara yang akan dilakukan. Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan jenisnya satu persatu, tetapi sesuai dengan judul tulisan ini hanya akan membahas fungsi dan peranan pasambahan dalam upacara kematian.

3.2.1 Menegakkan Adat

Setiap upacara yang mempergunakan pasambahan sebagai media komunikasinya, hadirin yang berada di dalam upacara itu selalu tenang dan hening, baik ibu yang berada di depan maupun orang yang masih berkeliaran di halaman (apabila upacara diadakan di atas rumah). Semuanya berhenti dalam kesibukan masing-masing karena ingin mendengarkan pidato pasambahan itu. Hadirin asyik mendengarkannya karena tertarik dengan susunan bahasa iramanya, yang disusun dan diatur sedemikian rupa. Di samping itu, sewaktu dilangsungkan upacara pasambahan sangat diperlukan ketenangan karena masing-masing tukang sambah itu harus mengerti betul akhir pasambahan yang disampaikan lawan bicaranya. Jika pasambahan tidak kedengaran, maka dengan sendirinya mereka tidak bisa menjawab. Begitu pula orang-orang yang hadir, yaitu ingin pula mengetahui siapa di antara tukang sambah itu yang lebih lancar bahasanya, lebih baik suaranya, serta lebih baik penampilan. Dengan demikian, tukang sambah akan saling berlomba untuk mendapatkan simpati dan pujian dari anggota yang hadir. Umumnya masyarakat menilainya dan setelah upacara selesai, baik di kedai, di surai, maupun di tempat perkumpulan lainnya orang-orang akan membicarakan pasambahan A lebih baik dari pasambahan B, si B tidak dapat menjawab pasambahan yang

disampaikan si A, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menyampaikan pasambahan dicari dan dipilih tukang sambah yang lebih mahir, bagus suaranya, terampil berbicara, serta baik pendengarannya.

Pasambahan di Minangkabau merupakan salah satu kandungan adat, terutama dalam adat berkata-kata yang termasuk ke dalam *limbago nan sapuluah* 'lembaga yang sepuluh'.

Diangkek tangan nan duo

Disusun jari nan sapuluah

Istiadat bakato-kato

Manuruik limbago nan sapuluah

(Diangkat tangan yang dua

Disusun jari yang sepuluh

Istiadat berkata-kata

Menurut lembaga yang sepuluh)

Yang dimaksud *limbago nan sapuluah* itu ialah dua kata cupak, yakni (a) cupak *usali* (asli) dan (b) cupak buatan.

Empat kata-kata undang, yakni (a) undang-undang luhak, (b) undang-undang nagari, (c) undang-undang dalam nagari, (d) undang-undang *nan duo puluh* 'undang-undang yang dua puluh'.

Empat kata, yakni (a) kata pusaka, (b) kata dahulu, (c) kata buatan, (d) kata kemudian.

Kesepuluh kata itu disebut *kata induk*, yang merupakan pokok undang-undang adat. Setiap penghulu di Minangkabau harus memperhatikan undang-undang adat itu karena pantun adat mengatakan

Mancampak sampai kahulu

Kanailah udang di subarang

Apokoh cupak di panghulu

Mampamahia undang-undang

(Melempar sampai ke hulu

Kenalah udang di seberang

Apakah ukuran bagi penghulu

Mempermahir undang-undang)

Lembaga yang sepuluh itu dilambangkan oleh susunan jari yang sepuluh dengan cara mengangkat kedua tangan yang biasa dilakukan dalam istiadat berkata-kata, pada pertemuan adat, atau upacara adat. Kesepuluh jari yang dilambangkan itu adalah:

Dua ibu jari mewakili dua cupak;

Empat jari kanan mewakili empat undang-undang;
Empat jari kiri mewakili empat kata.

Uraian ini tidak akan sempurna seandainya kata *cupak*, undang-undang, dan kata-kata ini tidak dijelaskan maksudnya. Untuk itu secara ringkas akan dijelaskan sebagai berikut.

Cupak usali (asli) ialah sukatan yang penuh, teraju yang tiada tandingan jika membagi sama banyak, mengukur sama panjang, mengati sama berat, naik berjenjang, turun bertangga, memakai ukuran yang benar.

Yang dimaksud dengan *cupak buatan* ialah pencarian segala penghulu, cerdik pandai, imam khatib maulana dalam *nagari* yang berdasarkan mufakat.

Undang-undang nagari juga diatur oleh talibun adat seperti di bawah ini:

*Manggarih mangarek kuku
Dikarek jo pisau sirawik
Kaparawik batuang tuo
Tuonyo ambiak kalantai
Nagari baka ampek suku
Dalam suku babuah paruik
Kampung banan tuo
Rumah batungganai.*

*'Menggaris memotong kuku
Dipotong dengan pisau seraut
Akan peraut betung tua
Tuanya ambil ke lantai
Nagari terdiri atas empat suku
Dalam suku berbuah perut
Kampung mempunyai orang tua
Rumah mempunyai tungganai'.*

Undang-undang dalam nagari ialah undang-undang seperti yang disebutkan ini: *salahancang mambari pampas, salah bunuah mambari diat, salah makan memuntahkan, salah tarik mengambalikan, salah kapado Allah minta tobat, qawa mengubah, cabue dibuang, adil dipakai, dan seterusnya.*

Undang-undang luhak ialah undang-undang seperti yang tertera dalam pantun di bawah ini:

*Mancampak sampai kaluhak
Kanailah pantau dalam kaco
Dicampak daun cubadak*

*Dirandang daun ampaleh
 Talang dipatah-patah
 Sikujua dalam parahu
 Luhak nan bapanghulu
 Rantau nan barajo
 Tagak nan indak tasundak
 Malenggang nan indak tapampeh
 Tabalintang patah
 Tabujua lalu.*

'Melempar sampai ke hulu
 Kenalah pantau dalam kaca
 Dilempar daun cempedak
 Dirandang daun ampelas
 Talang dipatah-patah
 Sikujur dalam perahu
 Luhak yang berpenghulu
 Rantau yang beraja
 Tegak tidak tersendak
 Melenggang tidak terpampas
 Terbelintang patah
 Terbujur lalu'.

Selanjutnya, undang-undang yang dua puluh terbagi atas unda delapan dan undang-undang dua belas. Undang-undang yang delapan *dago dagi, sumbang salah, samun sakar, dan maling curi*. Undang-undang dua belas adalah *terlelah terkejar, maling curi, sumbang salah terbukti, tercencang terampas, dan terikat terkungkung*.

Semua yang telah diuraikan di atas termasuk ke dalam *lim sapuluah* dan itu pulalah maksud mengangkat kedua belah tang menyusun jari yang sepuluh sebagai penghormatan dan menyatakian bahwa pelaksanaan pasambahan yang dilakukan itu termasuk kategori menegakkan adat. Fatwa adat tersebut di atas berlaku da kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk kehidupan berm

Pada waktu upacara kematian, menurut ketentuan agama beberapa hal yang wajib dikerjakan orang yang hidup terhadap meninggal, yaitu memandikan, mengafani, menyembahyangkan, dan burkan. Di dalam agama Islam pekerjaan itu disebut dengan *fard*, yaitu apabila pekerjaan tersebut telah dilaksanakan oleh seseorang lepaslah tanggung jawab kaum muslim, tetapi di dalam Islam tidak

siapa yang melaksanakan tugas tersebut. Pelaksanaan ajaran Islam, dalam hal kematian ini, diatur dalam adat: memandikan, mengafani, menyembahyangkan, dan menguburkan. Ketentuan tersebut, antara lain, dijumpai dalam upacara pasambahan pada waktu kematian, seperti.

"... dimalang nan taraih—di mujua nan tatulak—karanolah bapulang urang tuo kito karamatullah. Mako badirilah anak jo bapak—karik jo kabiah—ipa jo bisan, mambaokan nan sapanjang adaik. Aa nan sapanjang adaik—rokok nan sabatang, siriah nan sakapua papan nan sabilah, kapan nan salampih. Baa no di rokok nan sabatang—di siriah nan sakapua—balaia no bapulai bajalan no babateh—baa no di papan nan sabilah—dikapan nan salampih—nan taanta—kahadapan Engku Datuak—nak Engku Datuak tarimo jo suko, jo muluik nan manih—jo hati nan suci. Sakian pasambahan dihanta ka Engku Datuak. (Pasambahan pada upacara kematian Kabupaten Agam).

'... di malang yang teraih—dimujur yang tertolak—karena sudah berpulang orang tua kita kerahmatullah. Maka berdirilah anak dengan bapak, karib dan kerabat, ipar dan bisan, membawakan yang sepanjang adat. Apa yang sepanjang adat itu. Rokok yang sebatang, sirih yang sekapur—papan yang sehelai—kafan yang selapis. Bagaimana dengan rokok yang sebatang, sirih yang sekapur—berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas—bagaimana dengan papan yang sehelai, kafan yang selapis—yang terantar ke hadapan Engku Datuk—supaya Engku Datuk terima dengan suka, dengan mulut yang manis, dengan hati yang suci. Sekian persembahan yang diantarkan kepada Engku Datuk'.

*... talang di Tanjung Barulak
diambiak ka junjuangan siriah
malang tak dapek di tulak
mujua tak dapek diraih.*

*... talang di Tanjung Barulak
diambil untuk junjungan sirih
malang tak dapat ditolak
muju tak dapat diraih.*

Lah kamalangan di pihak kito basamo—alah tadahuu anak daripado bapak (bako). Manuruik adaik nan dianak—mati isteri mangapani suami—mati suami mangapani isteri. Baa nan sakarang iko kinilah tadahuu

anak daripada bapak (bako), sarupo kapan nan salampih daripada bapak, sajo iyo akan dipalahu dek Datuak dalam suku Caniago. Sembah sayo pun lah naiak, titah Datuak sayo mohonkan, selain sembah pado Datuak.

'Sudah kemalangan di pihak kita bersama-sudah meninggal anak dari bapak (bako). Menurut adat yang dijawab-pusaka yang diterima-meninggal bapak mengafani anak-meninggal istri mengafani suami-meninggal suami mengafani istri. Bagaimana yang sekarang ini sudah meninggal anak daripada bapak (bako) serupa kafan yang selapis dari bapak. ia akan dilangsungkan oleh Datuk suku Caniago. Sembah saya pun sudah naik, titah Datuk saya mohonkan, selain sembah pada Datuk'. (Pasambahan kematian di daerah Kabupaten Tanah Datar.)

Dengan bukti uraian dan contoh di atas, jelaslah kepada kita bahwa pidato pasambahan berfungsi sebagai penegakan adat Minangkabau.

3.2.2 Melestarikan Nilai Sosial Budaya

a. Sifat saling Menghargai

Di dalam pasambahan, apa pun bentuknya, terkandung nilai sosial budaya yang menghargai tata nilai kehidupan bersama dalam masyarakat.

Makna pengangkatan tangan pada waktu menyampaikan kata seperti yang telah diuraikan, masih ada lagi nilai tersirat yang tersembunyi di dalamnya, yaitu penghormatan dan penghargaan kepada teman bicara serta penghargaan kepada hadirin. Pemintaan pendapat orang lain dalam upacara pasambahan itu juga dengan maksud untuk menghargai para tamu dan pendapat orang lain, seperti kata pepatah:

*duduak surang basampik-sampik
duduak basamo balapang-lapang*

'duduk seorang bersempit-sempit
duduk bersama berlapang-lapang'

Maksudnya, jika kita duduk sendirian tidak ada atau sangat sedikit pikiran yang timbul, tetapi dengan duduk bersama banyak buah pikiran yang diperoleh dari orang lain. Dengan meminta pendapat orang lain ini berarti kita menghargai mereka.

Dalam masyarakat Minangkabau berlaku pepatah:

*kok sakik silau-manyilau
kok mati janguak-manjanguak'*

Pepatah ini hidup subur

'jika sakit lihat-melihat

jika meninggal jenguk-menjenguk'

Pepatah ini hidup subur dan dipakai dari dahulu sampai sekarang. Jika kita mendengar ada teman yang sakit, tanpa ada orang yang menyuruh, tanpa ada perintah dari siapa pun, kita datang melihat orang yang sedang menderita sakit sambil membawa makanan sekedar yang bisa dimakannya. Di sini muncul sifat kasih sayang, sifat menghargai orang lain. Begitu pula jika ada orang yang meninggal biarpun jauh, kita datang menjenguk, menemui keluarga yang ditinggalkan. Kedatangan kita ke tempat itu mengandung nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan bersama. Perbuatan yang demikian itu berarti mengandung nilai penghargaan terhadap sesama manusia, dan pepatah di atas itu terpakai dalam pasambahan kematian. Dengan demikian, nyatahah bahwa pidato pasambahan dalam upacara kematian mengandung nilai saling menghargai, meningkatkan rasa sosial, seperti diamanatkan dalam pepatah di bawah ini.

tibo di kaba buruak bahambauan

tibo di kaba baiak baimbauan

'tiba dikabar yang buruk berhamburan

tiba dikabar yang baik diimbaukan'

Maksud pepatah di atas ialah bahwa di Minangkabau kalau ada yang mendapat musibah, baik teman dekat maupun teman jauh, masyarakat berkewajiban membantunya walaupun tidak diberitahukan langsung kepadanya. Musibah itu mungkin berupa kebakaran, kematian, atau banjir yang menimbulkan korban. Akan tetapi, lain halnya jika ada berita baik, antara lain, kenduri perkawinan, khitan, ulang tahun anak, masyarakat tidak akan datang jika mereka tidak diundang sekalipun yang kenduri itu famili atau tetangga sebelah rumahnya, dan jika orang bertanya tentang ketidakhadirannya, mereka akan menjawab bahwa peristiwa itu tidak diketahuinya.

b. Rasa Sosial

Begitu pula dalam hal pemberian rezeki berlaku pula pepatah yang berbunyi :

hati tungau samo dicacah

hati gajah samo dilapah

ketek agiah bacacah

gadang agiah baumpuak

'hati tungau sama dicecah
 hati gajah sama dilepah
 kecil beri bercecah
 besar beri bertumpuk'

Jika ada rezeki walaupun sedikit, maka yang sedikit ini dibagi sama rata walaupun hanya sececah seorang. Jika banyak, rezeki itu dibagi pula secara banyak. Jadi, tidak ada orang yang dirugikan, semuanya sama-sama beruntung. Begitulah norma sosial yang berlaku di Minangkabau dari dahulu sampai sekarang.

Selanjutnya rasa sosial itu akan terasa sekali dalam kehidupan bersama. Di Minangkabau orang tidak mau membiarkan saja sesuatu perbuatan atau pekerjaan sendiri, tetapi harus bersama, seperti mendirikan rumah gadang dan balai adat. Inilah lambang rasa sosial kehidupan masyarakat Minangkabau sebab tidak mungkin sebuah rumah gadang berdiri tanpa dikerjakan bersama. Rumah gadang juga mempunyai fungsi sosial, yang ditandai dengan terdapatnya tiga buah *rangkiang* di halaman yang masing-masing bernama

si bayan-bayan
si tangguang lapa
si tinjau lauik

Rangkiang yang ketiga (*si tinjau lauik*) mempunyai fungsi sosial untuk memberi makan dagang yang lalu lintas dan terkapar hidupnya. Rasa sosial ini akan terasa sekali dalam ungkapan pepatah di bawah ini:

barek samo dipikua
ringen samo dijinjiang
kabukik samo mandaki
kalurah samo manurun
nan ado samo dimakan
nan indak samo dicari

'berat sama dipikul
 ringan saja dinjinjing
 ke bukit sama mendaki
 ke lurah sama menurun
 yang ada sama dimakan
 yang tidak sama dicari'

Dari uraian di atas nyatalah bahwa dalam pasambahan pada upacara kematian di Minangkabau terdapat rasa sosial yang mendalam.

c. Musyawarah

Dalam uraian di atas secara sepintas sudah dibayangkan bahwa inti pasambahan adalah musyawarah karena pasambahan itu membawakan sesuatu untuk dimusyawarahkan.

Suatu pasambahan di Minangkabau, apa saja bentuk dan jenisnya, paling kurang memerlukan empat orang yang terampil dan fasih berbicara serta suara yang menarik, yang merupakan wakil dari seluruh yang hadir dalam upacara itu. Keempat orang itu ialah (a) salah seorang yang mewakili si pangkal (yang empunya helat); (b) salah seorang wakil tamu, yang akan menjawab kata-kata yang disampaikan oleh si pangkal; (c) salah seorang yang akan dibawa berunding, baik oleh si pangkal maupun oleh wakil tamu; (d) salah seorang ninik-mamak atau penghulu.

Orang inilah nanti yang akan menyampaikan kata pasambahan mewakili hadirin dalam upacara dari awal sampai selesai.

Pidato pasambahan itu telah dihafal sebelumnya, tetapi dalam bersahutsahatan, masing-masing harus arif betul akan akhir kata pasambahan, harus mengetahui maksud dan tujuannya. Jika pembicaraan dan buah tuturnya tidak jelas, dengan sendirinya lawan bicaranya tidak akan bisa menjawab atau membalas apa yang diharapkan oleh lawan pembicaranya.

Pada umumnya setiap orang Minangkabau pandai mengucapkan pasambahan, tetapi dalam bentuk singkat. Pasambahan yang panjang merupakan keahlian khusus bagi seorang tukang sambah. Bila ada kenduri besar, biasanya yang punya helat itu menyediakan tukang sambah, dan begitu pula bagi rombongan yang akan datang mempersiapkan pula tukang sambah yang lihai pula hingga perhelatan menjadi meriah.

Di Minangkabau berbicara di dalam upacara adat sangat sulit karena dalam pasambahan banyak kata kias dan banding serta tamsil dan ibarat yang dihiasi dengan upacara pantun dan talibun, seperti contoh berikut:

*Anggang tabang bamangkuto
Rajo bajalan badaulat
Alang suliknya bakato-kato
Tiok kato ado hakikat*

*'Enggang terbang bermahkota
Raja berjalan berdaulat
Alangkah sulitnya berkata-kata
Tiap kata ada hakiknya.*

Dalam musyawarah terdapat pepatah seperti berikut :

*bulek aia ka pambuluah
bulek kato kamupakaik
buleklah buliah digolongkan
pipiah lah buliah dilayangkan*

'bulat air ke pembuluh
bulat kata dengan mufakat
bulat sudah boleh digolongkan
tipis sudah boleh dilayangkan'

Pepatah di atas berisi bahwa keputusan baru dapat dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan semua pihak. Dengan demikian, jelaslah bahwa pidato pasambahan mengandung nilai musyawarah dalam masyarakat Minangkabau.

d. Gotong Royong

Pada upacara kematian di Minangkabau jelas sekali kelihatan sifat kegotongroyongan. Hal ini terlihat dalam segala aspek penyelenggaraan jenazah, mulai dari upacara mandi, pengafanan, sampai pada upacara penguburan.

Pada umumnya, kain kafan tidak datang dari keluarga yang meninggal, tetapi telah diatur oleh adat, seperti yang telah disebutkan di depan.

Keluarga mendiang hanya berkewajiban (1) menunjukkan tempat pemakaman, (2) menyediakan tempat pemandian, (3) menyegerakan pemakaman, (4) menyediakan kafan penanti.

Jenazah diusung secara bergotong royong ke pusara. Demikian juga dalam pelaksanaan penguburannya. Hal ini telah diatur adat pada tiap-tiap nagari.

Upacara kematian di Minangkabau tidak persis sama antara tiap nagari, tetapi ada perbedaan sedikit, dan di sini berlaku pula pepatah adat: lain lubuk lain ikannya, lain pada lain belalangnya. Namun, ikan tetap jenis ikan juga dan belalang tetap jenis belalang juga.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa sifat kegotongroyongan pada upacara kematian tampak dengan nyata di Minangkabau.

3.3 Unsur Sastra dalam Pasambahan

Sastra lisan pasambahan dalam upacara kematian disampaikan oleh dua orang penutur secara sahut-menyahut. Adakalanya pasambahan dimulai oleh pihak tamu, tetapi adakalanya juga oleh pihak tuan rumah (si pangka). Hal

ini tergantung pada corak atau jenis acara pasambahan yang dilakukan. Karena pasambahan dilakukan secara bersahutan, maka bentuk sastra ini lebih bersifat dialog antara satu penutur dengan penutur yang lain. Dalam dialog itu selalu ada aba-aba untuk memberi tahu kepada pihak lain bahwa ia akan memulai atau membalas sambah atau pihak yang satu memberi isyarat (dengan kata-kata) bahwa lawan dialognya bisa menjawab. Kalau lawan bicaranya akan menjawab langsung, maka biasanya akan diucapkan kalimat tanya "*Lah sampai Angku Datuak?*" Akan tetapi, kalau si penutur akan memberi kesempatan kepada teman dialognya untuk berbicara, maka digunakan kalimat "*Pasambahan kumbali ke Angku Datuak!*" (Persembahan dikembalikan kepada Engku Datuk.)

Kata atau bahasa yang digunakan di dalam sastra lisan pasambahan ini tidak sepenuhnya kata sehari-hari. Menyampaikan lebih bersifat liris meskipun tidak dinyanyikan atau didendangkan (sebagaimana yang terdapat di dalam sastra lisan kaba). Kalimatnya memiliki irama tertentu. Lihat, misalnya, kutipan berikut:

*Parundingan nan ambo anta ka Angku Datuak
panjang bakarek singkek bauleh
singkek tibonyo bakeh Angku Datuak
kasingkekannyo maagak di hari nan
sahari nangko di malang na lah teraiah
di mujua nan lah tatulak
lah bapulang anak kito ka rahmatullah
mako badirilah anak jo bapak
karik jo kabiah
ipa jo bisan.*

Tidak selamanya kalimat tersebut di atas memiliki jumlah suku kata yang sama. Namun, dalam penyampaian terasa kalimat itu diutarakan dalam suatu irama tertentu, apalagi kalau pasambahan diungkapkan di dalam kalimat yang banyak dan panjang. Bisa saja tidak seluruh kata tertangkap. Namun maksud keseluruhannya dapat dipahami berdasarkan pola irama yang disampaikan. Pada pasambahan upacara kematian ada ungkapan yang keluar dari konvensi biasa. Misalnya, terhadap ungkapan yang telah menjadi dogma, seperti berikut:

*Malang indak bisa ditulak
mujua indak bisa diraiiah.*

'Malang tidak bisa ditolak
mujur tidak bisa diraih'.

Ungkapan ini telah menjadi ketentuan alam yang menjadi pegangan hidup masyarakat (Minangkabau). Akan tetapi, di dalam pasambahan upacara kematian, ungkapan itu berubah menjadi:

di malang nan lah taraiah

di mujua nan lah tatulak

'pada malang yang telah teraih

pada mujur yang telah tertolak'

Hal ini tidak demikian di dalam kenyataannya. Malang yang menimpa keluarga tersebut datang bukanlah karena diraih. Bukanlah atas kehendak keluarga yang ditimpa musibah itu. Kalimat tersebut lebih merupakan sebuah gaya (style). Ada sesuatu yang menyimpang dari konvensi. Maksudnya mungkin untuk menunjukkan bahwa risiko kemalangan hanya menjadi tanggung jawab keluarga yang terkena musibah saja. Orang atau keluarga lain tidak usah ikut bersedih dan bersusah pula.

Karena bentuk sastra lisan ini adalah pasambahan, yang berarti pengungkapan suatu proses sembah-menyembah, maka terasa juga bahwa kata yang digunakan agak dilebih-lebihkan (hiperbolis). Misalnya, untuk menyuruh pihak lain menyampaikan sambah, dikatakan:

Manitahlah Engku Datuak!

'menitahlah Engku Datuk!'

Seolah-olah apa yang dikatakan oleh pihak tersebut dianggap sebagai *titah*, sesuatu yang harus dikerjakan tanpa bantuan. Bukankah yang kita kenal memberi *titah* hanyalah raja! Menariknya, kedua pihak merasa apa yang disampaikan pendialog memang sama-sama *titah*, artinya setiap pembicara merasa menyampaikan sembah. Sikap ini menarik dan unik. Hal ini menjadi ciri utama dalam gaya sastra lisan pasambahan.

Sastra lisan pasambahan upacara kematian, sebagaimana juga bentuk sastra lisan lainnya, juga berisi bentuk sastra yang lain. Bentuk sastra tersebut adalah pepatah dan pantun. Pada umumnya bentuk sastra tersebut adalah bentuk yang sudah dikenal. Jadi, tidak diciptakan khusus untuk pasambahan kematian. Pepatah dan pantun dimasukkan ke dalam pasambahan sesuai dengan maksud dan tujuan persembahan itu. Demikian juga halnya dengan ungkapan yang digunakan. Penggunaan ungkapan cenderung dengan mempergunakan ungkapan yang sudah ada bahkan ungkapan yang sudah klise. Hal itu disebabkan agar menyampaikan maksud yang akan dikomunikasikan lebih mudah. Sastra lisan pasambahan adalah suatu bentuk sastra, yang satu pihak berkomunikasi dengan pihak lain. Seorang penutur berkomunikasi dengan penutur yang lain.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pelestarian unsur budaya daerah dirasa perlu dan penting dalam mendukung pengembangan wawasan kebudayaan nusantara. Pasambahan sebagai subkultur, produk subetnis suku Minangkabau, telah mewariskan ajaran nilai kearifan yang menjadi pegangan anggota masyarakatnya.

Pasambahan upacara kematian yang berkembang dari masa ke masa merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai sastra. Kajian nilai terlihat pada aspek serimonial upacara serta nilai kehidupan yang penuh simbolik. Gambaran tradisi upacara kematian tampil pada keadaan dan suasana di rumah duka. Kegiatan upacara dalam bentuk membunyikan tabuh, kedatangan *induk bako*, memandikan, mengafani, menyembahyangkan mayat, melepas jenazah, penguburan, dan berdo'a di kubur. Penampilan tradisi ini selalu dalam kaitan yang dijamin kelestariannya dengan "tak lekang oleh panas tak lapuk oleh hujan" dengan pegangan "adat bersendi sarak, sarak bersendi kitabullah" yang akhirnya menyatu larut dengan ajaran Islam.

Pasambahan kematian yang dikelompokkan atas pasambahan kematian anak-anak, orang dewasa, orang tua, kakak/orang tua/mamak penghulu, dan penghulu dapat dikaji unsur sastranya dari keterkaitannya dengan nilai kehidupan yang simbolik dan metaforik.

Pasambahan kematian anak-anak, orang dewasa, dan orang tua dilakukan di rumah, yaitu (a) pasambahan melakukan kain kafan dan (b) pasambahan

pengembalian bakul (tempat kain kafan). Pasambahan kematian kakak/orang tua/mamak penghulu, di samping pasambahan (a) dan (b) di atas, ditambah dengan (c) pasambahan adat *taragak takana* yang dilakukan di pemakanan. Untuk pasambahan kematian (penghulu), di samping (a), (b), dan (c) ditambah dengan (d) pasambahan adat *Mati Batungkek Budi*.

Pada upacara kematian penghulu dipasang peralatan merawa (kuning, hutam, merah) di muka rumah dan jalan, payung kuning yang di bawahnya digelarkan tikar serta 2--4 buah piring untuk menating adat. Kematian orang awam tidak memerlukan merawa, hanya payung (tidak kuning) dan tikar yang dimunculkan. Masing-masing anggota masyarakat akan selalu berpartisipasi pada upacara kematian sesuai dengan hubungan kekerabatannya dengan mendiang.

4.2 Saran

Tradisi lisan pasambahan kematian ini perlu dikembangkan dan disebarluaskan. Setelah selesai penginventarisasian ini, teks pasambahan perlu dianalisis dan diolah lagi, dipolakan dalam bentuk standar Minangkabau. Teks yang bersih dicetak untuk konsumsi masyarakat. Dengan demikian, kelestarian tradisi lisan pasambahan lebih dapat dipertahankan bila Minangkabau tidak mau kehilangan nilai luhur tradisionalnya. Pemeliharaan nilai budaya ini dapat melalui keikutsertaan lembaga fungsional akademis atau lembaga lain dalam masyarakat, seperti FPBS IKIP Padang, Fakultas Sastra Unand, Fakultas Sastra Bung Hatta, ASKI Padang Panjang, lembaga adat nagari, dan LKAAM Sumbar. Tentu saja penanganan ini dapat berjalan lancar bila tokoh-tokoh berwibawa dalam pucuk pemerintahan propinsi, kabupaten, kodya, kecamatan, dan nagari turun tangan dan merestuinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basa, Bakar Dt. Nagari. 1966. *Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Eleonora.
- Batuah, Ahmat Dt. 1956. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Batuah, A.M. Dt. Maruhun. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Asli.
- Dirajo, Dt. Sanggono. 1919. *Kitab Curai Paparan Adat Limbago Alam Minangkabau*. Agam Fort De Kock; Snelpersdrukkerij.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. (Ed.). 1983. *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Cinta Singgalang Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Penghulu, Idrus Hakimi Dt. Rajo. 1978. *Buku Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Rosda.
- Penghulu, Idrus Hakimi Dt. Rajo. 1978. *Rangkaian Mustaiika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Rosda.
- Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. R. 1967. *Sehuk-Beluk Adat Minangkabau*. Bukittinggi: Nusantara.
- Rasyid, H. Sulaiman, 1976. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sati, Djafri Dt. B. Lubuk. 1984. *"Pemimpin Adat di Minangkabau"* Padang: (Naskah Ketikan).

LAMPIRAN

1. TEKS PASAMBAHAN UPACARA KEMATIAN

Teks "Pasambahan upacara kematian" ini ditampilkan secara khusus yang direkam dari lapangan penelitian. Daerah penelitian diambil 2 dari 3 luhak yang ada di Minangkabau, yaitu Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar. Pengambilan rekaman tidak dapat dilakukan dalam suasana yang sungguh-sungguh terjadi karena kematian tidak dapat dijadwalkan, tetapi informan penutur diambil dari penutur pasambahan yang biasa dipakai dalam upacara kematian di daerah itu.

Penelitian di Kecamatan Tilatang Kamang, Luhak Agam, dipakai informan (1) M. Dt. Palimo Kayo, umur 45 tahun, lahir di Tilatang Kamang, suku Sipanjang, pendidikan tamat SD, pekerjaan tani, jumlah keluarga 3 orang, bahasa yang dikuasai Minangkabau dan Indonesia. Tempat rekaman di desa Baringin Tilatang Kamang, tanggal 16 Oktober 1985, hari Ahad pukul 09.00-14.00 WIB; (2) M. Dt. Pado Batuah, umur 61 tahun, lahir di Tilatang Kamang, suku Piliang,, pendidikan tamat SD, pekerjaan tani, jumlah keluarga 7 orang, bahasa yang dikuasai Minangkabau dan Indonesia. Tempat rekaman di desa Baringin Tilatang Kamang, tanggal 16 Oktober 1985, hari Ahad pukul 09.00-14.00 WIB.

Penelitian di kenegerian Minangkabau, Kecamatan Sungayang, Luhak Tanah Datar, dipakai informan (1) Mustafa Malin Malelo, umur 55 tahun, suku Kutianyir, pekerjaan Kepala Desa, negeri Minangkabau, Kecamatan Sungayang; (2) Anis, umur 58 tahun, suku Simabur, pekerjaan tani, negeri

Minangkabau, kecamatan Sungayang; (3) Kamir, umur 44 tahun, suku Kutianyir, pekerjaan tukang kayu, negeri Minangkabau, Kecamatan Sungayang; (4) Abas, umur 60 tahun, suku Mandahiling, pekerjaan tani, negeri Minangkabau, Kecamatan Sungayang; (5) Fakhrizal, umur 35 tahun, suku Kutianyir, pekerjaan tani, negeri Minangkabau, Kecamatan Sungayang; (6) Efendi, umur 35 tahun, suku Simabur, pekerjaan tukang batu, negeri Minangkabau, Kecamatan Sungayang.

Keenam orang di atas merupakan informan penelitian yang dalam nagari dikenal sebagai guru pasambahan.

a. Pasambahan Kamatian di Luhak Agam
Kecamatan Tilatang Kamang

1) Pasambahan Kamatian Anak-anak

Pasambahan kamatian anak-anak ini diperankan oleh

A : Inyiaik Dt. Palimo Kayo (sebagai tamu)

b : Inyiaik Dt. Pado Batuah (sebagai si pangka atau tuan rumah).

(a) Pasambahan Adaik Mambarikan Kafan

A : Angku Datuak Pado Batuah nak barundiang sapatah!

B : Sabuiklah Angku Datuak!

A : Parundiangan nan ambo anta kapado Angku Datuak, panjang bakarek, singkek bauleh, singkek tibono bakeh Angku Datuak. Kasingkekanno maagak dihari nan sahari nangko, dimalang nan lah taraih, dimujua nan lah tatulak, lah bapulang anak kito karahmatullah. Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah, mambaokan nan sapanjang adaik. Aa Nan sapanjang adaik: rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, papan nan sabilah, kapan nan salampih. Baa Di kapan nan salampih, paantaran anak jo bapak, mati anak bakalang bapak, mati bapak bakalang anak, mambaoan bapak nan sapanjang adaik, papan nan sabilah, kapan nan salampih, nak duduak baiyo tagak baramuah jo Angku Datuak, nan Angku Datuak tarimo jo muluik nan manih jo hati nan suci. Sakian pasambahan dianta kapado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Alah!

B : Pasambahan kumbali kapado Angku Datuak!

A : Sabuiklh Angku Datuak!

B : Maa Angku Datuak! Panjang Bakarek, singkek bauleh, singkek tibonyo kabakeh Angku Datuak! Maagak dihari nan sahari nangko, ruponyo malang nan taraih, mujua nan tatulak, lah bapulang anak kito karahmatullah!

A: Iiyoolah!

B: Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, sarato korong jo kampuang, buek arek satia nan taguah, mambaokan nan sapanjang adaik. Aa nan sapanjang adaik, mati bapak bakalang anak, mati anak bakalang bapak. Baa dihari nan kini, karano alah dauu anak, mambaokan bapak nan sapanjang adaik. Aa nan sapanjang adaik, dirokok nan saba-tang, siriah nan sakapua, papan nan sabilah, kapan nan salampih. Baa dikain nan salampih di papan nan sabilah, nak minta Datuak tarimo suko johati nan suci, muko nan janiah. Kan baitu parundiangan nan taanta di Angku Datuak kapado ambo!

A: Iiyo bana Angku Datuak!

B: Sapanjang buah panitahan Angku Datuak nan taranta katangah, dek kito nan baadok adang batunggalan alah baraso kasasuai, kok cupak tatagak lah baisi ragi takambang lah batiru, lah dilingkuang barih jo balabeh. Kato Angku Datuak ambo bao jo mupakaik manjapukan ambo nan kabuah barinyo laikoh dikanduang adaik!

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Manitahlah!

A: Artinyo sapanjang parundiangan ambo nan taranta kapado Angku Datuak, di kito nan baadok adang, kokk bana ampia sapai, kok paham ampia saukua, tapi samantangpun baitu, kato surang babuleki, kato basamo bapaiyokan, bana babao jo mupakaik. Kan baitu bana Angku Datuak!

B: Iiyo bana Angku Datuak!

A: Mulo parundiangan kadihanta bakeh Angku Datuak, rancaklah kato dibao jo mupakaik ambo mananti Angku Datuak!

B: Ambo kamambao kato jo mupakat, alah kasaba Datuak mananti?

A: Ambo nanti sakiro-kiro!

(Dt. Pado mambao kato jo mupakat kapado urang sapuluah nan hadir, sarato jo silang nan bapangka untuk menerima adat (kafan nan salampih).)

B: Aaiyoo maa Angku Datuak Palimo Kayo!

A: Manitahlah Angku Datuak!

B: Dahulu juo nan basitinah kudiannyo nan basicapek, capak diambo maantakan parundiangan kabakeh Angku Datuak!

A: Rancak capek!

B: Di hari nan cako ambo mambao kato Angku Datuak jo mupakat, ka silang nan bapangka ka rajo nan bapokok, mancarian bana nan sasuai paham nan saukua, lah dapek bana nan sapi paham nan sasuai, nan kabarino kini ko ditantangan kapan nan salampih papan nan sabilah,

nan pambaoan bapak kapado anak alah batarimo suko, jo muluik nan maih jo hati nan suci. Sakian parundiangan dianta kapado Angku Datuak!

A: Kanlah sampai Angku Datuak!

B: Alah sampai!

A: Kabanaran di hari nan cako, di Angku Datuak babao jo mupakat kapado urang nan sapuluah nan salingka duduak sarato mamak silang nan bapangka, dapek bana nan sapai paham nan saukua rasono, di kapan nan salampih di papan nan sabilah, alah batarimo jo muluik nan maih jo hati nan suci. Kan baitu bana Angku Datuak!

B: Nan iyoo bana!

A: Aiiyoo maaa Angku Datuak!

B: Laii!

A: Dikandak nan lah buliah, dipintak nan lah balaku, nan parundiangan baa Angku Datuak? Dek kandak lah buliah pintak lah balaku, parundiangan kito parantian Angku Datuak!

(Selesai pasambahan menyampaikan adat memberikan kafan dilanjutkan dengan pasambahan lain, seperti di bawah ini.

(b) Pasambahan Mengembalikan Bakul Tempak Kain Kafan

A: Datuak Palimo Kayo, nak barundiang sapatah!

B: Sabuiklah!

A: Di hari nan cako nampakno, kapan nan salampih alah batarimo suko, jo muluik nan manih jo hati nan suci dek si pangka. Baa nan tamapiknyo dikembalikan kapado Angku Datuak!

B: Alah sampai Angku Datuak!

A: Alah!

B: Kok maagak di hari nan cako di nan parundiangan, balaia alah bapulau bajalan alah babateh. Kok di kapan nan salampiah alah batarimo suko, baa dinan manuruik adaik karano paino batampaik pulangno batampaik, di nan tampaikno kumbali bakeh Angku Datuak. Kan baitu parundiangan Angku Datuak!

A: Iyoo bana!

B: Maa Angku Datuak! Sapanjang parundiangan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, kok bana tu ampia sapai paham tu ampia saukua, tapi sungguahpun baitu karano silang nan bapangka lai badiri duduak mananti Angku Datuak, ambo bao kato Angku Datuak jo mupakat!

A: Sampai Angku Datuak!

B: Alah!

A: Ditantangan kapan nan salampih, lah batarimo suko jo muluik nan manih, jo hati nan suci, karano paino batampaik, pulangno batampaik, karano manurik adaik silangko bapangka karajo ko bapokok, dibao sajo kato Datuak jo baiyo mananti Angku Datuak. Kan baitu panitahan Angku Datuak!

B: Iiyo bana Angku Datuak!

A: Baolah kato jo mupakat, basipat mananti ambo Angku Datuak!

B: Ambo mambao kato jo mupakat, Datuak mananti lah kasaba?

A: Sakiro-kiro!

(Si pangka membawa kata bermufakat kepada mamak yang hadir untuk menerima bakul tempat kain kafan tadi kembali.)

B: Aiyo maa Angku Datuak!

A: Lai!

B: Di hari nan cako, bana babao jo baiyo kato babao jo mupakat, di ambo kapado silang nan bapangka karajo nan bapokok, lah dapek bana nan sapai paham nan saukua, di nan manuruk adaik nan tampaikno alah batarimo dek si pangka, Angku Datuak!

A: Sampai Angku Datuak!

B: Alah!

A: Di hari nan cako Angku Datuak mambao kato jo mupakaik, kasilang nan bapangka, karajo nan bapokok, lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua, tantangan tampaikno alah batarimo dek si pangka. Kan baitu bana lalu parundiangan Angku Datuak !

B: Iiyo bana!

A: Baa nan kito!

B: Nan parundiangan kito bateh!

2) Pasambahan Kematian Orang Dewasa

Pasambahan ini diperankan oleh

A: Inyia Dt. Palimo Kayo sebagai si pangka

B: Inyia Dt. Pado Batuah sebagai tamu.

(a) Pasambahan Adaik Ditarimo si Pangka

A: Angku Datuak Pado Batuah parundiangan batiboan pado Angku Datuak!

B: Dimupakati dulu Angku Datuak!

A: Ambo mananti!

B: Sabuiklah Angku Datuak!

A: Aa maa Angku Datuak! Parundiangan iyo juo bak undang Angku Datuak, nan taserak ka tengah, tapantiang ka tapi, batiboan kapado Angku Datuak. Panjang nan bakarek, singkek nan baambiak, singkek tibono bakeh Angku Datuak!

B: Sabuiklah!

A: Kasingkekanno, maagak di hari nan sahari nangko, dimalang nan taraiah dimujua nan tatulak, karano lah bapulang sudaro kito ka ramhatullah, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah mambaoan nan sapanjang adaik, aa nan sapanjang adaik, rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, papan nan sabilah, kapan nan salampih. Baa di rokok nan sabatang di siriah nan sakapua, balaia lah bapulau, bajalan lah sampai kabateh. Baa di kapan nan salampih di papan nan sabilah, parantaroan baranak bapak, nan bakarik bakabiah nan talatak di hadapan Angku Datuak, nak mintak ditarimo suko dek Angku Datuak jo muluik nan manih, jo hati nan suci. Sakian parundiangan dianta bakeh Angku Datuak!

B: Lah sampai Angku Datyak!

A: Sabuklah Angku Datuak!

B: Parundiangan kumbali Angku Datuak!

A: Rancak!

B: Nan jadi buah parundiangan di Angku Datuak kapado ambo. Maagak di urang Malayu, di hari nan sahari nangko, malang nan lah taraiah mujua nan lah tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah bapulang saudaro kito karahmatullah. Apo baato nyo lai, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, mambaokan nan sapanjang adaik, rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, kapan nan salampih, papan nan sabilah. Baa di rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, balaia alah bapulau, bajalan alah babateh. Baa di papan nan sabilah, kapan nan salampih, nan talatak di hadapan Angku Datuak, nak ditarimo suko jo muluik nan maiih, jo hati nan suci. Kan baitu bana lalunyo parundiangan Angku Datuak. Sapanjang buah panitahan Angku Datuak nan taranta ka tengah, alah manuruik adaik, sakalipun manuruik adaik, karano urang sapuluah lai badiri duduak, sarato silang nan bapangka, karajo nan bapokok, diambiak kato Angku Datuak jo mupakaik, manjapuikan ambo nan kabarino, laikoh dikanduang adaik!

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Sampai!

A: Kabanaran nan taranta kapado Angku Datuak, kok di kiyo nan bahadok adang alah rasono kasasuai, bana ampia sapai, paham ampia saukua,

tapi sungguhpun baitu, karano urang sapuluah lai badiri duduak sarato mamak silang nan bapangka, bana babao jo baiyo kato babao jo mupakaik, rundiangan babao jo panitahan. Kan baitu parundiangan Angku Datuak!

B: Iyo bana Angku Datuak!

A: Rancak kato dibao jo baiyo, ambo nanti Angku Datuak!

B: Lah, ambo kamambao kato jo mupakaik, Datuak kamananti lah kasaba!

A: Ambo nanti sakiro-kiro!

(Dt. Pado Batuah membawa kata bermufakat untuk menerima adat yang ditawarkan oleh Dt. Palimo Kayo.)

B: Angku Datuak Palimo Kayo, pasambahan kumbali kabakeh Angku Datuak!

A: Sabuiklah Angku Datuak!

B: Di hari nan cako ambo mambao kato Angku Datuak jo mupakaik, kapado niniak mamak urang sapuluah, sarato mamak silang nan bapangka, mancarikan bana nan sapai, paham nan saukua, ditantangan papan nan sabilah kapan nan salampih, lah batarimo suko dek si pangka jo muluik nan manih, jo hati nan suci. Sakian jawaban dianta bakeh Angku Datuak!

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Sampai!

A: Kabanaran di hari nan cako, di Angku Datuak bao jo mupakaik kapado mamak urang sapuluah, sarato dunsanak sipangka, lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua. Rasono papan nan sabilah, kain nan salmapih, lah batarimo jo muluik nan manih, jo hati nan suci. Kan baitu bana Angku Datuak!

B: Iyo bana!

A: Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, nan parundiangan Angku Datuak?

B: Kito parantian!

(Setelah pasambahan adaik diterima oleh si pangka, dilanjutkan dengan pasambahan lain.)

(b) Pasambahan Mengembalikan Tampaik

Dari Dt. Pado Batuah kepada Dt. Palimo Kayo.

A: Tamu, Dt. Pado Batuah

B: Si pangka, Dt. Palimo Kayo.

A: Angku Datuak Palimo Kayo, nak barundiang sapatah!

B: Sabuiklah Angku Datuak!

A: Di hari nan cako kok balaia alah bapulau, kok bajalan alah babateh, satantangan kapan nan salampih. Baa di hari nan kiniko, barubuang, paino batampaik, pulangno batampaik, nan tampaikno bakembalikan ka si pangka, Angku Datuak!

B: Lah sampai Angku Datuak!

A: Sampai!

B: Maa Angku Datuak! Ruponyo parundiangan Angku Datuak bakeh ambo kiniko rasonyo lai sasuai. Kok di hari nan cako balaia alah bapulau, kok bajalan alah kabateh. Baa di nan manuruik adaik, karano kapan ko paino batampaik pulangno batampaik, nan tampaikno dikembalikan ka si pangka. Kan baitu bana parundiangan Angku Datuak!

A: Bana Angku Datuak!

B: Nan tampaikno batarimo jo muluik manih Angku Datuak!

A: Baa parundiangan kito Angku Datuak!

B: Baparantian!

3) Pasambahan Kamatian Orang Tua

Pasambahan ini diantarkan oleh:

A: Inyiaik Dt. Pado Batuah, sebagai tamu;

B: Inyiaik Dt. Palimo Kayo, sebagai si pangka.

(a) Pasambahan Adaik Ditarimo si Pangka

A: Angku Datuak Palimo Kayo, pasambahan tibo pada Angku Datuak!

B: Manitahlah Angku Datuak!

A: Aa iyo maa Angku Datuak!

B: Laii!

A: Sunguahlah Angku Datuak surang nan ambo sambah, nak sarapeknolah urang nan sapuluah salingka duduak, usah diatok dibilang gala kapambilang ka paatok gala, jo salam sajo dimuliakan, laikoh tampaik samarono sambah tibo pado Angku Datuak!

B: Manitahlah Angku Datuak!

A: Iiyolah sambah nan ambo tibokan, iyolah titah nan ambo himpulkan, maagak di urang Malayu di hari nan sahari nangko, malang nan tak dapek ditulak, mujua nan tak dapek diraiiah, singkek langkah panjang permintaan, singkek tamintak lah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah. Aapun baato anyolai, kok lai nan taragak takana, takilan dihati di silang nan bapangka, karajo nan bapokok lah patuik dikatangahkan kaduo balun. Sakian pasambahan dianta sampai kapado Angku Datuak!

B: Lah sampai Angku Datuak!

A: Sampai!

B: Pasambahan kumbali kapado Angku Datuak!

A: Sabuiklah!

B: Sungguahlah Angku Datuak surang tampaik ambo mangumbalikan salam jo buah pasambahan, nak sarapek-papeknolah urang sapuluah nan silang ka duduak, usah diatok dibilang gala, kapaatok kapambilang gala, laikoh tampaik samparono sambah jo salam kumbali kapado Angku Datuak!

A: Manitahlah!

B: Sambah nan dikembalikan, titah nan dihipunkan, maagak d hari nan sahari nangko di urang Malayu, malang nan taraih, mujua nan tatulak, alah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan mambaoan nan sapanjang adaik, aa nan sapanjang adaik, rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, papan nan sabilah, kapan nan salampih. Kok di kapan nan salampih, kok lai nan taragak takana takilan di hati, di kami silang nan bapangka nan mambao bana pado Angku Datuak. Kan baitu bana Angku Datuak!

A: Iiyo bana Angku Datuak!

B: Aa maa Angku Datuak!

A: Lai!

B: Artino sapanjang parundiangan Angku Datuak nan taranta kapado ambo, di kito nan baadok adang alah baraso kasasuai, kok bana ampia sapai, kok paham ampia saukua, tapi sungguahpun baitu karano urang sapuluah lai hadir duduak sarato mamak silang nan bapangka, bana dibao jo baiyo, rundiang dibao jo mupakaik, ambo bao kato Angku Datuak jo mupakaik, laiko manuruik adaik Angku Datuak?

A: Artino sampai Angku Datuak!

B: Sampai!

A: Sapanjang buah panitahan ambo nan taranta ka tengah, alah manuruik adaik, alah di lingka barih jo balabeh, kato nak dibao jo mupakaik, bana Angku Datuak!

B: Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Angku Datuak mananti alah kasaba?

A: Ambo nanti sakiro-kiro!

(Parundiangan taragak takana dibao jo mupakat kapado urang nan hadir.)

B: Angku Datuak Pado Batuah! Kabanaran dihari nan cako, babao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah, sarato mamak sidang nan bapangka, dapek bana nan sapai di paham, nan saukua rasono, kok iyo lai nan

taragak takana, takilan di hati, ditantangan kapan nan salampih, iyo lah patuik dikatangahkan nyo Angku Datuak!

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Alah Angku Datuak!

A: Di hari nan cako Angku Datuak mambao kato jo mupakaik kapado urang nan sapuluah sarato mamak silang nan bapangka lah dapek bana nan sapai paham nan saukua, ditantangan kapan nan salampih, iyolah patuik dikatangahkan. Kan baitu bana Angku Datuak!

B: Iyo bana Angku Datuak!

A: Nan biaso juo manuruik adaik, karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, nan parundiangan kito, Angku Datuak ?

B: Parundiangan kito parantian!

(Kapan di antarkan ke hadapan niniak mamak untuk diterima.)

Pasambahan dari Inyiaik Dt. Pado Batuah kapado Inyiaik Dt. Palimo Kayo

A: Angku Datuak Palimo Kayo, nak barundiang sapatah!

B: Sabuiklah!

A: Di hari nan cako, kok balaia alah bapulau, kok bajalan alah babateh. Baa di hari nan kini, satantangan kapan nan salampih, nan taanta ka hadapan Datuak, nak mintak ditarimo suko jo muluik nan manih, jo hati nan suci, sakian rundiangan bakeh Angku Datuak!

B: Sampai Angku Datuak!

A: Sampai !

B: Satantangan parundiangan Angku Datuak nan taranta kabakeh ambo, di kito baduo rasono lai sasuai, sungguahpun baitu, karano niniak mamak sarato silang nan bapangka lai hadir duduak, dibao sajo kato Datuak nantun jo mupakaik, laiko dikanduang adaik Angku Datuak?

A: Biasano juo manuruik adaik, kato dibao jo mupakaik. Baolah kato jo mupakaik, basipaik mananti ambo Angku Datuak!

B: Ambo kamambao kato ju mupakaik, Angku Datuak mananti lah kasaba?

A: Sakiro-kiro!

(Dt. Palimo Kayo membawa kata dan mupakat kepada niniak mamak untuk menerima adaik nan ka tangah.)

Dijawab oleh niniak mamak !

B: Angku Datuak Pado Batuah!

A: Laii!

B: Kabanaran di hari nan cako, di ambo babao jo mupakaik kapadao urang nan sapuluah sarato mamak silang nan bapangka. Lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua rasono, maagak di kapan nan ka tangah biaso

ditarimo. Tai sungguahpun baitu, di nagari nan babanja, di kampuang nan baumpuak, iko nan duduak baiyo, tagak baramuah jo Angku Datuak!

A: Aiyo maa Angku Datuak!

B: Laii!

A: Di hari nan cako Angku Datuak mambao kato jo mupakaik kapado urang sapuluah sarato mamak silang nan bapangka mancarian bana nan sapai, paham nan saukua. Sabalun kapan itu batarimo, biaso manuruik adaik nagari ko babanja, kampuang ko baumpuak, kurang siang bak hari, kurang tarang baik bulan, nak minta ditarangkan, baitu bana Angku Datuak!

B: Bana Angku Datuak!

A: Aiiyo maa Angku Datuak!

B: Laii!

A: Kok parundiangan nan taranta bakeh ambo alah manuruik adaik nan bapakai, manuruik cupak nan barisi. Sakalipun manuruik adaik nan bapakai, manuruik cupak nan barisi, kok kurang tarang iyo ka batarangan, kok kurang siang iyo ka basiang. Sungguahpun baitu, dibao kato Datuak tu jo mupakaik, manjapuikan ambo nan kabarino, laiko dikan-duang adaik.

B: Baoklah kato jo mupakaik Angku Datuak! Basipaik mananti malah Ambo!

A: Ambo mambao kato jo mupakaik, Datuak mananti lah kasaba?

B: Ambo nanti sakiro-kiro!

(Untuk menentukan kapan dari siapa, dibawa dulu bermufakat.)

A: Aiiyo maa Angku Datuak!

B: Lai!

A: Di hari nan cako, ambo mambao kato jo mupakaik, kapado nan mambo kapan nan salampih, lah dapek nan ka jawekno. Nan mambao kapan iko adolah anak baliu mendiang nan dari Koto Tengah, Angku Datuak!

B: Lah sampai Angku Datuak!

A: Alah!

B: Aa maa Angku Datuak! Kabanaran di hari nan cako babaok di Angku Datuak jo mupakaik kapado urang nan sapuluah sarato mamak silang nan bapangka nan mambao, dapek kato nan sapakaik, bana nan sasuai, paham nan saukua, rasono, nan mambao adolah anak baliu nan di Koto Tengah, kan baitu bana lalu parundiangan Angku Datuak!

A: Iyo bana!

B: Angku Datuak!

A: Lai!

B: Kurang siang lah basiangen, kurang tarang lah batarangan, kapan nan salampih alah batarimo jo muluik nan manih, jo hati nan suci, Angku Datuak!

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Alah!

A: Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, baa nan kito?

B: Parundiangan kito parantian!

(b) Pasambahan Mangumbalikan Tampak

B: Angku Datuak Pado Batuah nak barundiangan sapatah!

A: Sabuiklah!

B: Maagak di hari nan cako, nan parundiangan dek kito nan baadok adang batunggalan, balaia alah bapulau, bajalan alah babateh. Kok di kapan nan ka tengah alah batarimo jo muluik nan manih, jo hati nan suci. Tapi sungguahpun baitu, manuruik nan biaso, di kapan nan ka tengah, paino batampaik, pulangno batampaik, nan tampakno dikembalikan kapado Angku Datuak.

A: Lah sampai Angku Datuak!

B: Alah!

A: Maagak parundiangan di hari nan sahari nangko, kok ibarat balaia alah bapulau, bajalan alah babateh. Baa kini ko nan manuruik adaik, dikapan nan salampih alah batarimo suko jo muluik nan manih jo hati nan suci, karano paino batampaik pulangno batampaik, nan tampakno kumbali kapado sipangka, kan baitu bana Angku Datuak!

B: Iiyo bana Angku Datuak!

A: Indak lih, karano biaso juo, paino batampaik pulangno batampaik, nan tampakno lah batarimo suko jo muluik nan manih jo hati nan suci Angku Datuak!

B: Indah lih karano kandak lah buliah, pintak nan lah balaku, kapan no alah batarimo tampakno alah Angku tarimo, nan parundiangan tampakno alah Angku tarimo, nan parundiangan Angku Datuak!

A: Kito parantian!

4) Pasambahan Kamatian Amai Pangulu

A: Inyiaik Dt. Palimo Kayo

B: Inyiaik Dt. Pado Batuah

A: Angku Datuak Pado Batuah, parundiangan batiboan pado Angku Datuak!

B: Dimupakati dulu Angku Datuak!

A : Ambo nanti!

B : Sabuiklah Angku Datuak!

A : Aa maa Angku Datuak!

B : Laii!

(a) Pasambahan Adaik Ditarimo si Pangka

A : Parundiangan nan dihantakan kapado Angku Datuak rasono kiniko, panjang nan bakarek, singkek nan baambiak, taro singkek tibono di Angku Datuak, kasingkekanno maagak dihari nan sahari nangko, di-malang nan taraih dimujua nan tatulak karano lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, mambaokan nan sapanjang adaik. Aa nan sapanjang adaik, rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, papan nan sabilah, kapan nan salampih. Baa no di rokok nan sabatang, disiriah nan sakapua, balaia no bapulau bajalan no babateh, baa no di papan nan sabilah di kapan nan salampih, nan taanta kahadapan Angku Datuak, nak Angku Datuak tarimo jo muluik nan manih jo hati nan suci. Sakian pasambahan dihanta kapado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Alah, manitahlah Angku Datuak!

B : Parundiangan kumbali kapado Angku Datuak!

A : Rancak!

B : Maagak dihari nan sahari nangko, malang nan taraiah mujua nan tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah. Aa pun baato anyo lai, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, korong jo kampuang nan badagok, mam-baokan nan sapanjang adaik. Baa nan sapanjang adaik, di rokok nan sabatang, siriah nan sakapua, di kapan nan salampiah. Di rokok nan sabatang, di siriah nan sakapua, balaino bapulau bajalanno babateh. Baa nan di kapan nan salampih, nak Datuak tarimo suko, di hadapan nan basamo, kan baitu bana nan dihanta ka hadapan Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Sapanjang parundiangan Angku Datuak, nan taranta bakeh ambo, rasono lah manuruik adaik. Tapi karano urang sapuluah lai badiri duduak sarato mamak silang nan bapangka, dibao parundiangan Angku Datuak jo mupa-kaik. Laikoh mariuruik Adaik!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Artino sapanjang parundiangan ambo nan taranta ka tengah, dek kito nan baadok adang, kok bana ampia sapai, kok paham apia saukua. Tapi sungguahpun baitu, manuruik adaik, bana babao jo baiyo, rundiangan babao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah sarato mamak silang nan bapangka. Kan baitu bana Angku Datuak ?

B : Iiyo bana Angku Datuak!

A : Kato babo jo mupakaik, rundiangan babao jo baiyo, adaik jo sarak nan malingka Angku Datuak. Baolah kato jo mupakaik, basipaik mananti ambo Angku Datuak!

B : Karano ambo kamambao kato jo mupakaik, Angku Datuak manantilah kasaba !

A : Saba ambo sakiro-kiro Angku Datuak!

(Si pangkal membawa kata mupakat untuk menerima adat kepada orang sepuluh yang hadir.)

B : Aiyo maa Angku Datuak Palimo Kayo!

A : Lai!

B : Di hari nan cako ambo mambao kato jo mupakaik, kasilang nan bapangka, karajo nan bapokok, mancarikan bana nan sesuai, paham nan saukua, ditantangan kapan nan salampih alah batarimo suko jo muluik nan manih, jo hati nan suci. Sakian parundiangan ka Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak !

B : Sampai !

A : Kabanaran di hari nan cako, di Angku Datuak babao jo mupakaik, kapado urang sapuluah sarato mamak silang nan bapangka, dapek dibana sasuai dipaham saukua rupono, maagak dikapan nan salampih, alah batarimo suko jo muluik nan manih jo hati nan suci, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana!

A : Aa maa Angku Datuak!

B : Laii!

A : Dikandak nan lah buliah, dipintak nan lah balaku, kaciak tapak tangan nyiru ditampuangkan Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak, nan parundiangan!

A : Kito bateh Angku Datuak!

(b) Pasambahan Mintakan Redha dan Maaf Kapado Hadirin

A : Si pangka (Inyiaik Dt. Palimo Kayo)

B : Tamu (Inyiaik Dt. Pado Batuah)

Pasambahan :

A : Inyiaik Dt. Pado Batuah, nak barundiangan jo Inyiaik agak sapatah!

B : Sabuiklah!

A : Parundiangan nan dianta kapado Inyiaik Tuah kiniko, rasono panjang bakarek, singkek bauleh, taro singkek tibono pado Inyiaik Tuah!

B : Sabuiklah!

A : Kasingkekanno kiniko, kok maagak dimukasuih lah sampai, diama lah pacah, disilang nan bapangka sarato pangka tuo. Baa bana nan dikatanngahan pado Inyiaik, maagak di baliu (di mendiangan) nan lah maningga nan iko kini, biasono juo, lamo iduih banyak dirasai, bajalan jauh banyak tasuo, lamo pargaulan banyak nan tajadi. Kok ado kilaf kilafat, utang jo ameh, atau utang jo perak nan mambarati ka baliu ka akhirat, duduk baiyo jo Inyiaik. Kok utang jo perak mintak pado ahli waris, kok utang jo ameh tunggu pado si waris. Baa nan utang di muluik nan kamambarati baliu ka akhirat, ikolah bana nan ka ditangahkan kapado Inyiaik Tuah ! Dimaaf gadang harago, dirila gadang paedah, sakan parundiangan kapado Inyiaik Tuah!

B : Aiyo maa Inyiaik Kayo!

A : Laii!

B : Parundiangan kumbali pada Inyiaik Kayo!

A : Rancak!

B : Maagak parundiangan di Inyiaik Kayo kapado ambo, maagak di hari nan sahari nangko, kok mukasuik lah sampai, kok diama lah pacah, kok balaia alah bapulau, kok bajalan alah babateh. Baanyo lai kini ko, barhubuang jo almarhum nan lah mandahului pado kito, biasono juo, bajalan jauh banyak basuo, lamo hiduih banyak dirasai, lamo bagaua banyak nan tajadi. Kok ado utang-piutang nan kamambareki ka akhirat, utang di ameh, utang di muluik, utang di ameh tunggu ka siwarit, utang di muluik maaf gadang harago, rila gadang paidah, nak duduak baiyo tagak baramuah jo Angku Datuak. Kan baitu bana nan dianta kapado Angku Datuak!

A : Iyo bana!

B : Sapanjang buah panitahan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, bana babao jo baiyo, rundiangan babao jo mupakaik, laikoh manuruik adaik Angku Datuak!

A : Sampai Inyiaik Tuah!

B : Sampai!

A : Aratino, parundiangan ambo nan taranta pado Angku Datuak, di kito nan baadok-adang batunggalan lai kasasuai, bana ampia sapai, paham

ampia saukua. Tapi, sungguhpun baitu, karano urang sapuluah lai badiri duduk, kato babo jo mupakaik, rundiangan babao jo baiyo, laikoh manuruih adaik nan baitu. Kan baitu bana Angku Datuak !

B : Iyo bana!

A : Mulo rundiangan dianta kapado Angku Datuak, kato nak dibao jo baiyo, parmintaan nak dibao jo mupakaik, bana Angku Datuk!

B : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Datuak mananti lah kasaba ?

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

(Dimufakati oleh Datuak Pado Batuah)

B : Aa iyo, maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako, ambo mambao kato Angku Datuak jo mupakaik, ka hadapan urang sapuluah, sarato dunsanak nan mudo, mancarian bana nan sasuai, paham nan saukua, tantangan nan kabarino, nan barubuangan jo almarhum nan lah mandahului kito, kok di urang nan sapuluah sarato dunsanak nan mudo, kok maaf lah gadang arago, rila lah gadang paedah, ikolah bana nan dianta kapado Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai !

A : Di hari nan cako rundiangan dibao jo baiyo, kato dibao jo mupakaik dek Angku Datuak kapado urang sapuluah, sarato dunsanak nan mudo. Lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua, tantangan di baliau nan lah maningga, dimaaf nan gadang arago, dirila nan gadang paedah, alah samo-samo bamaafkan baliau no Angku Datuak. Kan baitu bana laluno parundiangan Angku Datuak

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Cuma noli dinan manimbang samo barek, dinan mauji samo merah, kan ituno lih Angku Datuak!

B : Iyo bana!

A : Indak diulang panjang panitahan Angku Datuak, ambo bao kato Datuak tu jo mupakaik, laikoh di dalam adaik Angku Datuak!

B : Ambo nanti Angku Datuak!

A : Aa, maa Inyiaik Tuah!

B : Sabuiklah!

A : Kabanaran di hari nan cako, di ambo babao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah sarato dunsanak nan mudo, jo ahli waris, rupono dimaaf nan gadang arago, dirila nan gadang paedah, lah labiah dauhu ahli waris memaafkan Angku Datuak! Tarhadok niniak mamak urang sapuluah sarato dunsanak nan duaduak!

B : Sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, nan parundiangan kito Angku Datuak!

A : Kito parantian!

(c) Pasambahan Taragak-Takanan Kamatian Urang Tuo Pangulu di Pakuburan

A : Si pangka (Inyiaik Dt. Pado Batuah)

B : Tamu (Inyiaik Dt. Palimo Kayo)

A : Angku Datuak Palimo Kayo, pasambahan tib pado Angku Datuak!

B : Manitahlah Angku Datuak!

A : Aiyo, maa Angku Datuak!

B : Laii!

A : Sungguahlah Angku Datuak surang tanpaik ambo maniboan sambah, nak sarapeknolah urang nan sapuluah, nan salingka duduak, usah diatok dibilang gala, kapambilang kapaatok gala, jo salam sajo dimulihkan, laikoh tanpaik samparano sambah tibo ka hadapan Angku Datuak!

B : Rancak!

A : Iyolah sambah nan ambo tibokan, iyolah titah nan ambo sampaikan, maagak di urang tuo kito di hari nan sahari nangko, malang taraijah, mujua tatulak, singkek langkah, panjang pinto, alah bapulang baliau ka rahmatullah.

Ampun baato anyolai, kok lai nan taragak takana, takilah di hati di silang nan bapangka, dikarajo nan bapokok, alah patuun di katangahkan, Sakian pasambahan dihanta sampai kapado Angku Datuak !

B : Sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Aiyo, maa Angku Datuak, pasambahan kumbali!

A : Lai!

B : Pasambahan kumbali!

A : Sabuik!

B : Sungguahlah Angku Datuak surang tanpaik ambo manibokan salam, manyampaikan sambah, nak sarapeknolah urang sapuluah, nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, kapambilang, ka paatok gala, laikoh tanpaik samparono, sambah kumbali pado Angku Datuak!

A : Sabuik!

B : Iyolah sambah nan ambo kumbalikan, titah nan ambo himpulkan. Maagak di hari nan sahari nangko, dimalang nan lah taraih, dimujua

nan lah tatulak, lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, maantaan ka tanah nan lambang ka rumpuik nan layua, ka tampaik nan sunyi, sakarang alah salamaik. Aa pun baato anyolai, karano hari nan lahbaransua patang, mato hari nan lah baransua pantai, kok lai nan taragak-takana, takilah di hati, di urang sapuluah, sarato pangka tuo alah patuik dikatangahkan, kaduo balun, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Aa maa Angku Datuak!

A : Sabuik!

B : Sapanjang pasambahan Angku Datuak nan taranta kabakeh ambo, di kito nan baadok adang, kok bana ampie sapai, kok paham ampie saukua. Tapi sungguahpun baitu, karano urang sapuluah nan salingka medan lai hadir duduak, bana babao jo baiyo, kato babao jo mupakaik, laikoh manuruik adaik, nan baitu Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Sapanjang buah parundianan ambo nan taranta bakeh Datuak, alah manuruik adaik. Sakalipun manuruik adaik, kato dibao jo mupakaik, rundianan dibao jo baiyo, mananti Angku Datuak jo parundianan, lai kok rancak nan baitu, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Nan iyo bana Angku Datuak!

A : Indak lih, molo kato dianta pado Angku Datuah, kato nan dibao jo mupakaik bana Angku Datuak!

B : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Angku Datuak manantilah kasaba Angku Datuak!

A : Sakiro-kiro!

B : Angku Datuak Pado Batuah!

A : Lai!

B : Kabanaran di hari nan cako, di ambo bana babao jo baiyo, rundiang babao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah nan hadir duduak, dapek bana nan sapai, paham nan saukua, tantangan kok nyo lai nan taragak-takana, takilan di hati, iyo lah patuik dikatangahkan. Iko banalah parundianan nan dianta nan bakeh Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Alah!

A : Di hari nan cako Angku Datuak, mambao kato jo mupakaik, kapado urang nan sapuluah, lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua.

Tantangan kok lai nan taragak-takana, takilan di hati, iyo lah patuik dikatangahkan, kan baitu bana Angku Datuak?

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Indaklih karano kandak tu lah buliah, pintak lah balaku.

B : Nan parundiangan Angku Datuak!

A : Babateh!

(d) Pasambahan Mintak Salam dan Maaf (di Pakuburan)

A : Datuak Palimo Kayo, nak barundiang sapatah!

B : Lai!

A : Pasambahan ditiboan bakh Datuak!

B : Manitahlah Angku Datuak!

A : Sungguahlah Angku Datuak nan surang ambo sambah, nak sarapeknolah urang nan sapuluah, nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang paatok gala, lai lah ka tampek samparono, sambah tibo pado Angku Datuak.

B : Manitahlah Angku Datuak!

A : Iyolah sambah nan ambo tiboan, iyolah titah nan ambo himpunan, maagak di urang tuo, di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah.

B : Iyo lah!

A : Aapun baato anyo lai, nan taragak-takana takilan di hati, di pangka tuo anak bapak dalam urang sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, nan bajawek salam nak bakisa tampek (ka tampek yang taduah). Ikolah bana nak diantar pado Angku Datuak!

B : Iyoo lah !

A : Aapun baato anyo lai, nan taragak-takana takilan di hati, di pangka tuo anak bapak dalam urang sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, nan bajawek salam nak bakisa tampek (ka tampek yang taduah). Ikolah bana nak diantar pado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Aa maa Angku Datuak, pasambahan kumbali!

A : Sabuik!

B : Sungguahlah Angku surang tampek ambo manyambahkan salam, jo buah pasambahan nak sarapeknolah pangulu, urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, kapambilang kapaatok gala, laikoh

tampek samparono, sambah kumbali bakeh Angku Datuak! Iyolah sambah dikembalikan, titah nan dihimpunkan, maagak di hari nan sahari nangko, dimalang nan taraijah, dimujua nan tatulak, singkek langkah, panjang parmintaan, iyo lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako, badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, katampek yang sunyi. Sakarang alah raso salamaik, apun baato anyo lai, karano hari nan baransua patang, mato hari nan lah baransua pantai, anak bapak dalam urang nan sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, nak bajawek salam nak mangisaan tampaik, baitu bana laluno pasambah-an Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Artino sapanjang parundiangan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, dek kito nan baadok adang, kok bana ampia sapai, kok paham ampia saukua. Tapi sungguhpun baitu, karano urang sapuluah lai salingka medan, bana babao jo baiyo, kato babao jo mupakaik, ambo bao kato Datuak jo mupakaik, lai kok manuruik adaik, nan baitu Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Sapanjang buah pamintaan ambo, nan taranta pado Angku Datuak, alah manuruik adaik nan bapaki, di dalam cupak nan barisi, kato Angku Datuak dibao jo mupakaik, lah biaso manuruik adaik, baolah kato jo mupakaik, Angku Datuak!

B : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Datuak manantilah kasaba ?

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

B : Aa maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako di ambo bana dibao jo baiyo, rundiangan dibao jo mupakaik, kapado urang nan sapuluah, dapek dibana nan sapai, paham nan saukua, rasono anak bapak dalam urang nan sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, nak bajawek salam nak mangisaan duduak, adaik malingkuang, pusako malingka Angku Datuak, katangahkanlah Angku Datuak!

A : Lah sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Di hari nan cako bana dibao jo baiyo, kato dibao jo mupakaik, disantangan anak bapak dalam urang nan sapuluah, urang sapuluah dalam

anak bapak dalam urang nan sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, adaik malingka, pusako malingkuang, katangahkanlah Angku Datuak, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Nan iyo bana Angku Datuak!

A : Karano kandak tu lah buliah, pinto tu lah balaku, baa nan kito !

B : Babateh (parundiangan diparantikan)

(yang hadir bersalaman) di pekuburan, bermaaf-maafan.

(e) Pasambahan Maminta Pindah Tampek Duduak

(Dari tempat yang panas ke tempat yang lindung)

A : Angku Datuak Pado Batuah, nak barundiangan jo Angku Datuak sapatah!

B : Dimupakati dulu Angku Datuak!

A : Ambo nanti!

B : Sabuiklah Angku Datuak!

A : Amaa Angku Datuak, parundiangan iyo juo bak undang Angku Datuak, panjang bakarek, singkek bauleh, taro singkeknyo Angku Datuak!

A : Kasingkeknyo kini ko sarasono, kok urang sapuluah dalam anak bapak, anak bapak dalam urang sapuluah, alah bajawek salam nak mangisaan duduk, kini tskana di urang nan sapuluah. Indak taro bakisa duduak, indak taro baaliah tampek. Di maa taukua, tajgnako, disilang nan bapangka, sarato pangka tuo nan urang sapuluah, maamba gadang malambuak tinggi, sakian pasambahan kapado Angu Datuak.

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Parundiangan singkek kambali kapado Angku Datuak!

A : Rancak singkek!

B : Kasingkeknyo maagak hari nan sahari nangko, rasono di hari nan cako, balaia alah bapulau, bajalan alah babateh, baa di hari nan kini, karano anak bapak dalam urang sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, alah bajawek salam (bermaaf-maafkan), baa di urang nan sapuluah, di hari nan kini, indak taro baaliah duduak, indak taro baaliah tampek, di maa taukua, tajangko dipangka tuo urang sapuluah, maamba gadan malambuak tinggi, kan baitu bana parundiangan Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Indaklah karano kandak lah buliah, pintaklah balaku, baa nan kito.

A : Nan parundiangan kito parantian!

(f) Pasambahan Mangatangahkan Adat Urang Sapuluah**(Kapado urang nan sapuluah)****A : Angku Datuak Palimo Kayo, pasambahan tibo pado Angku Datuak!****B : Manitahlah Angku Datuak!****A : Ayo maa Angku Datuak!****B : Laii!****A : Sungguahlah Angku Datuak surang nan ambo sambah, lah sarapeknyolah urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, laikoh tampek samparono, sambah tibo bakeh Angku Datuak!****B : Manitahlah Angku Datuak!****A : Iyo lah sambah nan ambo tiboan, iyo lah titah nan ambo himpunan, maagak di urang tuo kito di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah pulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako, badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, iapa jo bisan, korong jo kampuang, maantakan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, ka tampek nan sunyi, kini laah salamaik. Apun aatonyo lai, tantangan adaik urang nan sapuluah, lah patuik dikatangahkan, ikolah pasambahan nan dianta kapado Angku Datuak!****B : Lah sampai Angku Datuak!****A : Sabuiklah!****B : Ama! Angku Datuak!****A : Lai!****B : Pasambahan kumbali, sungguahpun Angku Datuak surang tampek ambo mambaoan, salam jo buah pasambahan nak sarapeknyolah urang sapuluah nan salingka medan, usaha diatok dibilang gala kapambilang paatok gala, lai koh tampek samparono sambah kambali kapado Angku Datuak!****A : Sabuiklah!****B : Iyolah sambah nan dikembalikan, iyolah tidak nan dihimpunan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, panjang langkah, singkek parmintaan lah bapulang urang tuo kito ka rahmatullah. Mako, badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, korong jo kampuang, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, ka tampek nan sunyi, sakarang alah raso salamaik. Apun baato anyo lai, karano hari lah baransua patang, mato hari lah baransua pantai, tantangan adat urang sapuluah, alah patuik dikatangahkan, kaduo balun, kan baitu bana Angku Datuak !****A : Iyo bana Angku Datuak!****B : Ama Angku Datuak! Artino sapanjang parundiangan Angku Datuak nan**

taranta kapado ambo, dek kito nan baadok adang, kok bana ampia sapai, kok paham ampia saukua. Tapi, sungguahpun baitu, karano urang sapuluah lai hadir duduak, bana dibao jo baiyo, kato dibao jo mupakaik, lai ka manuruik adaik Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Sapanjang permintaan ambo nan taranta bakeh Angku Datuak, kato di bao jo mupakaik, bana dibao jo baiyo, dibao kato Angku Datuak jo mupakaik, laikoh dikanduang adaik nan baitu Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Baolah kato jo mupakaik, ambo nanti Angku Datuak!

B : Ambo kamambao kato jo mupakaik, Datuak ka mananti lah kasaba!

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

B : Angku Datuak Pado Batuah!

A : Laii!

B : Di hari nan cako ambo mambao rundiangan jo mupakaik kapado urang nan sapuluah, Angku Datuak tagak mananti. Lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua, rasono, tantangan adaik urang nan sapuluah iyo lah patuik dikatangahkan kato baliau, Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Di hari nan cako Angku Datuak mambao kato, ambo jo mupakaik bakeh urang nan sapuluah. Baa di urang nan sapuluah, tantangan adaik urang sapuluah, iyo lah patuik dikatangahkan, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo Bana!

A : Karano kandaklah buliah, pintak lah balaku, baa nan kito Angku Datuak!

B : Nan parundiangan kito parantian!

(Adaik ka tengah untuak dibagikan barupo uang.)

Pasambahan di pamakaman ini sudah mencakup persembahan kematian antara mamak pangulu, dan kakak pengulu dengan hanya mengubah nama pado tiap bagian pasambahan dengan (mamak atau kakak).

5) Pasambahan Kamatian Pangulu (Datuak)

(Mati batungkek budi, malakekkan pusako, Pasambahan taragak-takana di pakuburan. Pasambahan kapan sama denga ibu Pangulu.)

A : Angkua Datuak Pado Batuah, pasambahan batiboan pado Angku Datuak!

B : Manitahlah Angku Datuak!

A : Sungguahlah Angku Datuak surang tanpaik ambo maniboan salam jo buah pasambahan, nak sarapeknolah urang nan sapuluah nan salingka

medan, usah diatok dibilang gala ka pambilang kapaatok gala, laikoh tampek samparono, sambah tibo pado Angku Datuak. Sambah nan ambo tiboan, titah nan ambo himpunan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraijah, mujua nan tatulak, lah bapulang urang tuo (pangulu) kito ka rahmatullah. Mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan sarato jo buek arek nan taguah, maantakan ka tanah nan lambang ka rumpuik nan layua, ka tampaik nan sunyi, kini alah saraso sala-maik. Apun baato anyo lai, karano hari lah taragak jo takana, takilau di hati di urang nan sapuluah sarato pangka tuo, lah patuik di katangahkan kaduo balun, sakian parundiangan diantaa kapado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Pasambahan kumbali kapado Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Walaupun Angku Datuak surang nan ambo sambah, nak sarapeknyolah urang nan sapuluah, suku usah diatok dibilang gala, kapambilang ka paatok gala lai ka tampaik samparono, sambah kambali kapado Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Iyolah sambah nan ambo tiboan, iyolah tidak nan ambo himpunan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraijah, mujua nan tatulak, singkek langkah, panjang pamintaan, lah bapulang urang tuo (pangulu) kito ka rahmatullah. Apun baato anyo lai, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jobisan, sarato korong jo kampuang, maantaa ka rumpuik nan layua ka tanah nan lambang, ka tampaik nan sunyi, sakarang alah saraso salamaik. Apun baato anyo lai, karano hari ko lah patang, mato hari ko lah turun, kok lai nan taragak-takana takilan di hati, di urang nan sapuluah, sarato silang nan bapangka, jo pangka tuo lah patuik dikatangahkan, kaduo balun sakian sambah dianta sampai kapado Angku Datuak, kan baitu bana parmintaan Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Sapanjang buah parmintaan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, alah manuruik adaik, dilingka barih jo balabeh, sungguhpun manurui adaik jo pusako, karano urang nan sapuluah lai hadir duduak, dijapukan nan barino, mananti Angku Datuak jo parundiangan, lai kok rancak nan baitu Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sabuiklah!

A : Amaa Angku Datuak ! Artino sapanjang buah pasambahan ambo nan taranta bakeh Angku Datuak di kito nan baadok adang, lai rasono ham-pia kasasuai, tapi sunggahpun baitu, karano urang nan sapuluah lai salingka medan, bana dibao jo baiyo, rundiangan dibao jo mupakaik, manjapuikan ambo nan ka barinyo, laiko manuruik adaik, kanbaitu Angku Datuak!

B : Iyo bana!

A : Mulo kato dianta kapado Angku Datuak, barek nan bakisa ka nan ringan, jauh nan bapindah ka nan dakek, baolah kato jo mupakaik, ambo mananti jo panitahan!

B : Ambo mambao kato jo mupakaik, Datuak mananti lah kasaba!

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako ambo mambao kato jo mupakaik, mancarian bana nan sasuai, paham nan saukua, kapado urang nan sapuluah, jo pangka tuo, tantangan taragak-takana, takilan di hati, di urang nan sapuluah sarato silang bapangka, alah patuik dikatangahkan. Iko bana nan dianta bakeh Angku Datuak!

A : Sampa Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Maagak di hari nan cako, parundiangan ambo Angku Datuak bao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah, kok iyo lai nan taragak-takana, takilan di hati katangahkanlah, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, baa parundiangan Angku Datuak!

B : Babateh!

(a) Pasambahan Adaik di Pakuburan

A : Angku Datuak Pado Batuah, pasambahan tibo pado Angku Datuak!

B : Sabuiklah Angku Datuak!

A : Sungguahlah Angku Datuak surang tanpaik ambo maniboan salam jo buah pasambahan, nak sarapeknyolah urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang kapaatok gala, jo salam sajo dimuliakan, laikoh tanpaik samparano, sambah tibo kahadapan Angku Datuak!

B : Sabuiklah!

A : Iyolah sambah nan ambo tibokan, iyolah titah nan ambo himpunan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah, panjang pamintaan, lah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuikk nan layua, ka tampaik nan sunyi, sakarang alah raso sala-maik. Apun baato anyo lai, karano hari lah baransua patang, mato hari lah baransua pantai, anak bapak dalam urang sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak, nak bajawek salam nak mangisaan tampaik, sakian parundiangan dianta pado Angku Datuak!

B : Alah sampai Angku Datuak !

A : Sampai !

B : Sungguah lah Angku surang tampaik ambo mangumbalikan salam, usah diatok dibilang gala, ka pambilang kapaatok gala, jo salam sajo dimuliahkan, laikoh tampaik samparono, sambah kumbali pado Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Iyolah sambah nan ambo kumbalikan, iyolah titah nan ambo himpunan, nak sarapeknolah urang sapuluah nan hadir duduak, maagak di urang tuo di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah, panjang pinto, lah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, ka tampaik nan sunyi, sakarang alah salamaik. Apun baato anyo lai, kok lai nan taragak-takana takilan di hati, di urang sapuluah sarato silang nan bapangka, karano bapak dalam urang sapuluah, urang sapuluah dalam anak bapak. Itulah bana nan diantaan pado Angku Datuak, nak bajawek salam, nak mangisaan tampaik, kan baitu bana buah panitahan Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak !

B : Sapanjang buah panitahan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, alah manuruiik adaik, di lingka bari jo balabeh, bana babaok jo baiyo, rundiang babo jo mupakaik, mananti Angku Datuak jo buah parundiangan!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Alah!

A : Aratino sapanjang parundiangan ambo nan taranta kapado Angku Datuak kok di kito nan baadok adang, batunggalan alah raso kasasuai, kok bana ampia sapai, kok paham ampia saukua, tapi sungguah pun baitu, karano

urang sapuluah lai hadir duduak, bana babao jo baiyo, kato babao jo mupakaik, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Mulo kato dianta pado Angku Datuak, barek bakisa kan nan ringan, jauh bakisa ka nan ampiang, baolah kato jo mupakaik, amoo nanti Angku Datuak!

B : Karano ambo ka mambao jo mupakaik, Angku Datuak manantilah kasaba!

A : Sakiro-kiro!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Di hari nan cako ambo mambao kato Angku Datuak jo mupakaik, nan ka barino, kini ko tantangan adaik urang nan sapuluah, anak bapak dalam urang nan sapuluah, urang nan sapuluah dalam anak bapak, lah adat nan malingka, pusako nan mandukuang, Angku Datuak!

A : Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, baa nan kito Angku Datuak!

B : Baranti!

(b) Pasambahan Malakekkan Pusako, Mati Batungkek Budi

A : Angku Datuak Pado Batuah, sambah tibo pado Angku Datuak!

B : Sabuiklah Angku Datuak!

A : Sungguahlah Angku Datuak tanpaik ambo manibokan salam, jo buah pasambahan, nak sarapek pangulu, urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, jo salam sajo dimulihkan, lai koh tanpaik samparano, sambah tibo pado Angku Datuak!

B : Rancak!

A : Iyolah sambah nan ambo tiboka, iyolah titah nan ambo himpulkan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah panjang pinto, lah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah, mako badirilah anak jo bapak, ipa jo bisan, karik jo kabiah, sarato korong jo kampuang satia nan taguah, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, katampaik nan sunyi, sakarang alah salamaik. Aapun baatok ayo lai.

Ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuhan hilang baganti, pusako disalin ka tungkeknjo, kok di kami kato adaik, kok lazim kato syarak, kok li bana kato rang sapuluah, nak di bari jo buah pasambahan. Sakian pasambahan tibo pado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Urang sapuluah, rilah jo maaf ambo pinto. Sungguah Angku Datuak surang nan disambah, nak sarapek panghululah, urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, lai tampaik samparono sambah, kumbali pado Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Iyolah sambah nan ambo tiboan, iyolah titah nan ambo antakan, maagak diurang tuo nan sahari nangko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah barpulang urang tuo kito ka rahmatullah, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, sarato buek arek karang nan badagok, maantaan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, ka tampaik nan sunyi, sakarang alah raso salamaik, aapun baato anyo lai.

Ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako disalin ka tungkekenyo, kok likawi kato adaik, kok lilazim kato syarak, kok libana kato rang sapuluah. Sakian pasambahan dianta sampai kapado Angku Datuak! Kan baitu bana kato Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Iyo maa Angku Datuak! Sapanjang buah panitahan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, alah manuruik adaik, alah dilingka barih jo balabeh, sungguahpun manuruik adaik, dilingka barih jo balabeh, kato dibao jo mupakaik, manjapukan ambo nan kabarino, lai koh dalam adaik Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Aratino, sapanjang parundiangan ambo nan taranta kapado Angku Datuak, di kito nan baadok adang batunggalan, lah raso kasasuai, kok bana ampie sapai, kok paham ampie saukua, tapi sungguahpun baitu, karano urang sapuluah lai salingka medan, bana babao jo baiyo, kato babao jo mupakaik, ambo bao kato Angku Datuak tu jo mupakaik, lai koh manuruim adaik nan baitu, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Mulo sambah dianta pado Angku Datuak, barek bakisa ka nan ringan, jauhah bakisa ka nan ampiang, baoklah kato jo mupakaik, Angku Datuak!

B : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Angku Datuak manantilah kasaba!

A : Sakiro-kiro!

B : Ayo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Daulu juo nan basitinah, kamudian juo nan basicapek, capek di ambo mengambalian kapado Angku Datuak!

A : Rancak!

B : Maagak di hari nan cako, ambo mambao kato jo mupakaik, kapado urang sapuluah nan salingka medan, mancarian bana nan sasuai, paham nan saukua, di tangan ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, lah lazim kato syarak, lah kawi kato adaik, lah bana kato rang sapuluah, ikolah bana rang sapuluah, nan dianta pado Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Ayo-maa Angku Datuak!

B : Lai!

A : Di hari nan cako, Angku Datuak mambao kato jo mupakaik kapado urang sapuluah nan salingka medan, dapek bana nan sasuai, dapek paham nan saukua, tantangan ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako disalin ka tungkeknjo, alah kawi kato adaik, lah lazim kato syarak, lah bana katonyo rang sapuluah. Kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Amaa Angku Datuak!

B : Sabuik!

A : Karano kandak nan lah buliah, pintak nan lah balaku, kami katangahan lai Angku Datuak!

B : Katangahanlah Angku Datuak!

A : Amaa Angku Datuak!

B : Lai!

A : Tantangan Rajo Bujang dahulu, kini bagala Datuak Kapalo Koto, tungkeknjo, Ibuih dulu, kini bagala Rajo Bujang, pasamaianjo bagala Angku. Kok basuo di labuah jo tapian, di makan nan basantap di duduak nan bahamparan, nak minta dimucauan, sakian Angku Datuak!

B : Sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako basalin katungkeknjo, tantangan Rajo Bujang nan dulu, kini bagala Datuak Kapalo Koto, tungkeknjo Ibuih dulu, kini bagala Rajo Bujang. Pasamaianjo bagala Angku. Kok basuo

di labuah di tapiah, di makan nanbasantap, di duduak nan bahamparan,
nak mintak dimucauan, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, baa nan kito Angku
Datuak!

A : Pasambahan kito parantian!

(c) Pasambahan Mintakkan Rela dan Maaf

(dari si pangka kepada orang nan sepuluh serta hadirin nan hadir.)

A : Inyiahk Tuah, nak barundiang jo Inyiahk agak sapatah, panjang bakarek,
singkek bauleh, singkek tibonyo pado Inyiahk.

B : Rancak!

A : Kasingkekannyo, di hari nan cako nan mukasuik lah sampai, nan diama
lah pacah, baa bana nan dikatangahkan kapado Inyiahk, maagak di almar-
hum nan lah mandahului kito, nan maningga iko kini, iyo juo bak kato
undang Inyiahk, lamo iduik banyak dirasai, bajalan jauh banyak diliek,
lamo pargaulan banyak nan jadi, kok ado kilaf jo kasalahan, utang jo
ameh utang jo perak, nan ka mambareki bakeh baliau di akhirat, nak
duduak baiyo jo Inyiahk, kok utang jo perak mintak pado si warih, kok
utang jo ameh tunggu pado si warih, baa nan utang budi jo muluik,
nan ka mambareki baliau ka akhirat, ikolah bana nan dikatangahkan
bakeh Inyiahk Tuah, dimaaf gadang harago, rela gadang paedah, ikolah
bana nan diantar bakeh Inyiahk!

B : Aiyo maa Inyiahk Kayo!

A : Lai!

B : Parundiangan kumbali bakeh Inyiahk Kayo, maagak, maagak parundiangan
Inyiahk Kayo kapado ambo, maagak di hari nan sahari nangko, ruponyo
bajalan lah babateh, balaia lah bapulau, nan mukasuik lah sampai,
nan diama alah pacah. Baa di hari nan kini barubuang jo almarhum nan
lah mandahului kito, biasonyo juo lamo iduik banyak dirasai, jauh
bajalan banyak diliek, lamo bagaua banyak nan tajadi, kok ado utang-
piutang nan mambareki ka akhirat, utang ameh tuntuik ka warih, utang
di muluik maaf gadang harago, relah gadang faedah, nak duduak baiyo
tagak baramuah jo Angku Datuak, ikolah bana nan dianta pado Angku
Datuak, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo bana!

B : Iyo maa Angku Datuak! Di hari nan cako, pasambahan tibo dari Angku
datuak kapado ambo, bana babao jo baiyo, rundiangan babao jo mupa-

kaik kapado urang sapuluah, lai koh manuruik adaik Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Sapanjang parundiangan ambo nan taranta ka tengah, di kito nan baadok adang batunggalan, lai baraso kasasuai, bana ampia sapai, paham ampia saukua, tapi sungguhpun baitu, karano urang sapuluah lai hadir duduak, kato dibao jo baiyo, rundiang di bao jo mupakaik, laikoh manuruik adaiik, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Mulo perundiangan ka dianta kapado Angku Datuak, kato nak dibao jo mupakaik, bana Angku Datuak!

B : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Datuak manantilah kasaba!

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako, ambo mambao kato jo mupakaik, kapado urang sapuluah, mancarian bana nan sapai, paham nan saukua, satantangan nan kabarino kini, barubuangan jo almarhum nan lah mandahului kito, kok di urang nan sapuluah, rasono maaflah lah gadang harago, rilalah gadang paidah, lah bamaafkan dek urang sapuluah sarato urang nan hadir, ikolah bana nan dianta kapado Angku Datuak!

A : Lah sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Kabanaran di hari nan cako, di Angku Datuak babao jo mupakaik kapado silang nan bapangka, sarato urang sapuluah, dapek bana nan sasuai, di paham nan saukua, tantangan baliu nan lah maningga, dimaaflah gadang harago dirila lah gadang paidah, lah samo-samo dimaafkan, kan baitu bana Angku Datuak! Baanyo kini lai di manimbang nan samo barek, mauji nan samo merah, kan baitu lai Angku Datuak!

B : Iyo bana!

A : Ambo bao jo mupakaik, jo urang sapuluah sarato ahli ahli warih, Angku Datuak nantilah ka saba!

B : Sakiro-kiro!

A : Amaa Inyiah Tuah!

B : Lai!

A : Kabanaran di hari nan cako, di ambo babao jo mupakaik kapado urang sapuluah sarato ahli warih, ruponyo dimaaf nan gadang harago, di rila nan gadang paidah, lah labiah dahulu ahli warih mamaafkan, urang sapuluah sarato mamak nan duduak, Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Di hari nan cako Angku Datuak mambao kato jo mupakaik, kapado urang sapuluah sarato ahli warih, tantangan maaf gadang harago, rila gadang paidah, lah labiah dahulu ahli warih mamaafkan, urang sapuluah sarato mamak nan duduak, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo Banaa !

B : Karano kandak lah buliah, pintak lah balaku, baa nan kito Angku Datuak!

A : Parundiangan babateh!

B : Angku Datuak Palimo Kayo, parundiangan tibo pado Angku Datuak!

A : Rancak!

B : Sungguah Angku Datuak surang tampek ambo manibokan salam, jo buah pasambahan, nak sarapek panghululah urang sapuluah nan saling medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, jo salam sajo dimuliakan, lai koh tampak samparono sambah tibo bakeh Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Iyolah sambah nan ambo tibokan, iyolah titah nan ambo himpulkan, maagak dek urang nan sapuluah, di hari nan kini ko, kok mukasuik alah sampai, kok diama lah pacah, aapun baato anyo lai, dek hari lah baransua patang, matoari lah baransua pantai, duduak lamo baraso panek, tagak lamo baraso paniang, nak maurak selo, maanjak langkah mencari tampak masiang-masiang, nak mintak dilapeh jo muluikk nan manih, jo hati nan suci, ikolah bana nan dianta kapado Angku Datuak!

A : Lah sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Pasambahan kumbali!

B : Sabuik !

A : Sungguahlah Angku Datuak, tampak surang ambo manibokan salam jo buah pasambahan, nak sarapek pangulu, urang sapuluah nak salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, lai koh tampak samparono sambah, kumbali pado Angku Datuak!

B : Rancak!

A : Iyolah sambah nan dikembalikan, iyolah titah nan diantakan, maagak di hari nan sahari nangko, kok mukasuik alah sampai, kok diama alah pacah, kok duduak lamo baraso panek, tagak lamo baraso paniang, kok duduak nak maurak selo, kok tagak nan maayun langkah mencari

tampaik masiang-masiang, nak minta dilapeh jo muluik nan manih, jo hati nan suci, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Amaa Angku Datuak!

B : Lai!

A : Aratino, sapanjang parundiangan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, di kito nan baadok adang batunggalan, lai kasusai, kok bana ampia sapai, kok paham ampia saukua, tapi samantang pun baitu karano urang sapuluah lai hadir duduak sarato pangka tuo, kato dibao jo mupakaik, run-diangan dibao jo baiyo, lai koh manuruik adaik nan baitu, Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Sepanjang buah parundiangan ambo, nan taranta kapado Angku Datuak, alah manuruik adaik, cupak tagak lah baisi, ragi takambang lah batiru, baolah kato jo mupakaik, basifaik mananti ambo Angku Datuak!

A : Ambo ka mambao kato jo mupakaik, Datuak mananti lah ka saba!

B : Sakiro-kiro !

A : Amaa Angku Datuak!

B : Sabuik!

A : Kabanaran di hari nan cako, babao jo mupakaik kapado urang sapuluah sarato pangka tuo, lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua, rasonyo kandak biaso babari, pintak biaso buliah, nan kandak dari urang nan sapuluah sarato pangka tuo, nak mangisaan tampaik duduak, dari medan nan paneh ka tampaik nan balinduang, Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Dari nan cako Angku Datuak mambao kato jo mupakaik kapado urang nan sapuluah sarato jo pangka tuo mancarian bana nan sapai, paham nan saukua, tantangan kandak biaso balaku, baa nan kandak di pangka tuo, nak mangisaan duduak dari medan nan paneh ka medan nan balinduang, ikolah bana nan diantakan pado Angku Datuak, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Sapanjang panitahan Angku Datuak nan diantakan bakeh ambo, di kito nan baadok adang alah raso kasasuai, alah manuruik adaik, alah dilingka barih jo balabeh, karano urang sapuluah lai hadir duduak, dibao kato Datuak nantun jo mupakaik, lai koh manuruik adaik Angku Datuak!

A : Mulo parundiangan dianta pado Angku Datuak, barek bakisa ka nan ringan jruah bakisa ka nan ampiang, baolah kato jo mupakaik Angku Datuak!

B : Ambo bao kato jo mupakaik, Angku Datuak nantilah ka saba!

A : Sakiro-kiro!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Laai!

B : Di hari nan cako, ambo mambao kato Angku Datuak jo mupakaik kapado urang sapuluah, mancarikan bana nan sasuai, paham nan saukua, barubunagan dari medan nan paneh ka medan nan balinduang, lah itu nan dikandaki ikolah bana nan dianta kapado Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Kabanaran di hari nan cako, di Angku Datuak babao jo mupakaik, kapado urang sapuluah, lah dapek bana sapai, paham nan saukua, tantangan dari medan nan bapaneh ka tampak nan balinduang, itu bana nan dikandaki, kan baitu bana buah barino Angku Datuak!

B : Iyo bana!

A : Karano kandak nan lah buliah, pintak lah balaku, Angku Datuak!

B : Baa nan parundiangan kito!

A : Baranti!

A : Angku Datuak Pado Batuah, pasambahan tibo pado Angku Datuak!

B : Manitahlah Angku Datuak!

A : Sungguahlah Angku Datuak surang tampak ambo manibokan salam, jo buah pasambahan, nak sarapeknyolah pangulu urang sapuluah nan salingka medan, usah diatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, lai koh tampak samparono sambah tibo pado Angku Datuak!

B : Sabuik!

A : Iyolah sambah nan ambo tibokan, iyolah titah nan ambo himpunan, maagak di hari nan sahari nangko, malang nan taraijah, mujua nan tatulak, karano malang nan taraijah mujuan nan tatulak, alah barpulang baliau ka rahmatullah, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, buek arek satia nan taguah, maantakan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, ka tampek nan sunyi, sakarang alah saraso salamaik. Apun baatoanyo lai karano hari lah baransua patang, mato hari lah baransua pantai, kamalah jalan ka baliak, ka rumah si Rajo Ruhun, pulai bapangkek naiak, manusia bapangkek turun, pulai bapangkek naiak maninggakan rueh jo buku manusia bapangkek turun maninggakan

adaik jo pusako. Maanyo adaik jo pusako, biriak-biriak tabang ka sasak, tibo di sasak dibari makan, dari niniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan. Jadi papatah jo rang nan sapuluah, ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah ilang baganti, pusako basalin ka tungkeknyo, kok la kawi kato adaik, kok la lazim kato syarak, kok li bana nyo urang sapuluah, nak dibari buah panitahan, sakian pasambahan kapado Angku Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Aiyo maa Angku Datuak, pasambahan kumbali kapado Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Sungguahlah Angku Datuak surang tanpaik ambo manibokan salam jo buah pasambahan, nak sarapeknyolah pangulu urang sapuluah nan salingka medan, usah aidatok dibilang gala, ka pambilang ka paatok gala, lai koh tampek samparono sambah kumbali kapado Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Iyolah sambah nan ambo tiboan, iyolah titah nan dihipunkan, maagak di urang tuo nan sahari nanko, malang nan taraiah, mujua nan tatulak, singkek langkah panjang parmintaan, lah barpulang ka rahmatullah, apun baato anyo lai, mako badirilah anak jo bapak, karik jo kabiah, ipa jo bisan, korong jo kampuang, buek arek karangan nan badagok, maantakan ka tanah nan lambang, ka rumpuik nan layua, sakarang ala raso salamaik. Apun baato anyo lai, kamaalah jalan ka baliak ka rumah si Rajo Ruhun, pulai bapangkek naiak, manusia bapangkek turun, pulai bapangkek naiak maninggakan rueh jo buku, manusia bapangkek turun maninggakan adat jo pusako, maa nyo adaik jo pusako, biriak-biriak tabang ka sasak, tibo di sasak dibari makan, dari nyinyiak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan, jadi papatah bagi urang sapuluah, ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako disalin katungkeknyo, kok lai kawi kato adaik, kok lai lazim kato syarak, kok lai bana kato urang sapuluah, nan dibari jo buah panitahan, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Iyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako ambo kato jo mupakaik kapado urang nan sapuluah, sarato pangka tuo mancarian bana nan sasuai, paham nan saukua, ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako disalin ka tungkeknyo, lah kawi kato adaik, lah lazim

kato sarak, lah bana urang sapuluah, katangahanlah Angku Datuak, kan baitu bana Angku Datuak, kan baitu bana Angku Datuak!

A : Sampai Angku Datuak!

B : Sampai!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Lai!

A : Maagak di hari nan cako, Angku Datuak mambao kato jo mupakaik kapado urang nan sapuluah nan salingka medan, dapek bana nan sasuai, paham nan saukua, rasonyo ramo-ramo si kumbang jati, Katik Endah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako basalin ka tungkeknjo, ala kawi kato adaik, alah lazim kato sarak, ala bana kato urang sapuluah, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Kandak buliah pintak balaku, kami katangahan Angku Datuak!

B : Katangahanlah Angku Datuak!

A : Amaa Angku Datuak!

B : Lai!

A : 1. Rajo Bujang dahulu, kini bagala Datuak Kapalo Koto. Tungkeknjo
2. Ibuih dulu, kini bagala Rajo Bujang.
3. Pasamaianjo bagala Angku Mudo.

Baa jo urang nan batigo, kok tasuo di labuah jo tapian di luak nan bahamparan, dimakan nan basantap, nak mintak dimucauan, sakan sambah bapulang kapado Datuak!

B : Lah sampai Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako ambo mambao kato jo mupakaik, kapado urang nan sapuluah nan salingka medan, mancarian bana nan sasuai, paham nan saukua, tantangan pusako nan basalin ka tungkeknjo, Rajo Bujang dahulu bagala Datuak Kapalo Koto, Tungkeknjo Ibuih dahulu baga Rajo Bujang, Pasamaianjo bagala Angku Mudo, baa di urang nan batigo, kok basuo di labuah jo tapian, di duduak nan bahamparan, di makan nan basantap, nak mintak dimucauan, kan baitu banana Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Bana Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, ambo bao jo mupakaik mananti Angku Datuak jo buah parundiangan!

A : Mulo parundiangan danta kapado Angku Datuak, barek nak bakisa ka

nan ringan, jauh nak bakisa ka nan ampiang, rancak kato dibao jo mupakaik Angku Datuak!

B : Ambo kamambao kato jo mupakaik, Datuak mananti lah ka saba!

A : Sakiro-kiro!

B : Aiyo maa Angku Datuak!

A : Lai!

B : Di hari nan cako ambo bao kato jo mupakaik, kapado urang nan sapuluah nan salingka medan, mancarian bana nan sapai, paham nan saukua, tantangan di urang nan batigo, ka bukik samo ka babao mandaki, ka lurah samo ka babao manurun, samo-samo kadimucauan di tengah nan rami dek urang nan sapuluah, ikolah buah barinyo Angku Datuak!

A : Sampai!

B : Sampai!

A : Kabanaran dari nan cako, dibao jo mupakaik kapado urang nan sapuluah nan salingka medan, dapek bana nan sapai, paham nan saukua, baa di urang nan batigo, nan lah dicuai di papakan, ka bukik samo ka dibao mandaki, ka lurah samo ka dibao manurun, lah samo kadimucauan kato rang sapuluah, kan baitu bana Angku Datuak!

B : Iyo bana Angku Datuak!

A : Karano kandak lah buliah pintak lah balaku Angku Datuak, baa nan kito Angku Datuak!

(d) Pasambahan ka Pulang dari Pakuburan Managakkan Pangulu (Mati Batungkek Budi)

A : Angku Datuak Pado Batuah, parundiangan batiboan pado Angku Datuak

B : Sabuiklah!

A : Di hari nan cako, kok balaia alah bapulau, kok bajalan alah babateh, baa di hari nan kini, kok dicaliak hari alah baransua patang, mato hari alah baransua pantai, nan dimukasuik alah sampai, nan diama alah pacah! Aapun baato anyo lai, kok duduak lamo taraso panek, tagak lamo taraso paniang, duduak nak maurak selo, tagak nak maayun langkah, manuju tampaik masiang-masiang, jauah balainan tampaik, ampiang lain kadiaman, nak Angku Datuak lapeh jo muluik nan manih, jo hati nan suci, sakian pasambahan dianta kapado Angku Datuak!

B : Sampai Angku Datuak!

A : Manitahlah Angku Datuak!

B : Maagak di parundiangan Angku Datuak nan taranta bakeh ambo, nan di ambo raso lai ka sasuai, tapi sungguahpun baitu karano urang sapuluah

sarato pangka tuo lai hadir duduak, dibaok sajo rundiangan Angku Datuak tu jo mupakaik, manjapuikkan ambo nan kabarino, lai koh dikanduang adaik Angku Datuak!

A : Lah sampai Angku Datuak!

B : Sabuik!

A : Mulo kato dianta kapado Angu Datuak, parundiangan nak dibao jo mupakaik, bana Angku Datuak!

B : Ambo mambao kato jo mupakaik! Datuak manantilah ka saba!

A : Ambo nanti sakiro-kiro!

B : Aiyo, maa Angku Datuak!

A : Di hari nan cako, parundiangan Angku Datuak ambo bao jo mupakaik kapado silang nan bapangka sarato pangka tuo untuak mancarikan kabanaran nan sasuai, bao di ari nan kini lah dapek bana nan sapai, paham nan saukua, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, satantangan parmintaan Angku Datuak sarato dunsanak nan hadir, nak maurak selo, maayun langkah manuju tanpaik masiang-masiang, alah balapeh jo muluik nan manih jo hati nan suci, sakian pasambahan kumbali pado Angku Datuak!

B : Alah sampai Angku Datuak!

A : Sabuik!

B : Di ari nan cako, Angku Datuak mambao rundiangan ambo jo mupakaik kapado urang sapuluah sarato pangka tuo untuak mancarikan bana nan sapai, paham nan saukua, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, nan parmintaan Angku Datuak handak manuju tanpaik masiang-masiang alah kami lapeh jo muluik nan manih, jo hati nan suci, sakian pasambahan dianta pado Angku Datuak! Kan baitu bana jawekno Angku Datuak!

A : Iyo bana Angku Datuak!

B : Karano kandak lah buliah, pintak nan lah balaku, baa nan kito Angku Datuak!

A : Parundiangan kito parantian! Marenjeng tagak kami lai Angku Datuak!

b. Pasambahan Kamatian Di Luhak Tanah Datar Kecamatan Sungayang

1) Pasambahan Malalukan Kain Kafan

(Penitahan dimulai dengan mengangkat dan menyusun jari yang sepuluh, diarahkan kepada tuan rumah.)

Tamu (T) yang datang:

Manolah Datuak dalam saku Caniago, di Datuak tibo sambah sayo.

Sungguhpun Datuak surang nan sayo sambah, sayo sambah juo Tuanku saisi rumah gadang nangko, Nan disambahkan pado Datuak iyolah kok rokok alah habih sabatang, siriah lah habih sakapua, dek hari lah taraso baiak, kutiko alah taraso elok, karano adoh nan taraso pado hati, nan takalang pado mato, alah kok jadi sayo sabuik, nak pituah dari Datuak, hanyo sakan sambah dari sayo.

Tuan Rumah (TR):

Alah sampai dek Datuak.

A : Dibilang sampai Datuak.

TR: Sapanjang buah panyambahan Datuak tadi, adolah kato sabananyo. Tapi samatang pun baitu, dek kami lai duo jo tigo, duduak bacampua jo nan tuo, nak kami paiyo patidoan, nak bulek sagolek, pipih salayang, samantaro kami baiyo, bana dilatak dalam barih, kato disimpan jo limbago.

T : Sajo iyo Datuak.

(Tuan rumah suku Caniago manggilirkan sambah kepada Datuak lain yang ada di rumah itu untuk mencari kata mufakat.)

Dt. Caniago:

Datuak Bodi, di Datuak tibo sambah sayo.

Dt. Bodi:

Manitahlah Datuak.

Dt. Caniago:

Sungguhpun Datuak surang nan taimbau, sambah tarapek ka nan rami, saisi rumah nan gadang. Adohpun buah panyambahan pado Datuak, kok kato alahsamo kito danga, bisiak alah samo kanampakan. Nan sapanjang buah panyambahan tibo pado sayo, dari pihak bako dinamoi, dek hari lah taraso baiak, katiko lah taraso elok, nak manyabuik nan taraso dalam hati. Batapo Datuak tantang itu.

Dt. Bodi:

Alah raso-raso jadi Datuak.

(Kata mufakat telah tercapai.)

TR: Mnolah Datuak suku Piliang Di Datuak tibo sambah sayo.

T : Manitahlah Datuak.

TR: Sapanjang panyambahan Datuak tadi, adolah kato sabananyo. Sayo iyo nak manyabuik, nan takalang pado mato, nan taraso dalam hati. Kan baitu bana panyambahan Datuak tadi.

T : Bana Datuak.

TR: Lah kami paiyo patidoan, lah dapek kato mupakaik, lah raso-raso jadi Datuak.

T : Nan dijuluak alah jatuah, nan diama lah pacah, lah sanang pulo hati kami. (Ayah (Bako) telah dapat izin menyerahkan kain kafan. Selanjutnya pasambahan dilaksanakan oleh pegawai (manti) adat. Pasambahan dimulai oleh manti suku Piliang (MP) sebagai tamu yang ingin Melalukan Kain Kafan. Pasambahan dijawab manti suku Caniago (MC).

MP: Manolah Sutan pegawai suku Caniago, di Sutan tibo sambah sayo.

MC: Manitahlah Sutan.

MP: Sungguahpun pegawai surang nan disambah, sayo sambah juo datuak jo tuanku sarato jo dunsanak saisi rumah gadang. Ado nan disambahkan pado pegawai, pihak sakarang kini nakgo, karano hari lah taraso baiak, katiko lah taraso elok, kok rokok alah habih sabatang, siriah lah habih sakapua, alah kok jadi dilakukan kafan nan salampih, sayo iyo nak dimintakan izin dek pegawai pado datuak samo pokok dan datuak samo nan hadir, sakan sambah pado pegawai.

MC: Lah sampai dek Sutan Pegawai.

MP: Dibilang sampai.

MC: Sapanjang buah panyambahan Pegawai tadi nan tarunggu pado sayo adolah kato sabananyo. Manuruik nan biaso, kok gayuang biaso disambuik, gandang biaso ditingkah, kato biaso dijawek. Tapi samantang pun baitu, sabalun kato ka dijawek, gayuang ka disambuik, samantaro sayo mamintakan izin, mananga Pegawai sakutiko.

MP: Dalam bari adat Sutan.

(MC melewati (mengumumkan) penyembahan MP untuk meminta izin kepada semua Datuak. Setelah diberi izin, persembahan dikembalikan.)

MC: Sutan Pegawai Piliang ... Di Sutan Pegawai tibo sambah sayo.

MP: Manitahlah Sutan Pegawai.

MC: Sapanjang buah panyambahan Pegawai tadi nan tibo pado sayo, nak dimintakan izin kapado Datuak samo pokok, jo Datuak sado nan hadir saisi rumah, tantangan kafan nan salampih ka dipalalu, pado Datuak suku Caniago, kan baitu bana buah panyambahan Pegawai tadi. Lah sayo paiyo patidokan, alah dibari izin dek Datuak samo pokok, jo Datuak sado nan hadir. Hanyo sakan sambah dari sayo, pulang maklum pado Sutan.

MP: Alah sampai dek Sutan Pegawai.

MC: Dibilang sampai Sutan Pegawai.

(Izin telah diberikan oleh semua Datuk. Sekarang tiba saatnya menyerahkan kain kafan.)

MP: Manolah Datuak dalam suku Caniago ... Di Datuak tibo sambah sayo.

MC: Manyambahlah Pagawai.

MP: Jikok nan diamah lah pacah, nan dijuluak alah jatuah, nan dituju alah tampak. Tapi samantang pun baitu, di Datuak juo tibo sambah sayo. Sungguahpun Datuak surang nan taimbau, batinnyo sarapeknyo Datuak jo tuanku, nan hadir di ateh rumah gadang nangko. Sambah nan akan sayo sampaikan pado Datuak, iyolah manuruik adaik nan dipakai, di dalam nagari samanjak dulu, artinyo bana nan turun banaikkan. Bak papatah niniak mamak:

*Talang di Tanjung Barulak,
diambiak ka junjuang siriah,
Malang nan indak dapek ditulak,
mujua nan indak dapek diraiiah.*

Lah kamalangan pihak kito basamo, alah tadahulu anak daripada bapak (bako) dinamoi. Manuruik adaik nan dijawek, pusako nan ditarimo, mati bapak mangafan anak, mati anak mangafan bapak. Mati istri mangafan suami, mati suami mangafan istri. Bak nan sakarang iko kini, lah tadahulu anak daripada bapak, sarupo kafan nan salampaih daripada bapak, sajo iyo akan dipalalu dek datuak dalam suku Piliang kapado datuak dalam suku Caniago. Sambah sayo pun lah naiak, titah Datuak sayo mohonkan, sakalian sambah pado datuak.

MC: Lah sampai dek Pagawai.

MP: Dibilang sampai.

MC: Kini manolah Pagawai ... Di Pagawai panitahan. Adopun manuruik panyambahan tadi, itulah kato sabananyo, iyolah nan bak papatah juo:

*Adaik gayuang biaso disambuik,
adaik gandang biaso ditingkah,
adaik kato biaso dijawek,
Samantaro kato bajawek,
sifat mananti Pagawai sakutiko.*

(Kain kafan telah diterima Datuk Caniago dan pasambahan kembali diserahkan pada Pagawai (manti) Caniago.)

MC: Pagawai suku Piliang ... Di Pagawai tibo sambah sayo.

MP: Manitahlah Pagawai.

MC: Sungguahpun Pagawai surang nan taimbau, batinnyo sarapeknyo datuak jo tuanku na hadir di ateh rumah nan gadang nangko. Sambah nan akan sayo sambahkan kapado Pagawai iylah nan bak manuruik pasambahan Pagawai tadi, bak papatah urang tuo-tuo:

*Talang di Tanjuang Barulak,
diambiak ka junjuang siriah,
Malang nan indak dapek ditulak,
mujua nan indak dapek diriaih.*

Artinyo bana, ala tajadi kamalangan di pihak kito basamo, alah tadahulu anak daripada bapak (bako), iyo nan manuruik adat, sarupo kafan nan salampih dari bapak, ucapan dari datuak Piliang sajo iyo ka dipalalu kapado dalam suku Caniago. Dek datuah dalam suku Caniago, adat kasiah batarimo, adat titah di anjuang, sakian sambah pado Pagawai. Kain kafan diantarkan dengan dibungkus saputangan yang berjajit benang emas di atas cerana. Datuk silang nan bapakka menerimanya.

2) Pasambahan Minta Diri Turun ke Halaman

MP: Sutan Pagawai .. di tapi di Sutan tibo sambah sayo. Dek karano nan dimukasuih lah sampai, nan diniat alah salasai, dek hari alah taraso baiak, katiko alah taraso elok. Kok duduak nan maurak selo, kok tagak nak maayun langkah, nak bamain-main di bawah. Mohon nak dibari izin dek silang nan bapakka, karajo nan bapokok.
(Tamu turun rumah bergabung dengan pelayat lainnya. Upacara pasambahan kematian selesai.)

TERJEMAHAN

PERSEMBAHAN UPACARA KEMATIAN

a. Persembahan Kematian di Luhak Agam Kecamatan Tilatang Kamang

1) Persembahan Kematian Anak-Anak

Persembahan kematian anak-anak ini diperankan oleh

A : Inyiak Dt. Palimo Kayo (sebagai tamu)

B : Inyiak Dt. Pado Batuah (sebagai si pangkal/tuan rumah).

(a) Persembahan Adat Memberikan Kafan

A : Angku Datuk Pado Batuah, akan berunding sepatah!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Perundingan yang saya sampaikan kepada Angku Datuk, panjang dipendekkan, pendek disambung, pendek sampainya kepada Angku Datuk. Kependekannya mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, sudah berpulang anak kita ke rahmatullah. Maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan buat erat setia yang teguh membawakan yang sepanjang adat. Apa yang sepanjang adat, rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, papan yang selembat, kafan yang selapis. Bagaimana di kafan yang selapis, antara anak dengan bapak, meninggal anak berkalang bapak, meninggal bapak berkalang anak membawakan bapak yang sepanjang adat, papan yang selembat, kafan yang selapis, untuk duduk bermusyawarah, tegak bermufakat dengan Angku Datuk supaya Angku Datuk terima dengan mulut yang manis, hati yang suci. Sakian persembahan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Persembahan kembali kepada Angku Datuk!

A : Sampaikanlah Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk! Panjang dipotong, singkat disambung, singkat sampainya kepada Angku Datuk! Mengingat di hari yang sehari ini, rupanya malang yang teraih, mujur yang tertolak, sudah berpulang anak kita ke rahmatullah!

A : Ialah.

B : Maka berdirilah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan

bisan serta kaum dengan kampung, buat erat setia yang teguh membawakan yang sepanjang adat. Apa yang sepanjang adat, meninggal bapak berkalang anak, meninggal anak berkalang bapak. Bagaimana di hari yang sekarang, karena sudah meninggal anak, membawakan bapak yang sepanjang adat. Apa yang sepanjang adat, di rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, papan yang selembat, kafan yang selapis. Bagaimana di kain yang selapis, di papan yang selembat supaya Datuk terima dengan hati yang suci, muka yang jernih. Kan begitu perundingan yang disampaikan oleh Angku Datuk kepada saya!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Sepanjang isi pernitahan Angku Datuk yang disampaikan ke tengah, bagi kita yang berhadapan bertunggalan sudah rasa sesuai, jika liter ter-tegak sudah di isi, warna terbentang sudah ditiru, sudah di lingkari baris dengan ukuran. Kata Angku Datuk saya bahwa dengan mufakat, menjemputkan saya untuk isi pemberinya adakah dikandung adat!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Menitahlah!

A : Artinya sepanjang perundingan saya yang diantarkan kepada Angku Datuk, kita yang berhadapan, kalau benar hampir sesuai, kalam paham hampir seukur, tetapi sementangpun begitu, kata seorang dibulatkan, kata bersama dimusyawarahkan, benar dengan mufakat. Kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Mula perundingan akan disampaikan kepada Angku Datuk, baiklah kata dibawa dengan mufakat, saya menanti Angku Datuk!

B : Saya membawa kata dengan mufakat, sudahkah sabar Datuk mananti?

A : Saya nanti kira-kira!

(Dt. Pado membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh yang hadir serta silang yang berpangkal untuk menerima adat (kafan yang selapis.)

B : Ya, mana Angku Datuk Palimo Kayo!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Dulu juga yang bersitinah, kemudian yang bersicepat, secepatnya saya menyampaikan perundingan kepada Angku Datuk!

A : Bagus cepat!

B : Di hari yang tadi, saya membawa kata Angku Datuk dengan mufakat kepada silang yang berpangkal, kerja yang berpokok, mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, sudah dapat kata yang sepakat, paham

yang sama untuk mengabarinya sekarang tentang kafan yang selapis, papan yang selembat, yang pembawaan bapak kepada anak sudah diterima dengan suka serta mulut yang manis, hati yang suci. Sekian perundingan diantarkan kepada Angku Datuk!

A : Kan sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah sampai!

A : Kebenaran di hari yang tadi, Angku Datuk membawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh dan selingkar duduk serta mamak silang yang berpangkal, dapat benar kata yang sepakat, paham yang sama rasanya, kafan yang selapis, papan yang selembat sudah diterima dengan mulut yang manis serta hati yang suci. Kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar !

A : Ya, mana Angku Datuk!

B : Ada!

A : Kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana perundingan kita Angku Datuk?

Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, perundingan kita hentikan Angku Datuk!

(b) Persembahan Mengembalikan Bakul Tempat Kain Kafan

A : Datuk Palimo Kayo, akan berunding sepatah!

B : Sebutkanlah!

A : Di hari yang tadi tampaknya, kafan yang selapis sudah diterima dengan senang hati, mulut yang manis, dan hati yang suci oleh si pangkal. Bagaimana dengan tempatnya dikembalikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Jika mengingat di hari yang tadi tentang perundingan, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Jika di kafan yang selapis sudah diterima dengan senang hati, bagaimana yang menurut adat, karena perginya bertempat, pulanginya bertempat, yang tempatnya dikembalikan kepada Angku Datuk. Ya, begitu perundingan Angku Datuk!

A : Ya, benar!

B : Wahai Angku Datuk! Sepan

B : Wahai Angku Datuk! Sepanjang perundingan Angku Datuk yang disampaikan kepada saya, jika kata itu hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sungguhpun begitu, karena silang yang berpangkal ada berdiri

duduk menanti Angku Datuk, saya bawa Angku Datuk dengan mufakat!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Tentang kafan yang selapis, sudah diterima dengan mulut yang manis dan hati yang suci, karena perginya bertempat, pulanginya bertempat, karena menurut adat silang yang berpangkal, kerja yang berpokok, dibawa saja kata Angku Datuk dengan bermusyawarah, menanti Angku Datuk. Ya begitu pernitahan Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Bawalah kata dengan mufakat, bersifat menanti saya Angku Datuk!

B : Saya bawa kata dengan mufakat, Datuk menanti sudahkah sabar ?

A : Begitulah kira-kira!

(Si pangkal membawa kata bermufakat kepada mamak yang hadir untuk menerima bakul kain kafan tadi kembali.)

B : Ya, mana Angku Datuk!

A : Ada!

B : Di hari yang tadi, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, bagi saya silang yang berpangkal, kerja yang berpokok, sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama, yang menurut adat, tempatnya sudah diterima oleh si pangkal Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Di hari yang tadi Angku Datuk membawa kata dengan mufakat kepada silang yang berpangkal, kerja yang berpokok, sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama, tentang tempatnya sudah diterima oleh si pangkal. Ya, begitu benar jalannya perundingan Angku Datuk!

B : Ya benar!

A : Bagaimana dengan kita!

B : Perundingan kita hentikan !

2) Persembahan Kematian Orang Dewasa

Persembahan ini diperankan oleh:

A : Iniak Dt. Palimo Kayo sebagai si pangkal.

B : Iniak Dt. Pado Batuah sebagai tamu.

(a) Persembahan Adat Diterima si Pangkal.

a : Angku Datuk Pado Batuah perundingan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Dimusyawarahkan dulu Angku Datuk!

A : Saya tunggu!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk! Perundingan ya, juga seperti undang-undang Angku Datuk, yang tersebar ke tengah, terpelanting ke tepi, disampaikan kepada Angku Datuk. Panjang yang dipotong, pendek yang diambil, pendek tibanya pada Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Kependekannya, mengingat hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, karena sudah berpulang saudara kita ke rahmatullah, maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, buat erat setia yang teguh membawakan sepanjang adat, apa yang sepanjang adat: rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, papan yang selembat, kafan yang selapis. Bagaimana dengan rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Bagaimana tentang kafan yang selapis, papan yang selembat, perantaraan beranak bapak, yang berkarib kerabat yang terletak di hadapan Angku Datuk, supaya minta diterima suka oleh Angku Datuk dengan mulut yang manis, hati yang suci. Sekian perundingan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sebutkanlah Angku Datuk!

B : Perundingan kembali kepada Angku Datuk!

A : Baik!

B : Yang jadi isi perundingan Angku Datuk kepada saya. Mengingat orang Melayu di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang saudara kita ke rahmatullah. Bagaimana dia lagi. Maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, membawakan yang sepanjang adat, rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, kafan yang selapis, papan yang selembat. Bagaimana rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Bagaimana papan yang selembat, kafan yang selapis, yang terletak di hadapan Angku Datuk supaya diterima suka dengan mulut yang manis, hati yang suci. Ya, begitu benar jalannya perundingan Angku Datuk. Sepanjang isi pernitahan Angku Datuk yang tersebar ke tengah sudah menurut adat. Sekalipun menurut adat karena orang sepuluh ada berdiri duduk, serta silang yang berpangkal, kerja berpokok, diambil kata Angku Datuk

dengan mufakat, menjemputkan saya yang pemberinya, adakah di-kandung adat!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Kebenaran yang sampai kepada Angku Datuk, bagi kita yang berhadapan rasanya sudah akan sesuai, benar hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada berdiri duduk mamak silang berpangkal, benar dibawa bermusyawarah, kata dibawa dengan mufakat, perundingan dibawa dengan pernitahan. Ya, begitu perundingan Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Baik kata dibawa dengan musyawarah, saya menanti Angku Datuk!

B : Sudah, saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menanti sudah-lah sabar ?

A : Saya nanti kira-kira!

(Dt. Pado Batuah membawa kata bermufakat untuk menerima adat yang ditawarkan oleh Dt. Palimo Kayo.)

B : Angku Datuk Palimo Kayo, persembahan dikembalikan kepada Angku Datuk!

A : Sampaikanlah Angku Datuk!

B : Di hari yang tadi, saya membawa kata Angku Datuk dengan mufakat kepada ninik mamak orang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, tentang papan yang selembat, kafan yang selapis, sudah diterima oleh sipangkal dengan mulut yang manis dan hati yang suci. Sekian jawaban disampaikan kepada Angku Datuk!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Kebenaran di hari yang tadi, Angku Datuk bawa dengan mufakat kepada mamak orang sepuluh serta saudara sipangkal, sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama. Rasanya papan yang selembat, kain kafan yang selapis, sudah diterima dengan mulut yang manis dan ati yang suci. Kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Karena kehendak sudah berlaku, bagaimana tentang perundingan Angku Datuk!

B : Kita hentikan!

(Setelah persembahan adat diterima oleh si pangkal, dilanjutkan dengan persembahan yang lain.)

(b) Persembahan Mengembalikan Tempat.

Dari Dt. Pado Batuah kepada Dt. Palimo Kayo.

A : Tamu, Dt. Pado Batuah

B : Si pangkal, Dt. Palimo Kayo.

A : Angku Datuk Palimo Kayo, akan berunding sepatah!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Di hari yang tadi, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas, tentang kafan yang selapis. Bagaimana di hari yang sekarang, pulangny bertempat, perginya bertempat, yang tempatnya dikembalikan kepada si pangkal, Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Wahai Angku Datuk! Rupanya perundingan Angku Datuk kepada saya sekarang rasanya sudah sesuai. Jika dihari yang tadi berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Bagaimana yang menurut adat, karena kafan ini perginya bertempat, pulangny bertempat, yang tempatnya dikembalikan kepada si pangkal.

Kan begitu benar perundingan Angku Datuk!

A : Benar Angku Datuk!

B : Yang tempatnya diterima dengan mulut manis Angku Datuk!

A : Bagaimana perundingan kita Angku Datuk!

B : Dihentikan!

3) Persembahan Kematian Orang Tua

Persembahan ini disampaikan oleh:

A : Inyiaik Dt. Pado Batuah, sebagai tamu.

B : Inyiaik Dt. Palimo Kayo, sebagai si pangkal.

(a) Persembahan Adat Diterima si Pangkal.

A : Angku Datuk Palimo Kayo, persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Ya, mana Angku Datuk!

B : Ada!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang yang saya sembah, supaya serapatnyalah orang yang sepuluh selingkar duduk, jangan di atap disebut gelar, disebut untuk atap gelar, dengan salam saja dimuliakan, adakah tempatnya sempurna tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Sembah yang saya tibakan ialah titah yang saya himpulkan, mengingat pada orang Melayu, pada hari yang sehari ini, malang yang tak dapat ditolak, mujur yang tak dapat diraih, pendek langkah, panjang permintaan, pendek terminta, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Bagaimanapun lagi, kalau ada yang teringat di hati, di silang yang berpangkal, kerja yang berpokok sudah patut di ketengahkan, kedua belum. Sekian persembahan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Persembahan kembali kepada Angku Datuk!

A : Sebutlah Angku Datuk!

B : Sungguhpun Angku Datuk seorang tempat yang mengembalikan salam dengan isi persembahan, supaya serapat-rapatnyalah orang yang sepuluh saling duduk, jangan di atap dibilang gelar, untuk pengatap pembilang gelar, sudahkah tempat sempurna, sembah dengan salam kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah!

B : Sembah yang dikembalikan, titah yang dihimpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, bagi orang Melayu, malang yang teraih, mujur yang ter-tolak, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, membawakan yang sepanjang adat, apa yang sepanjang adat, rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, papan yang selembat, kafan yang selapis. Jika di kafan yang selapis, kalau ada yang teringat di hati, bagi kami silang yang berpangkal yang membawa benar pada Angku Datuk! Ya, begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Mana Angku Datuk!

A : Ada!

B : Artinya sepanjang perundingan Angku Datuk yang sampai kepada saya, bagi kita yang berhadapan sudahkah rasa sesuai, kalau benar hampir sepakat, kalau paham hampir sama, tetapi sungguhpun begitu, karena orang sepuluh ada hadir duduk serta mamak silang yang berpangkal, benar dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat, saya bawa kata Angku Datuk dengan mufakat, adakah menurut adat Angku Datuk?

A : Artinya, sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

- A : Sepanjang isi pernitahan saya yang tersebar ke tengah, sudah menurut adat, sudah di lingkari baris dengan batas, kata supaya dibawa dengan mufakat, benar Angku Datuk!
- B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Angku Datuk menunggu dengan sabar.
- A : Saya menanti sekira-kira!
(Perundingan yang teringat dibawa dengan mufakat kepada orang yang hadir.)
- B : Angku Datuk Pado Batuah! Kebenaran di hari yang tadi dibawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal, dapat kata yang sepakat di paham yang sama rasanya, kalau ada yang teringat di hati, tentangan kafan yang selapis, sudah pantas diketengahkan Angku Datuk!
- A : Sudah sampai Angku Datuk!
- B : Sudah Angku Datuk!
- A : Pada hari yang tadi Datuk membawa kata dengan mufakat kepada orang yang sepuluh, serta mamak silang yang berpangkal, sudah dapat kata yang sepakat, paham yang sama, tentangan kafan yang selapis sudahkah patut diketengahkan. Kan begitu benar Angku Datuk!
- B : Ya, benar Angku Datuk!
- A : Yang biasa juga menurut adat, karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, yang perundingan kita Angku Datuk!
- B : Perundingan kita perhentikan!
(Kafan diantarkan ke hadapan ninik mamak minta diterima.)
Persembahan dari Inyiaik Dt. Batuah kepada Inyiaik Datuk Palimo Kayo.
- A : Angku Datuk Palimo Kayo, akan berunding sepatah!
- B : Sebutkanalh!
- A : Pada hari yang tadi, kalau berlayar sudah sampai ke pulau, kalau berjalan sudah sampai ke batas. Bagaimana pada hari yang sekarang, tentang kafan yang selapis, yang terantar ke hadapan Datuk, minta supaya diterima dengan mulut yang manis dan hati yang suci, sekian perundingan kepada Angku Datuk!
- B : Sampai Angku Datuk!
- A : Sudah!
- B : Tentang perundingan Angku Datuk yang terantar kepada saya, kita berdua rasanya sudah sesuai, sungguhpun begitu, karena ninik mamak serta silang yang berpangkal ada hadir duduk, dibawa saja kata Datuk itu dengan musyawarah, adakah dikandung adat Angku Datuk!

- A : Biasanya juga menurut adat, kata dibawa dengan musyawarah. Bawalah kata dengan musyawarah menanti saya Angku Datuk!
- B : Saya akan membawa kata dengan musyawarah, Angku Datuk menanti sudah kesabar ?
- A : Kira-kira!
(Dt. Palimo Kayo membawa kata dengan mufakat kepada ninik mamak untuk menerima adat yang ke tengah.)
Dijawab oleh ninik mamak.
- B : Angku Datuk Pado Batuah!
- A : Ya!
- B : Kebenaran pada hari yang tadi, saya bawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal. Sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama rasanya, mengingat kafan yang ke tengah biasanya diterima. Tetapi sungguhpun begitu, di negeri yang berbanjar, di kampung yang berkelompok, akan duduk untuk bermusyawarah, tegak untuk bermufakat dengan Angku Datuk!
- A : Wahai Angku Datuk!
- B : Ya!
- A : Pada hari yang tadi Angku Datuk membawa kata dengan mufakat, kepada orang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal, mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama. Sebelum kafan itu diterima, biasa yang menurut adat di negeri yang berbanjar, kampung yang berkelompok, kurang siang seperti hari, kurang terang seperti bulan, minta supaya diterangkan, begitu benar Angku Datuk!
- B : Benar Angku Datuk!
- A : Wahai Angku Datuk!
- B : Ada!
- A : Jika perundingan yang sampai kepada yang sudah menurut adat yang dipakai, menurut liter yang berisi, kalau kurang terang diterangkan, kalau kurang siang disiangkan. Sungguhpun demikian, dibawa kata Datuk itu dengan mufakat, menjemputkan saya untuk keberinya, adakah di-kandung adat?
- B : Bawalah kata dengan mufakat Angku Datuk! Bersifat menantilah saya!
- A : Saya membawa kata dengan mufakat, Datuk menanti sudahkah sabar?
- B : Saya nanti sekira-kira!
(Untuk menentukan kafan dari siapa, dibawa dulu bermufakat.)
- A : Wahai Angku Datuk!
- B : Ada!

A : Pada hari yang tadi, saya membawa kata dengan mufakat, kepada yang membawa kafan yang selapis, sudah dapat akan jawabnya. Yang membawa kafan ini adalah anak beliau (almarhum) yang dari Koto Tengah, Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Wahai Angku Datuk! Kebenaran pada hari yang tadi dibawa oleh Angku Datuk dengan mufakat kepada orang yang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal yang membawa, dapat kata yang sepakat, benar yang sesuai, paham yang sama, rasanya yang membawa adalah anak beliau yang di Koto Tengah, kan begitu benar jalannya perundingan Angku Datuk!

A : Ya, benar!

B : Angku Datuk!

A : Ada!

B : Kurang siang sudah disiangkan, kurang terang sudah diterangkan, kafan yang selapis sudah diterima dengan mulut yang manis dan hati yang suci, Angku Datuk!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana yang kita!

A : Perundingan kita hentikan!

(b) Persembahan Mengembalikan Tempat.

B : Angku Datuk Pado Batuah, akan berunding sepatah!

A : Sebutkanlah Angku Datuk!

B : Mengingat di hari yang tadi, yang perundingan kita yang berhadapan bertunggalan, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Kafan yang ke tengah sudah diterima dengan mulut yang manis dan hati yang suci. Tetapi sungguhpun demikian, menurut hati yang suci. Tetapi sungguhpun demikian, menurut yang biasa, di kafan yang ke tengah perginya bertempat, pulangnyanya juga bertempat, yang tempatnya dikembalikan kepada Angku Datuk.

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Mengingat perundingan di hari yang sehari ini, kalau ibarat berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas. Bagaimana sekarang

yang menurut adat, di kafan yang selapis sudah diterima suka dengan mulut yang manis dan hati yang suci, karena perginya bertempat, pulang-nya bertempat, yang tempatnya dikembalikan kepada si pangkal, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Tidaklah, karena biasanya juga, perginya bertempat, pulang-nya bertempat, yang tempatnya sudah diterima suka dengan mulut yang manis dan hati yang suci, Angku Datuk!

B : Tidaklah, karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, tempat kafan sudah diterima Angku, bagaimana perundingan Angku Datuk!

A : Kita hentikan!

4) Persembahan Kematian Ibu Pengulu

A : Inyiaik Dt. Palimo Kayo

B : Inyiaik Dt. Pado Batuah.

(a) Persembahan Adat Diterima si Pangkal.

A : Angku Datuk Pado Batuah, perundingan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Dimusyawarahkan dahulu Angku Datuk!

A : Saya menanti!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya!

A : Perundingan yang disampaikan kepada Angku Datuk rasanya sekarang, panjang yang dipotong, pendek yang diambil, yang pendek tibanya pada Angku Datuk, kependekannya, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, karena sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, membawakan yang sepanjang adat. Apa yang sepanjang adat, rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, papan yang selemba, kafan yang selapis. Bagaimana di rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan sudah sampai ke batas, bagaimana di papan selemba, di kafan yang selapis, yang terhantar ke hadapan Angku Datuk supaya Angku Datuk terima dengan

mulut yang manis dan hati yang suci. Sekian persembahan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah, menitahlah Angku Datuk!

B : Perundingan dikembalikan kepada Angku Datuk!

A : Baik!

B : Mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraihi, mujur yang ter-tolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Apapun hanya lagi, maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, masyarakat kampung yang bersatu, membawakan yang sepanjang adat. Bagaimana sepanjang adat, di rokok yang sebatang, sirih yang sekapur, di kafan yang selapis. Di rokok yang sebatang, di sirih yang sekapur, berlayar sudah sampai ke pulau, berjalan supaya sampai ke batas. Bagaimana tentang kafan yang selapis, supaya Datuk terima dengan suka dihadapan yang bersama, kan begitu benar yang diantarkan ke hadapan Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Menurut perundingan Angku Datuk, yang disampaikan kepada saya, rasanya sudah menurut adat, tetapi karena orang sepuluh ada berkumpul duduk serta mamak silang yang berpangkal, dibawa perundingan Angku Datuk dengan mufakat. Adakah menurut adat!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Artinya sepanjang perundingan yang saya sampaikan ke tengah, lantaran kita yang berhadapan, kalau kata hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sungguhpun begitu, menurut adat, benar dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal. Kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Kata dibawa dengan mufakat, rundingan dibawa dengan musyawarah, adat dengan syarak yang melingkar Angku Datuk. Bawalah kata dengan mufakat, bersifat menanti saya Angku Datuk!

B : Karena saya akan membawa kata dengan mufakat, Angku Datuk menanti sudahkah sabar!

A : Sabar saya sekira-kira Angku Datuk!

(Si pangkal membawa kata mufakat untuk menerima adat kepada orang sepuluh yang hadir.)

B : Wahai Angku Datuk Palimo Kayo!

- A : Ya!
- B : Pada hari yang tadi, saya membawa kata dengan mufakat, kepada silang yang berpangkal, kerja yang berpokok, mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, tentang kafan yang selapis sudah diterima suka dengan mulut yang manis dan hati yang suci. Sekian perundingan kepada Angku Datuk!
- A : Sampai Angku Datuk!
- B : Sampai!
- A : Kebenaran di hari yang tadi, bagi Angku Datuk dibawa dengan mufakat kepada orang sepuluh serta mamak silang yang berpangkal, dapat kata sesuai dipaham yang sama rupanya, mengingat di kafan yang selapis sudah diterima suka dengan mulut yang manis dan hati yang suci, kan memang begitu Angku Datuk!
- B : Ya, benar !
- A : Ya, mana Angku Datuk!
- B : Ada!
- A : Kehendak yang sudah boleh, permintaan yang sudah berlaku, kecil telapak tangan, niru ditampungkan Angku Datuk!
- B : Sampai Angku Datuk, yang perundingan kita?
- A : Kita batas Angku Datuk!

(b) Persembahan Minta Rela dan Maaf kepada Hadirin

A : Si pangkal (Inyiak Dt. Palimo Kayo)

B : Tamu (Inyiak Dt. Pado Batuah)

Persembahan:

- A : Inyiak Dt. Pado Batuah, akan berunding dengan Inyiak dengan sepatah!
- B : Sebutkanlah!
- A : Perundingan yang disampaikan kepada Inyiak Tuan sekarang, rasanya panjang dipotong, pendek disambung, secara singkat tibanya kepada Inyiak Datuk!
- B : Sebutkanlah!
- A : Kependekannya sekarang, jika mengingat yang dimaksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah, disilang yang berpangkal serta pangkal tua. Bagaimana yang diketengahkan kepada Inyiak, mengingat pada beliau (almarhum) yang sudah meninggal sekarang ini, biasanya juga lama hidup banyak yang dirasakan, berjalan jauh banyak yang ditemukan, lama bergaul banyak yang terjadi. Kalau ada kilaf-kilafan, utang emas dan perak

yang akan memberatkan beliau pada akhirat, duduk bermusyawarah dengan Inyik. Kalau utang emas dengan perak minta kepada ahli waris. Bagaimana utang di mulut yang akan memberati beliau ke akhirat, inilah kata yang akan di ketengahkan kepada Inyik Tuah! Kalau maaf besar harganya, rela besar manfaat, sekian perundingan kepada Inyik Tuah!

B : Ya, mana Inyik Kayo!

A : Ada!

B : Perundingan kembali kepada Inyik Kayo!

A : Baik!

B : Mengingat perundingan Inyik Kayo kepada saya, mengingat di hari yang sehari ini, jika maksud sudah sampai, jika diremas sudah pecah, jika berlayar sudah berpulau, jika berjalan sudah berbatas. Bagaimana sekarang ini, berhubung dengan almarhum yang sudah mendahului kita, biasanya juga berjalan jauh banyak yang ditemukan, hidup banyak dirasakan, lama bergaul banyak yang terjadi. Jika ada utang-piutang yang akan memberati ke akhirat, utang dengan emas, utang di mulut, utang dengan emas tunggu pada ahli waris, utang di mulut maaf besar harganya, rela besar manfaatnya, akan duduk bermusyawarah, berdiri bermufakat dengan Angku Datuk. Kan begitu benar yang diantarkan kepada Angku Datuk!

A : Ya, benar!

B : Sepanjang isi pernitahan Angku Datuk yang disampaikan kepada saya, benar dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat, adakah menurut adat Angku Datuk!

A : Sampai Inyik Datuk!

B : Sampai!

A : Artinya, perundingan saya yang sampai kepada Angku Datuk, bagi kita yang berhadapan bertunggalan telah sesuai, benar hampir sama. Tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada berkumpul duduk, kata dibawa dengan mufakat, rundingan dibawa dengan musyawarah, adakah menurut adat yang seperti itu. Kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Mulanya rundingan diantarkan kepada Angku Datuk, kata akan dibawa dengan musyawarah, pernitahan akan dibawa dengan mufakat, benar Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menanti sudah akan sabar ?

A : Saya menanti sekira-kira!

(Dimufakati oleh Datuk Pado Batuah.)

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya!

B : Pada hari yang tadi, saya membawa kata Angku Datuk dengan mufakat, ke hadapan orang sepuluh serta saudara yang muda mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, tentang yang kuberinya, yang berhubungan dengan almarhum yang sudah mendahului kita, bagi orang yang sepuluh serta saudara yang muda, jika maaf sudah besar harganya, rela sudah besar manfaatnya, inilah kata yang diantarkan kepada Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Pada hari yang tadi rundingan dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat oleh Angku Datuk kepada orang sepuluh serta saudara yang muda. Sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama, tentang di beliau yang sudah meninggal, dimaaf yang besar harganya, direla yang besar manfaatnya, sudah sama-sama dimaafkan beliau Angku Datuk. Kan begitu benar jalannya perundingan Angku Datuk?

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Hanya saja lagi dalam menimbang sama berat, menguji sama merah, kan itu lagi Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Tidak diulang panjang lagi pernitahan Angku Datuk. Saya bawa kata Datuk itu dengan mufakat, adakah di dalam adat Angku Datuk!

B : Saya nanti Angku Datuk!

A : Wahai Inyik Tuah!

B : Sebutkanlah!

A : Kebenaran di hari yang tadi, saya bawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh serta saudara yang muda dengan ahli waris, rupanya dimaaf yang besar harganya, direla yang besar manfaatnya, sudah lebih dahulu ahli waris memaafkannya Angku Datuk! Terhadap ninik mamak orang sepuluh serta saudara yang duduk!

B : Sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, yang perundingan kita bagaimana Angku Datuk!

A : Kita hentikan!

(c) Persembahan Teragak-Takana Kematian Orang Tua Pengulu di Perkuburan.

A : Si pangkal (Inyik Dt. Pado Bauah)

B : Tamu (Inyik Dt. Palimo Kayo).

A : Angku Datuk Palimo Kayo, persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya menyampaikan sembah, supaya serepatnyalah orang yang sepuluh yang selingkar duduk, jangan diatap dibilang gelar, ke pembilang ke peatap gelar, dengan salam saja dimuliakan, adakah tempatnya sembah tiba ke hadapan Angku Datuk!

B : Baik!

A : Adalah sembah yang saya sampaikan ialah titah yang saya sampaikan, mengingat di orang tua kita pada hari yang sehari ini, malang teraihi, mujur tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang beliau ke rahmatullah. Apa pun begitu hanya lagi, jika ada yang teringat, terkilat di hati di silang yang berpangkal, dikerjakan yang berpokok, sudah patut diketengahkan. Sekian persembahan diantarkan sampai kepada Angku Datuk!

B : Sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Wahai Angku Datuk, persembahan kembali!

A : Ada!

B : Persembahan kembali!

A : Sebutkanlah!

B : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya memberikan salam, menyampaikan sembah, supaya selengkapanyalah orang sepuluh yang selingkar medan, jangan diatap dibilang gelar, adakah tempatnya sempurna sembah kembali kepada Angku Datuk!

A : Sebutkanlah!

B : Ialah sembah yang saya kembalikan, titah yang saya himpulkan. Mengingat di hari yang sehari ini, dimalang yang teraihi, dimujur yang tertolak, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Mak, berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, ke tempat yang sepi, sekarang sudah selamat. Apa pun hanya lagi, karena hari yang sudah berangsur sore, matahari yang sudah berangsur hilang, jika ada yang teringat di hati, terbayang di mata oleh orang sepuluh serta pangkal tua, sudah pantas diketengahkan, kedua belum, kan begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Sebutkanlah!

B : Sepanjang persembahan Angku Datuk yang sampai kepada saya, bagi kita yang berhadapan, kalau benar hampir sesuai, paham hampir sama. Tapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh yang selingkar medan sudah hadir duduk, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, adakah menurut adat yang demikian Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Sepanjang isi perundingan saya yang sampai kepada Datuk sudah menurut adat. Sekalipun menurut adat, kata dibawa dengan mufakat, rundingan dibawa dengan musyawarah, menanti Angku Datuk dengan perundingan, adakah baik yang seperti itu, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Tidak lagi, mula kata yang disampaikan pada Angku Datuk, kata akan dibawa dengan mufakat, benar Angku Datuk!

B : Saya bawa kata dengan mufakat, Angku Datuk menanti sudahkah sabar, Angku Datuk!

A : Sekira-kira!

B : Angku Datuk Pado Batuah!

A : Ada!

B : Kebenaran di hari yang tadi, bagi saya, kata dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat kepada orang sepuluh yang hadir duduk, dapat kata yang sesuai, paham yang sama, kalau seandainya ada yang teringat di hati, terbayang di mata sudahkah pantas di ketengahkan. Ini benarlah perundingan yang disampaikan kepada Angku Datuk !

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Di hari yang tadi Angku Datuk, membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh, sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama. Kalau ada yang teringat di hati, terbayang di mata sudahkah pantas di ketengahkan, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Sudahlah, karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku.

A : Tentang perundingan Angku Datuk!

B : Dibatasi!

(d) Persembahan Meminta Salam dan Maaf (di Perkuburan)

A : Datuk Palimo Kayo, akan berunding sepatah!

B : Ada!

A : Persembahan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Sungguhlah Angku Datuk yang seorang saya sembah, supaya selengkapnya orang yang sepuluh, yang selingkar medan, tidak disebut dibilang gelar, dibilang disebut gelar, adakah tempat sempurna, sembah tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Sembah yang saya sampaikan ialah titah yang saya himpulkan, mengingat di orang tua, di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang ke rahmatullah orang tua kita!

B : Ialah!

A : Bagaimanapun hanya lagi, kalau ada yang teringat dan terasa di hati, di pangkal tua anak bapak orang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak supaya dijawab salam, supaya berkisah tempat (ke tempat yang lindung). Inilah kata yang disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Wahai Angku Datuk, persembahan kembali!

A : Sebutkanlah!

B : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya menyembahkan salam, dengan isi persembahan supaya serapatnyalah penghulu orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar, adakah tempat sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk! Ialah sembah dikembalikan, titah yang dihimpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, di malang yang teraih, dimujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan serta masyarakat kampung yang kokoh mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi. Sekarang sudah rasanya selamat, apa lagi karena hari sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, anak bapak dalam orang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak, supaya dijawab salam untuk memindahkan tempat, demikian jalannya persembahan Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ada!

B : Artinya, sepanjang perundingan Angku Datuk yang sampai kepada saya, bagi kita yang berhadapan, jika kata hampir sesuai, paham hampir sama. Tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada selingkar medan, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, adakah menurut adat yang demikian Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Sepanjang isi pernitahan saya, yang disampaikan kepada Angku Datuk, sudah menurut adat yang dipakai, di dalam liter yang berisi, kata Angku Datuk dibawa dengan mufakat, sudah biasa menurut adat, bawalah kata dengan mufakat Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menanti sudah sabar?

A : Saya nanti sekira-kira!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ada!

B : Pada hari yang tadi di saya, kata dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh, dapatkah yang sesuai, paham yang sama, rasanya anak bapak dalam orang yang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak supaya dijawab salam untuk memindahkan duduk, adat melingkar, pusaka melingkar Angku Datuk, ke tengahkanlah Angku Datuk!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Pada hari yang tadi, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, memusyawarahkan kata yang sesuai, paham yang sama, tantangan anak bapak dalam orang yang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak, adat melingkar, pusaka melingkar, ke tengahkanlah Angku Datuk. Kan demikian kata Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Karena kehendak itu sudah boleh, permintaan itu sudah berlaku, bagaimana tentang kita!

B : Dibatasi (perundingan diperhentikan).

(Yang hadir bersalaman di tempat perkuburan, maaf-memaafkan.)

(e) Persembahan Meminta Pindah Tempat Duduk.

(Dari tempat yang panas ke tempat yang berlingkang).

A : Angku Datuk Pado Batuah, akan berunding dengan Angku Datuk sepatah!

B : Dimusyawarahkan dulu Angku Datuk!

A : Saya tunggu!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk, perundingan ia juga seperti undang-undang Angku Datuk, panjang dipotong, singkat disambung, dengan singkat saja Angku Datuk! Kesingatannya sekarang, karena orang sepuluh dalam anak bapak, anak bapak dalam orang sepuluh sudah dijawab salam untuk memindahkan duduk, sekarang teringat di orang yang sepuluh. Tidak berkisar duduk, tidak berpindah tempat. Di mana terukur terjangka disilang yang berpangkal serta pangkal tua yang orang sepuluh, menambah besar menjunjung tinggi, sekian persembahan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Perundingan singkat kembali kepada Angku Datuk!

A : Baik singkat!

B : Kesingatannya mengingat hari yang sehari ini, rasanya di hari yang tadi, berlayar sudah berpulau, berjalan sudah di batas, bagaimana di hari yang sekarang, karena anak bapak dalam orang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak sudah dijawab salam (bermaaf-maafkan), bagaimana di orang yang sepuluh di hari yang sekarang, tidak berpindah duduk, tidak berpindah tempat, di mana terukur terjangka di pangkal tua orang sepuluh, menambah besar menjunjung tinggi, kan begitu benar perundingan Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Hendaklah karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana tentang kita!

A : Perundingan kita hentikan!

(f) Persembahan Mengetengahkan Adat Orang Sepuluh.

(Kepada orang yang sepuluh)

A : Angku Datuk Palimo Kayo, persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang yang saya sembah, sudah selengkapnyalah orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar, adakah tempat sempurna sampai pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Ialah sembah yang saya tibakan ialah titah yang saya himpungkan, mengingat di orang tua kita pada hari yang sekarang ini, malang yang teraihi, mujur yang tertolak, singkat langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Maka berkumpullahanak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, korong dengan kampung mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi sekarang sudah selamat. Bagaimanapun lagi, tentang adat orang yang sepuluh sudahkah pantas di ketengahkan, inilah persembahan yang disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sebutkanlah!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya,

B : Persembahan kembali, sungguhpun Angku Datuk seorang tempat saya membawakan salam dengan isi persembahan, supaya selengkapanyalah orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar ke pembilang penyebut gelar, adakah tempat sempurna, sembah dikembalikan kepada Angku Datuk!

A : Sebutkanlah!

B : Sembah yang dikembalikan ialah titah yang dihimpungkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraihi mujur yang tertolak, panjang langkah, singkat permintaan sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah. Maka, berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, dan korong kampung, mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah rasa selamat. Bagaimanapun hanya lagi, karena hari sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, tentang adat orang sepuluh sudah pantas di ketengahkan, kedua belum, kan demikian Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk! Artinya sepanjang perundingan Angku Datuk yang diantarkan kepada saya, bagi kita yang berhadapan, kalau kata hampir sesuai, paham hampir sama. Tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh sudah hadir duduk, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, adakah menurut adat Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Sepanjang penitahan saya yang disampaikan kepada Angku Datuk,

kata dibawa dengan mufakat, benar dibawa dengan musyawarah, dibawa kata Angku Datuk dengan mufakat adakah dikandung adat yang demikian Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Bawalah kata dengan mufakat, saya menunggu Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menunggu sudahkah sabar!

A : Saya menunggu sekira-kira!

B : Angku Datuk Pado Batuah!

A : Ada!

B : Pada hari yang tadi saya membawa ~~rundingan~~ dengan mufakat kepada orang yang sepuluh, Angku Datuk berdiri menunggu. Sudah dapat kata yang sesuai, paham yang sama rasanya, tentang adat orang yang sepuluh sudah pantas di ketengahkan kata beliau, Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Pada hari yang tadi Angku Datuk membawa kata saya dengan mufakat kepada orang yang sepuluh. Bagaimana di orang yang sepuluh, tentang adat orang sepuluh ialah pantas untuk di ketengahkan, kan demikian Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana yang kita Angku Datuk!

A : Perundingan kita perhentikan!

(Adat ke tengah untuk dibagikan berupa uang)

Persembahan di pemakaman ini sudah mencakup untuk persembahan kematian antara mamak penghulu, dan kakak penghulu dengan hanya mengubah nama pada tiap bagian persembahan dengan mamak atau kakak.

5) Persembahan Kematian Penghulu (Datuk)

(Mati bertongkat budi, memakai pusaka, persembahan taragak-takana di perkuburan. Persembahan kafan kepada ibu Penghulu.)

A : Angku Datuk Pado Batuah, persembahan ditibakan kepada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya menibakan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnyalah orang yang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar ke pembilang penyebut

gelar, adakah tempat sempurna sembah tiba pada Angku Datuk. Sembah yang saya sampaikan, titah yang saya himpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, sudah berpulang orang tua (penghulu) ke rahmatullah. Maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, serta masyarakat kampung yang kokoh mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah terasa selamat. Apa pun hanya lagi, karena hari sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, kalau ada yang teringat dan terasa di hati orang yang sepuluh serta pangkal tua, sudah pantas di ketengahkan, kedua belum, sekian perundingan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Persembahkan kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Walaupun Angku Datuk seorang yang saya sembah, supaya selengkapnyalah orang yang sepuluh, suku jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar adakah tempat sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Sembah yang saya sampaikan titah yang saya himpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, singkat langkah, panjang permintaan sudah berpulang orang tua (penghulu) kita ke rahmatullah. Bagaimanapun hanya lagi, maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, serta korong dengan kampung mengantarkan ke rumput yang layu, ke tanah yang lembut, ke tempat yang sepi sekarang sudah rasa selamat. Bagaimanapun lagi, karena hari sudah sore, matahari sudah turun, kalau ada yang teringat dan terasa di hati di orang yang sepuluh, serta silang yang berpangkal dengan pangkal tua sudah pantas di ketengahkan, kedua belum, sekian sembah disampaikan kepada Angku Datuk, kan demikian benar permintaan Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya,

B : Sepanjang isi pernitahan Angku Datuk yang disampaikan kepada saya, sudah menurut adat, dilingkar baris lurus, sungguhpun menurut adat dengan pusaka, karena orang yang sepuluh ada hadir dudik, dijemputkan

untuk pemberiannya, menunggu Angku Datuk dengan perundingan, adakah baik yang demikian Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Wahai Angku Datuk! Artinya, sepanjang isi persembahan saya yang disampaikan kepada Angku Datuk, bagi kita yang berhadapan sudah rasa hampir sesuai, tetapi sungguhpun demikian, karena orang yang sepuluh ada selingkar medan, kata dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat, menjemputkan saya untuk pemberinya adakah menurut adat, kan demikian Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Mula kata diantarkan kepada Angku Datuk, berat supaya pindah ke yang ringan, jauh supaya pindah ke yang dekat, bawalah kata dengan mufakat, saya menunggu dengan permitahan!

B : Saya membawa kata dengan mufakat, Datuk menunggu sudahlah sabar?

A : Saya tunggu sementara!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ada!

B : Di hari yang tadi saya membawa kata dengan mufakat mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama kepada orang yang sepuluh dengan pangkal tua, tentang yang dimaksud dan terniat di hati, di orang yang sepuluh serta silang yang berpangkal sudah pantas di ketengahkan, inilah yang akan disampaikan kepada Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Mengingat di hari yang tadi, perundingan saya Angku Datuk bawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh, jika ada yang dimaksud atau terniat di hati ke tengahkanlah, kan demikian kata Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana perundingan kita Angku Datuk!

B : Dibatasi!

(a) Persembahan Adat di Pemakaman

A : Angku Datuk Pado Batuah, persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya menyampaikan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnyalah orang sepuluh yang

selingkar medan, usah disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar dengan salam saja dimuliakan, adakah tempat sempurna sembah tiba ke hadapan Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya himpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah, maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan buat erat setia yang teguh mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah rasa selamat. Bagaimanapun hanya lagi, karena sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, anak bapak dalam orang yang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak supaya diterima salam dan memindahkan tempat, sekian perundingan diantarkan kepada Angku Datuk!

B : Alah sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya mengembalikan salam, usah disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar, dengan salam saja dimuliakan, adakah tempat sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Ialah sembah yang saya kembalikan, ialah titah yang saya himpulkan, supaya selengkapnyalah orang sepuluh yang hadir duduk, mengingat di orang tua di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah, maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, serta persatuan kampung yang kokoh untuk mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah selamat. Bagaimanapun lagi, jika ada yang teringat atau yang terasa di hati, di orang sepuluh serta silang yang berpangkal, karena bapak dalam orang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak. Inilah kata yang diantarkan kepada Angku Datuk supaya diterima salam untuk memindahkan tempat, kan demikian benar isi penitahan Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Sepanjang isi penitahan Angku Datuk yang disampaikan kepada saya sudah menurut adat, dilingkar baris lurus, kata dibawa dengan musya-

warah, rundingan dibawa dengan mufakat, menunggu Angku Datuk dengan isi perundingan!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Artinya, sepanjang perundingan saya yang disampaikan kepada Angku Datuk, bagi kita yang berhadapan bertunggalan sudah rasa kesesuaian, jika kata hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada hadir duduk, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, ya, demikian Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Mula kata diantarkan kepada Angku Datuk, berat dipindahkan kepada yang ringan, jauh dipindahkan kepada yang dekat, bawalah kata dengan mufakat, saya menunggu Angku Datuk!

B : Karena saya akan membawa dengan mufakat, Angku Datuk menunggu sudahkah sabar?

A : Kira-kira!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Di hari yang tadi saya membawa kata Angku Datuk dengan mufakat, yang kepemberinya sekarang tentang adat orang yang sepuluh, anak bapak dalam orang yang sepuluh, orang sepuluh dalam anak bapak, sudah adat yang melingkar, pusaka yang mendukung, Angku Datuk!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana kita Angku Datuk!

B : Berhenti!

(b) Persembahan Memakaikan Pusaka, Mati Bertongkat Budi

A : Angku Datuk Pado Batuah, sembah tiba pada Angku Datuk!

B : Sebutkanlah Angku Datuk!

A : Sungguhlah Angku Datuk tempat saya menibakan salam dengan isi persembahan, telah selengkapnyalah penghulu, orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar dengan salam saja dimuliakan, adakah tempat sempurna, sembah tiba pada Angku Datuk!

B : Baik!

A : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya himpungkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraihi, mujur yang tertolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah, maka berkumpul anak dengan bapak, ipar dengan

bisan, karib dengan kerabat, serta masyarakat kampung yang kokoh, mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah selamat. Bagaimana hanya lagi, Rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka dipindahkan ke tongkatnya, jika di kami kata adat, jika lazim kata syarak, jika benar kata orang sepuluh supaya diberi dengan isi persembahan. Sekian persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Orang sepuluh, rela dengan maaf saya minta. Sungguhpun Datuk seorang yang saya sembah, telah selengkapnyalah penghulu, orang sepuluh nan selingar medan, jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar, ada tempat sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya antarkan, mengingat di orang tua yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang ter-tolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang orang tua kita ke rahmatullah, maka berkumpul anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, serta orang kampung yang kokoh mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, dan ke tempat yang sepi, sekarang sudah rasa selamat, bagaimanapun hanya lagi. Rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka dipindahkan ke wakilnya, sudah biasa menurut adat, lazim menurut syarak, sudah benar kata orang sepuluh. Sekian persembahan disampaikan kepada Angku Datuk! Kan begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk! Sepanjang isi penitahan Angku Datuk yang diantarkan kepada saya, sudah menurut adat, sudah dilingkar baris lurus, sungguhpun menurut adat di lingkaran baris lurus, kata dibawa dengan mufakat, menjemputkan saya yang pemberinya, adakah dalam adat Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Artinya, sepanjang perundingan saya yang diantarkan kepada Angku Datuk, bagi kita yang berhadapan bertunggalan sudah rasa sesuai, jika kata hampir sesuai, jika paham hampir sama, tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada selingar medan, benar dibawa dengan musyawarah, kata dibawa dengan mufakat, saya bawa kata Angku

Datu itu dengan mufakat, adakah menurut adat yang seperti itu, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Mula sembah diantarkan kepada Angku Datuk, berat berpindah kepada yang ringan, jauh berpindah kepada yang dekat, bawalah kata dengan mufakat Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Angku Datuk menunggu sudah sabar?

A : Sekira-kira!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya!

B : Dahulu juga yang bersitinah, kemudian juga yang bersicepat, cepat di saya mengembalikan kepada Angku Datuk!

A : Baik!

B : Mengingat di hari yang tadi, saya membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh yang selingkar medan mencari kata yang sesuai, paham yang sama, di tengah rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, sudah lazim kata syarak, sudah biasa kata adat, sudah benar kata orang sepuluh, inilah benar orang sepuluh, yang diantarkan kepada Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya,

A : Di hari yang tadi, Angku Datuk membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh yang selingkar medan, dapat kata yang sesuai, paham yang sama, tentang rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka dipindahkan kepada wakilnya, sudah biasa menurut adat, sudah lazim kata syarak, sudah benar kata orang sepuluh. Kan begitu Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, kami ke tengahkan lagi Angku Datuk!

B : Ke tengahkanlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya,

A : Tentang Rajo Bujang dahulu, sekarang bergelar Datuk Kapalo Koto,

wakilnya Ibuhi dahulu, sekarang bergelar Rajo Bujang, mamaknya bergelar Angku. Jika bertemu di jalan, di tepian, pada waktu makan bersama, di tempat duduk yang berhamparan supaya minta diumumkan, sekian Angku Datuk!

B : Sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka dipindahkan ke wakilnya, tentang Rajo Bujang yang dahulu, sekarang bergelar Datuk Kepala Koto, wakilnya Ibuhi dahulu, sekarang bergelar Rajo Bujang, mamaknya bergelar Angku, jika bertemu di jalan, di tepian, pada waktu makan bersama, di tempat duduk yang berhamparan supaya minta diumumkan, kan begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana kita Angku Datuk!

A : Persembahan kita hentikan!

(c) Persembahan Memintakan Rela dan Maaf

(Dari si pangkal kepada orang yang sepuluh serta hadirin yang hadir).

A : Inyik Tuah, akan berunding dengan Inyik sepatah, panjang dipotong, pendek disambung, pendek tibanya pada Inyik!

B : Baik!

A : Kependekannya, pada hari yang tadi, yang dimaksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah, bagaimana yang diketengahkan kepada Inyik, mengingat di almarhum yang sudah mendahului kita, yang telah meninggal sekarang ini, ya, juga seperti kata undang-undang Inyik, lama hidup banyak yang dirasakan, berjalan jauh banyak yang ditemukan, lama bergaul banyak yang terjadi, kalau ada kilaf dan kesalahan, utang emas dengan perak yang akan memberatkan kepada beliau di akhirat, akan duduk bermusyawarah dengan Inyik, jika utang emas dengan perak minta kepada ahli waris, bagaimana kalau utang budi dengan mulut yang akan memberatkan beliau di akhirat, inilah kata yang diketengahkan kepada Inyik Tuah, dimaaf besar harga, rela besar manfaatnya, inilah kata yang diantarkan kepada Inyik!

B : Wahai Inyik Kayo!

A : Ya!

B : Perundingan kembali kepada Inyik Kayo, mengingat perundingan Inyik

Kayo kepada saya, mengingat di hari yang sehari ini, rupanya berjalan sudah sampai ke batas, berlayar sudah sampai ke pulau, yang dimaksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah. Bagaimana di hari yang sekarang, berhubung dengan almarhum yang sudah mendahului kita, biasanya juga lama hidup banyak yang dirasa, jauh berjalan banyak yang dilihat, lama bergaul banyak yang terjadi, jika ada utang-piutang yang akan memberatkan di akhirat, utang emas dan perak dituntut kepada ahli waris, utang di muluat maaf besar harganya, rela besar manfaatnya akan duduk bermusyawarah, tegak berunding dengan Angku Datuk, inilah kata yang dinatarkankepada Angku Datuk, kan begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar!

B : Wahai Angku Datuk! Di hari yang tadi, persembahan datang dari Angku Datuk kepada saya, kata dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat kepada orang sepuluh adakah menurut adat Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Sepanjang perundingan saya yang diantarkan ke tengah, bagi kita yang berhadapan bertunggalan, ada rasa sesuai, kata hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh ada hadir duduk, kata dibawa dengan musyawarah, rundingan dibawa dengan mufakat, adakah menurut adat, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Mula perundingan akan diantarkan kepada Angku Datuk, kata dibawa dengan mufakat, benar Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menunggu sudah sabar?

A : Saya tunggu seketika!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya!

B : Di hari yang tadi, saya membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, tentang yang pemberinya sekarang. Berhubung dengan almarhum yang telah mendahului kita, jika di orang yang sepuluh, rasanya, maaf sudah besar harganya, rela sudah besar manfaatnya, sudah dimanfaatkan oleh orang sepuluh serta orang yang hadir, itulah kata yang diantarkan kepada Angku Datuk!

- A : Sudah sampai Angku Datuk!
- B : Sudah!
- A : Kebenaran di hari yang tadi, di Angku Datuk bawa dengan mufakat kepada silang yang berpangkal serta orang sepuluh dapat kata yang sesuai, di paham yang sama tentang beliau yang sudah meninggal, di maaf besar harga, rela besar manfaat sudah sama-sama dimaafkan, kan begitu benar Angku Datuk! Bagaimana sekarang jika menimbang sama berat, menguji sama merah, kan begitu lagi Angku Datuk!
- B : Ya, benar!
- A : Saya bawa dengan mufakat dengan orang sepuluh serta ahli waris, Angku Datuk menunggu sudah akan sabar?
- B : Kira-kira!
- A : Wahai Inyik Tuah!
- B : Ya!
- A : Kebenaran di hari yang tadi, saya bawa dengan mufakat kepada orang sepuluh serta ahli waris, rupanya dimaaf yang besar harganya, di rela yang besar manfaatnya, sudah dahulu ahli waris memaafkannya, orang sepuluh serta mamak yang duduk, Angku Datuk!
- B : Sudah sampai Angku Datuk!
- A : Sudah!
- B : Di hari yang tadi Angku Datuk membawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh serta ahli waris, tentang maaf besar harga, rela besar manfaat, sudah lebih dahulu ahli waris memaafkan, orang sepuluh, serta mamak yang duduk, kan begitu benar Angku Datuk!
- A : Ya benar!
- B : Karena kehendak sudah boleh, pinta sudah berlaku, bagaimana kita Angku Datuk!
- A : Perundingan dibatasi!
- B : Angku Datuk Palimo Kayo, perundingan tiba pada Angku Datuk!
- A : Baik!
- B : Sungguh Angku Datuk seorang tempat saya menibakan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnyalah penghulu orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut gelar dengan salam saja dimuliakan, adakah tempat sempurna sembah tiba kepada Angku Datuk!
- A : Menitahlah Angku Datuk!
- B : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya himpulkan, mengingat orang sepuluh, di hari yang sekarang ini, jika maksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah, apa lagi jika hari sudah berangsur

sore, matahari sudah berangsur turun, duduk lama merasa letih, berdiri lama merasa pusing, hendak membuka sela mengalih langkah untuk mencari tempat masing-masing, supaya minta dilepas dengan mulut yang manis dan hati yang suci, inilah kebenaran yang diantarkan kepada Angku Datuk!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sudah!

A : Persembahkan kembali!

B : Sebutlah!

A : Sungguh Angku Datuk tempat seorang saya menibakan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnya penghulu, orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar ke pembilang penyebut gelar, adakah tempatnya sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk!

B : Baik!

A : Ialah sembah yang dikembalikan, ialah titah yang diantarkan, mengingat di hari yang sehari ini, jika yang dimaksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah, jika duduk lama merasa letih, berdiri lama rasa pusing, jika duduk hendak membuka sela, jika berdiri hendak mengayunkan langkah, mencari tempat masing-masing supaya minta dilepas dengan mulut yang manis dan hati yang suci, kan begitu kebenarannya Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya!

A : Artinya, sepanjang perundingan Angku Datuk yang terantar kepada saya, bagi kita yang berhadapan bertunggalan ada rasa sesuai, jika kata hampir sesuai, paham hampir sama, tetapi sementangpun demikian, karena orang sepuluh ada hadir duduk serta pangkal tua, kata dibawa dengan mufakat, rundingan dibawa dengan musyawarah, adakah menurut adat yang begitu, Angku Datuk!

B : Telah sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Sepanjang isi perundingan saya, yang terantar kepada Angku Datuk, sudah menurut adat, liter tegak sudah berisi, warna terkembang sudah ditiru, bawalah kata dengan mufakat, bersifat menunggu saya Angku Datuk!

A : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menunggu sudahkah sabar?

- B : Kira-kira!
- A : Wahai Angku Datuk!
- B : Sebutkanlah!
- A : Kebenaran di hari yang tadi, dibawa dengan mufakat kepada orang sepuluh serta pangkal tua, sudah dapat kata sesuai, paham yang sama, rasanya kehendak biasa diberi, permintaan biasa dipenuhi, yang kehendak dari orang sepuluh serta pangkal tua, akan memindahkan tempat duduk dari medan yang panas ke tempat yang berlindung, Angku Datuk!
- B : Sudah sampai Angku Datuk!
- A : Sampai!
- B : Di hari yang tadi Angku Datuk membawa kata dengan mufakat, kepada orang yang sepuluh serta pangkal tua, mencari kata yang sesuai, paham yang sama, tentang kehendak biasa boleh, permintaan biasa berlaku, bagaimana yang kehendak pangkal tua, supaya memindahkan duduk dari medan yang panas ke medan yang berlindung, inilah kebenaran yang diantarkan kepada Angku Datuk!
- A : Ya, benar Angku Datuk!
- B : Sepanjang penitahan Angku Datuk yang diantarkan kepada saya, bagi kita yang berhadapan sudah rasa sesuai, yang menurut adat, sudah di lingkaran baris lurus, karena orang sepuluh ada hadir duduk, dibawa kata Datuk itu dengan mufakat adakah menurut adat Angku Datuk!
- A : Mula perundingan diantarkan kepada Angku Datuk, berat berpindah kepada yang ringan, jauh berpindah kepada yang dekat, bawalah kata dengan mufakat Angku Datuk!
- B : Saya bawa kata dengan mufakat, Angku Datuk menunggu sudahkah sabar?
- A : Kira-kira!
- B : Wahai Angku Datuk!
- A : Ada!
- B : Di hari yang tadi, saya membawa kata Angku Datuk dengan mufakat kepada orang sepuluh, mencari kata yang sesuai, paham yang sama, sehubungan dengan medan yang panas ke medan yang berlindung, kan itu yang dikehendaki, inilah kebenaran yang diantarkan kepada Angku Datuk!
- A : Sampai Angku Datuk!
- B : Sudah!
- A : Kebenaran di hari yang tadi, di Angku Datuk bawa dengan mufakat kepada orang sepuluh, sudah dapat kata sesuai, paham yang sama,

tentang dari medan yang panas kepada tempat yang berlandung, itu benar yang dikehendaki, kan begitu benar isi ceritanya Angku Datuk!

B : Ya, benar!

A : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, Angku Datuk!

B : Bagaimana tentang perundingan kita!

A : Berhenti!

A : Angku Datuk Pado Batuah, persembahan tiba pada Angku Datuk!

B : Menitahlah Angku Datuk!

A : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat saya menibakan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnyalah penghulu orang sepuluh yang selingkar medan, jangan dibilang gelar ke pembilang penyebut gelar adakah tempat sempurna, sembah tiba pada Angku Datuk!

B : Sebutlah!

A : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya himpulkan, mengingat di hari yang sehari ini, malang yang teraih, mujur yang tertolak, karena malang yang teraih, mujur yang tertolak sudah berpulang beliau ke rahmatullah, maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, masyarakat kampung yang kokoh mengantarkan ke tanah yang lembut, rumput yang layu, dan tempat yang sepi, sekarang sudah terasa selamat. Apa pun hanya lagi, karena hari sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, ke mana jalan untuk kembali, ke rumah si Rajo Ruhun, pulai berangsur naik, manusia berangsur turun, pulai berangsur naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia berangsur turun meninggalkan adat dengan pusaka. Mana adat dengan pusaka, birik-birik terbang ke pagar, tiba di pagar diberi makan, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan. Jadi, pepatah bagi orang sepuluh, rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka pindah ke wakilnya, sudah biasa kata adat, sudah lazim kata syarak, kalau ada benar orang sepuluh supaya diberi isi penitahan, sekian persembahan kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sampai!

B : Wahai Angku Datuk, persembahan kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Sungguhlah Angku Datuk seorang tempat menibakan salam dengan isi persembahan supaya selengkapnyalah penghulu orang sepuluh yang selingkar medan, jangan disebut dibilang gelar, ke pembilang penyebut

gelar, adakah tempat sempurna, sembah kembali kepada Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Ialah sembah yang saya tibakan, ialah titah yang saya himpungkan, mengingat di orang tua yang sehari ini, malang yang teraihi, mujur yang ter-tolak, pendek langkah, panjang permintaan, sudah berpulang ke rahmatullah, apa pun lagi, maka berkumpullah anak dengan bapak, karib dengan kerabat, ipar dengan bisan, korong dengan kampung, persatuan kampung karangan yang kokoh mengantarkan ke tanah yang lembut, ke rumput yang layu, sekarang sudah rasa selamat. Apa pun hanya lagi, ke mana jalan untuk kembali, ke rumah si Rajo Ruhun, pulau berangsur naik, manusia berangsur turun, pulau berangsur naik meninggalkan ruas dengan buku, manusi berangsur turun meninggalkan adat dengan pusaka. Mana adat dengan pusaka, birik-birik terbang ke pagar, tiba di pagar diberi makan, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan. Jadi, pepatah bagi orang sepuluh, rama-rama sikumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh, hilang berganti, pusaka pindah ke wakilnya sudah biasa kata adat, sudah lazim kata syarak, jika benar kata orang sepuluh, akan diberi dengan isi penitahan, kan begitu benar Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ada!

B : Di hari yang tadi saya bawa kata dengan mufakat kepada orang sepuluh serta pangkal tua mencari kata yang sesuai, paham yang sama, rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka dipindahkan kepada wakilnya, sudah biasa kata adat, sudah lazim kata syarak, jika benar kata orang sepuluh, ke tengah kanlah Angku Datuk, kan begitu benar Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ya,

A : Mengingat di hari yang tadi, Angku Datuk membawa kata dengan mufakat kepada orang yang sepuluh yang selingkar medan, dapat kata yang sesuai, paham yang sama, rasanya rama-rama si kumbang jati, Katik Endah pulang berkuda, patah tumbuh hilang berganti, pusaka berpindah kepada wakilnya, sudah biasa kata adat, sudah lazim kata syarak, sudah benar kata orang sepuluh, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Kehendak boleh, pinta berlaku, kami ke tengahkan Angku Datuk!

B : Ke tengahkanlah Angku Datuk!

A : Wahai Angku Datuk!

B : Ada!

- A : 1. Rajo Bujang dahulu, sekarang bergelar Datuk Kapalo Koto, wakilnya
2. Ibuih dahulu, sekarang bergelar Rajo Bujang
3. Mamaknya bergelar Angku Mudo.

Bagaimana dengan orang yang bertiga, jika bertemu di jalan atau di tepian, di sumur yang berhamparan, di tempat makan yang bersama supaya diumumkan, sekian sembah kembali kepada Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sudah!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya,

B : Di hari yang tadi saya membawa kata dengan mufakat kepada orang yang sepuluh selingkar medan, mencarikan kata yang sesuai, paham yang sama, tentang pusaka yang berpindah ke wakilnya, Rajo Bujang dahulu bergelar Datuk Kapalo Koto, wakilnya Ibuih bergelar Rajo Bujang. Mamaknya bergelar Angku Mudo, bagaimana bagi orang yang bertiga, jika bertemu di jalan atau di tepian, duduk bersama, makan bersantap supaya diumumkan, kan begitu kebenarannya Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Benar Angku Datuk, yang terantar kepada saya, saya bawa dengan mufakat, menunggu Angku Datuk dengan isi perundingan!

A : Mula perundingan diantarkan kepada Angku Datuk, berat berpindah kepada yang ringan, jauh supaya berpindah kepada yang dekat, baik kata dibawa dengan mufakat, Angku Datuk!

B : Saya akan membawa kata dengan mufakat, Datuk menunggu sudahkah sabar?

A : Sekira-kira!

B : Wahai Angku Datuk!

A : Ya,

B : Di hari yang tadi saya membawa kata dengan mufakat kepada orang yang sepuluh yang selingkar medan, mencari kata yang sesuai, paham yang sama, tentang di orang yang bertiga, ke bukit sama dibawa mendaki, ke lurah sama dibawa menurun, sama-sama diumumkan di tengah yang ramai oleh orang yang sepuluh, inilah isi pemberinya Angku Datuk!

A : Sampai Angku Datuk!

B : Sampai!

A : Kebenaran dari yang tadi, dibawa dengan mufakat kepada orang yang sepuluh yang selingkar medan, dapat kata yang sesuai, paham yang sama, bagaimana bagi orang yang bertiga, yang sudah diperbincangkan bersama ke bukit sama dibawa mendaki, ke lurah sama dibawa menurun, sudah sama diumumkan kata orang sepuluh, kan begitu benar Angku Datuk!

B : Ya, benar Angku Datuk!

A : Karena kehendak sudah boleh permintaan sudah berlaku, Angku Datuk, bagaimana yang kita Angku Datuk!

B : Dihentikan!

(d) Persembahan akan Pulang dari Perkuburan Menegakkan Penghulu (Meninggal Bertongkat Budi)

A : Angku Datuk Pado Batuah, perundingan disampaikan kepada Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Di hari yang tadi, jika berlayar sudah sampai ke pulau, jika berjalan sudah sampai ke batas, bagaimana di hari yang sekarang ini kalau dilihat hari sudah berangsur sore, matahari sudah berangsur turun, yang dimaksud sudah sampai, yang diremas sudah pecah! Apapun hanya lagi, jika duduk lama merasa letih, berdiri lama merasa pusing, duduk akan membuka sela, berdiri akan mengayunkan langkah menuju tempat masing-masing, jauh berlainan tempat, dekat berlainan rumah supaya Angku Datuk lepas dengan mulut yang manis hati yang suci, sekian persembahan diantarkan kepada Angku Datuk!

B : Sampai Angku Datuk!

A : Menitahlah Angku Datuk!

B : Mengingat diperundingan Angku Datuk yang terantar kepada saya, yang saya rasa sudah sesuai, tetapi sungguhpun demikian, karena orang sepuluh serta pangkal tua ada hadir duduk, dibawa saja rundingan Angku Datuk itu dengan mufakat, menjemputkan saya untuk kuberinya, adakah dikandung adat Angku Datuk!

A : Sudah sampai Angku Datuk!

B : Sebutkanlah!

A : Mula kata diantarkan kepada Angku Datuk, perundingan akan dibawa dengan mufakat, benar Angku Datuk!

B : Saya membawa kata dengan mufakat! Datuk menunggu sudah sabar?

A : Saya menunggu seketika!

B : Di hari yang tadi, perundingan Angku Datuk saya bawa dengan mufakat kepada silang yang berpangkal serta pangkal tua, untuk mencari kata kebenaran yang sesuai, bagaimana di hari yang sekarang sudah dapat kata sesuai, paham yang sama, bulat sudah boleh digolongkan, tipis sudah boleh dilayangkan, tentang permintaan Angku Datuk serta saudara yang hadir akan membuka sela, mengayunkan langkah menuju tempat masing-masing sudah dilepas dengan mulut yang manis dan hati yang suci, sekian persembahan kembali kepada Angku Datuk!

B : Sudah sampai Angku Datuk!

A : Sebutkanlah!

B : Di hari yang tadi, Angku Datuk membawa rundingan saya dengan mufakat kepada orang sepuluh serta pangkal tua untuk mencari kata yang sesuai, paham yang sama, bulat sudah boleh digolongkan, tipis sudah boleh dilayangkan, yang permintaan Angku Datuk hendak menuju tempat masing-masing sudah kami lepas dengan mulut manis dan hati yang suci, sekian persembahan diantarkan kepada Angku Datuk! Kan begitu benar jawabnya Angku Datuk!

A : Ya, benar Angku Datuk!

B : Karena kehendak sudah boleh, permintaan sudah berlaku, bagaimana yang kita Angku Datuk!

A : Perundingan kita hentikan!

b. Persembahan Kematian Di Luhak Tanah Datar Kecamatan Sungayang

1) Persembahan Melalui Kain Kafan

(Penitahan dimulai dengan mengangkat dan menyusun jari yang sepuluh, ditujukan kepada tuan rumah.)

Tamu (T) yang datang:

Wahai Datuk dalam suku Caniago, pada Datuk tiba sembah saya. Sunguhpun Datuk seorang yang saya sembah, saya sembah juga Tuanku seisi rumah besar ini. Yang disembahkan pada Datuk ialah, jika rokok sudah habis sebatang, sirih sudah habis sekapur, karena hari sudah terasa baik, waktu sudah terasa cukup, karena ada yang terasa dalam hati, yang terkalang pada mata, sudahkah dapat saya sebut, supaya tuah dari Datuk, hanya sekian sembah dari saya.

Tuan Rumah (TR):

Sudah sampai oleh Datuk.

T : Disebut sampai Datuk.

TR: Sepanjang isi persembahan Datuk tadi adalah kata sebenarnya. Tetapi walaupun begitu, karena kami ada dua tiga, duduk bercampur dengan tua, supaya kami musyawarahkan, supaya bulat dapat digolongkan, pipih dapat dilayangkan, sementara kami bermusyawarah, benar diletak dalam baris, kata disimpan dengan lembaga.

T : Saya, ya, Datuk.

(Tuan rumah suku Caniago menggilirkan sembah kepada Datuk lain yang ada di rumah itu untuk mencari kata mufakat.)

Dt. Caniago: Datuk Bodi, pada Datuk tiba sembah saya.

Dt. Bodi: Menitahlah Datuk.

Dt. Caniago: Sungguhpun Datuk seorang yang terpanggil, sembah teruntuk kepada yang ramai, seisi rumah yang besar. Adapun isi persembahan pada Datuk, jika kata sudah sama kita dengar, bisik sudah sama kelihatan. Yang sepanjang isi persembahan tiba pada saya, dari pihak bako dinamai, karena hari sudah terasa baik, waktu sudah terasa cukup, hendak menyebut yang terasa dalam hati. Bagaimana Datuk tentang itu.

Dt. Bodi: Sudah terasa-rasa jadi, Datuk.

(Kata mufakat telah tercapai.)

TR: Wahai Datuk Suku Piliang. Pada Datuk tiba sembah saya.

T : Menitahlah Datuk.

TR: Sepanjang persembahan Datuk tadi adalah kata sebenarnya. Saya memang akan menyebut yang terkalang pada mata, yang terasa dalam hati. Kanbegitu persembahan Datuk Tadi.

T : Benar Datuk.

TR: Sudah kami musyawarahkan, sudah dapat kata mufakat, sudah terasa-rasa jadi Datuk.

T : Yang digalah sudah jatuh, yang diremas sudah pecah, sudah senang pula hati kami.

Ayah (bako) telah dapat izin menyerahkan kain kafan. Selanjutnya persembahan dilaksanakan oleh pegawai (manti) adat. Persembahan dimulai oleh manti suku Piliang (MP) sebagai tamu yang ingin melakukan kain kafan. Persembahan dijawab manti suku Caniago (MC).

MP: Wahai Sutan Pegawai suku Caniago, pada Sutan tiba sembah saya.

MC: Menitahlah Sutan.

MP: Sungguhpun pegawai seorang yang disemban, saya semban juga datuk dengan tuanku serta Saudara seisi rumah besar. Ada yang disemban

pada pegawai, dipihak sekarang juga, karena hari sudah terasa baik, waktu sudah terasa cukup, jika rokok sudah habis sebatang, sirih sudah habis sekapur, sudah diserahkan kain kafan yang selapis, saya mohon dimintakan izin oleh pegawai pada datuk dengan si pangkal serta datuk dengan yang hadir, sekian sembah pada pegawai.

MC: Sudah sampai oleh Sutan Pegawai.

MP: Dianggap sampai.

MC: Sepanjang isi persembahan pegawai tadi, yang terantar pada saya adalah kata yang sebenarnya. Menurut yang biasa, jika gayung biasa disambut, gendang biasa ditingkah, kata biasa dijawab. Tetapi sementangpun begitu, sebelum kata dijawab, gayung akan disambut, sementara saya memintakan izin, mendengar pegawai seketika.

MP: Dalam pemberian adat Sutan.

(MC melewati (mengumumkan) penyembahan MP, memintakan izin kepada semua Datuk. Setelah diberi izin, persembahan dikembalikan.)

MC: Sutan pegawai Piliang. Pada Sutan pegawai tiba sembah saya.

MP: Menitahlah Sutan Pegawai.

MC: Sepanjang isi persembahan pegawai tadi yang tiba pada saya boleh dimintakan izin kepada Datuk serta si pangkal dengan datuk semua yang hadir dalam rumah, tentang kafan yang selapis untuk disampaikan kepada Datuk suku Caniago, kan begitu benar isi persembahan pegawai tadi. Sudah saya musyawarahkan, sudah diberi izin oleh Datuk serta si pangkal dengan Datuk semua yang hadir. Hanya sekian persembahan dari saya, kembali maklum pada Sutan.

MP: Sudah sampai oleh Sutan Pegawai.

MC: Disebut sudah Sutan Pegawai.

(Izin telah diberikan oleh semua Datuk. Sekarang tiba saatnya menyerahkan kain kafan.)

MP: Wahai Datuk dalam suku Caniago. Pada Datuk tiba sembah saya.

MC: Menyembahlah pegawai.

MP: Kalau yang diremas sudah pecah, yang digalah sudah jatuh, yang dituju sudah sampai. Tetapi sementangpun begitu, pada datuk juga tiba sembah saya. Sungguhpun datuk seorang yang terpanggil, berarti semua datuk serta tuanku yang hadir di atas rumah besar ini. Sembah yang akan saya sampaikan kepada Datuk ialah menurut adat yang dipergunakan di dalam negeri semenjak dahulu, artinya benar yang turun dinaikkan. Seperti pepatah ninik mamak:

*Talang di Tanjung barulak,
diambil kejunjungan sirih.*

*Malang yang tak dapat ditolak,
mujur yang tak dapat diraih.*

Sudah kemalangan pihak kita bersama, sudah terdahulu anak dari bapak (bako). Menurut adat yang dipakai, pusaka yang diterima, meninggal bapak, mengafani anak, meninggal anak, mengafani bapak. Meninggal istri mengafani suami, meninggal suami mengafani istri. Seperti yang sekarang ini, sudah meninggal anak dari bapak, serupa kafan yang selapis dari bapak, saya akan menyerahkan kepada Datuk dalam suku Piliang, kepada Datuk dalam suku Caniago. Sembah saya pun sudah naik, titah Datuk saya mohonkan, sekalian sembah pada datuk.

MC: Sudah sampai oleh pegawai.

MP: Disebut sudah.

MC: Sekarang manalah pegawai. Pada pegawai penitahan. Adapun menurut persembahan tadi, itulah kata yang sebenarnya, ialah seperti pepatah juga:

*Adat gayung biasa disambut,
adat gendang biasa ditingkah,
adat kata biasa dijawab.*

Sementara kata dijawab, sifat menanti pegawai sebentar. (Kain kafan telah diterima Datuk Caniago dan persembahan kembali diserahkan kepada pegawai (manti) Caniago.)

MC: Pegawai suku Piliang. Pada pegawai tiba sembah saya.

MP: Menitahlah pegawai.

MC: Sungguhpun pegawai seorang terpanggil, artinya semua datuk dengan tuanku yang hadir di atas rumah besar ini. Sembah yang akan disembahkan kepada pegawai ialah seperti menurut persembahan pegawai tadi, seperti pepatah orang tua-tua:

*Talang di Tanjung Barulak,
diambil untuk junjungan sirih.
Malang yang tak dapat ditolak,
mujur yang tak dapat diraih.*

Artinya benar, sudah terjadi kemalangan di pihak kita bersama, sudah meninggal anak dari bapak (bako), yang menurut adat, seperti kafan yang selapis dari bapak, ucapan dari Datuk Piliang, saya akan menyerahkan kepada kaum suku Caniago. Karena Datuk kaum suku Caniago, adat kasih diterima, adat titah dianjung, sekian sembah pada pegawai. (Kain kafan diantar dan dibungkus dengan saputangan yang berjahit

benang emas di atas cerana. Datuk silang yang berpangkal menerimanya.)

2) Persembahan Minta Diri Turun ke Halaman

MP: Sutan pegawai, kepada Sutan tiba sembah saya. Karena yang dimaksud sudah sampai, yang terniat sudah selesai, karena hari sudah terasa baik, waktu sudah terasa cukup. Kalau duduk akan membuka sela, kalau berdiri akan mengayunkan langkah, untuk bermain-main di bawah. Mohon supaya diberi izin oleh silang yang berpangkal, kerja yang berpokok. (Tamu turun dari rumah bergabung dengan pelayat lainnya. Upacara persembahan kematian selesai.)

07-3557

URUTAN			
9	0	-	1580

P
398.2
S